HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

PANGERAN PADANG PASIR

PRINCE OF THE DESERT

PENNY JORDAN

PANGERAN PADANG PASIR

PRINCE OF THE DESERT

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Penny Jordan

PANGERAN PADANG PASIR

PRINCE OF THE DESERT

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

PRINCE OF THE DESERT

by Penny Jordan

Copyright © 2006 by Penny Jordan

© 2021 Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction

in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are

either the product of the author"s imagination or are used fictitiously,

and any resemblance to actual persons, living or dead, business

establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin

Enterprises Limited or its corporate affiliates and

used by others under licence.

All rights reserved.

PANGERAN PADANG PASIR

oleh Penny Jordan

621180041

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Sisilia Kinanti

Editor: Dian Anggraeni

Desain sampul oleh: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020657875

ISBN Digital: 9786020657882

240 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Contents

1. HKI-Prince of The Desert - Penny Jordan

Landmarks

1. Cover

SATU

GWYNNETH mendesah letih saat membayar sopir taksi lalu mendongak menatap bangunan di hadapannya—bangunan tempat apartemen ayahnya berada. Bukan, itu bukan lagi apartemen ayahnya, ia mengingatkan dirinya dengan muram, melainkan apartemenku. Ayahnya sudah meninggal, dan dalam surat wasiatnya, pria itu mewariskan seluruh asetnya kepada Gwynneth.

Bagaimana dengan tanggung jawab ayahnya? Pria itu mungkin tidak mewariskan tanggung jawab apa pun pada Gwynneth, meski demikian ia tetap merasa wajib menanggungnya. Bahu rampingnya sedikit melorot. Beberapa minggu terakhir ini membuatnya sangat tertekan. Serangan jantung fatal ayahnya sungguh di luar dugaan. Sejak dulu mereka memang tidak memiliki hubungan ayah-anak yang normal. Mana mungkin? Tapi tidak berarti ia tidak peduli pada ayahnya. Lagi pula—*dulu*—pria itu ayahnya.

Setelah perceraian orangtuanya, ayahnya memang bisa dibilang menelantarkan Gwynneth di bawah asuhan tanpa cinta ibu dan ayah tirinya. Pria itu memang nyaris tidak pernah hadir selama ia tumbuh besar. Ayahnya sibuk mengejar gaya hidup hedonistik dan keliling dunia. Tidak keliru jika menyatakan ketidakhadiran ayahnya hanya diseling segelintir kunjungan ke sekolah asrama swasta tempatnya dididik. Gwynneth ditaruh di sana oleh ibu serta ayah tirinya dan bisa dibilang dibesarkan oleh kepala sekolah baik hati yang sudah paruh baya. Tetapi dari kedua orangtuanya, justru ibunya yang paling menyakitinya. Ketika seseorang memiliki kekayaan dan kekuasaan, dia bisa melanggar aturan, juga mengubah orang itu. Ayah tiri Gwynneth sangat kaya *dan* berkuasa.

Tidak seperti ayahnya, dengan aset utama berupa kepribadian karismatik serta lidah yang persuasif semata. Senyum muram melekukkan bibir Gwynneth saat mengenang bagaimana ayahnya bercerita dengan bangga bahwa melalui lidah persuasifnyalah dia berhasil mendapatkan apartemen di Kerajaan Zuran di Teluk Persia.

"Blok ini berada persis di tengah pembangunan marina baru. Percayalah, Gwynneth, aku bisa menjualnya sepuluh kali lipat—bahkan seratus kali lipat dibanding dua kali harga belinya," papar ayahnya girang.

Saat itu Gwynneth tidak tahu banyak soal Kerajaan Zuran yang berada di tengah padang pasir—tapi sekarang ia sudah tahu. Karena itulah ia ada di sini.

Ia mengigil sedikit akibat kehangatan malam Teluk Arab yang terasa amat sensual. Kehangatan itu menyelimutinya bak kain sutra, membelai kulitnya dengan sangat lembut, kegelapan menutupi keintiman yang dirasakan. Bagaikan kekasih misterius dengan wajah yang tidak dapat dilihat, sentuhannya semakin erotis karena tidak dapat ditebak. Tubuh Gwynneth gemetar saat berusaha memasang tirai perlindungan yang selalu digunakannya untuk memblokir pikiran sensual semacam itu. Sejak beranjak dewasa, ia berusaha menjauhkan diri dari ancaman seksualitas intens nan kelam yang ia warisi dari ayahnya. Ia berusaha sekuat tenaga menyangkal dan mengabaikannya.

Mengetahui hal itu, *kenapa* ia bereaksi sangat emosional terhadap komentar terakhir ayahnya bahwa dirinya sama sekali tidak memiliki seksualitas sehingga tidak mampu merasakan kenikmatan seksualitas tersebut? Memang itulah yang ia inginkan, jalan yang ia pilih untuknya. Seharusnya kata-kata ayahnya membuat Gwynneth bahagia alih-alih membuatnya sangat menyadari apa yang telah dilewatkannya.

Dengan letih Gwynneth meyakinkan diri bahwa tekanan beberapa minggu terakhir ini telah melemahkan pertahanannya, membiarkan rasa lapar dan damba yang asing itu menumpuk di dalam dirinya. Sekarang sudah lewat tengah malam di Zuran, meski di tempat asalnya, malam baru saja tiba.

Ia mengangkat tangan untuk menyibakkan ikal rambut merah yang agak liar dari wajah sembari memejamkan mata hijau yang terkadang terlalu ekspresif. Bahkan pada usia dua puluh enam, ia tidak selalu bisa mengendalikannya, sehingga sorot matanya dengan mudah mengungkapkan pikirannya. Seperti halnya bulu mata gelap dan kulit seputih susu, itu warisan dari ibunya yang berdarah Irlandia, sementara tulang kecil dan tubuh ramping namun berisi itu diwariskan oleh nenek dari pihak ayah—setidaknya demikianlah pendapat ayahnya. Dulu ayahnya memang sosok yang sangat tampan. Dulu...

Rasa pedih-marah-dan-duka yang familier membuat otot perutnya berkontraksi. Gwynneth membuka mata, sorot matanya dibayangi kenangan menyakitkan. Saat masih kecil, ia sering bertanya-tanya apa yang telah ia lakukan hingga orangtuanya sendiri tidak mencintainya. Saat sudah dewasa, ia belajar berkata dalam hati bahwa ketidakmampuan orangtuanya mencintai satu sama lainlah yang membuat mereka tidak mampu mencintai Gwynneth, anak yang tidak sengaja mereka hasilkan namun tidak pernah mereka inginkan.

Ibunya menikah kembali tidak sampai setahun setelah perceraiannya, lalu pindah ke Australia bersama suami barunya untuk menjalani hidup baru. Sementara ayahnya, terbebas dari pernikahan yang menurutnya tidak pernah dia inginkan, menjelajahi dunia sembari minum-minum dan berjudi, sesekali mampir ke Inggris untuk menengok Gwynneth—hampir selalu ketika ayahnya sedang

teler, bangkrut, atau mabuk, bahkan terkadang ketiganya sekaligus. Sebagai anggota generasi *hippie*, ayahnya masih memegang budaya narkoba, minum alkohol, dan "cinta yang bebas" pada usia paruh baya. Dulu. Tapi ayahnya tidak lagi seperti itu—ayahnya tidak bisa bertindak seperti dulu lagi. Meski gaya hidupnya seperti itu, Gwynneth masih terkejut mendengar kabar kematian ayahnya. Sebagai putri dan anggota keluarga ayahnya, pihak rumah sakit memberitahu bahwa kematian ayahnya akibat serangan jantung.

Putrinya, tapi bukan anak satu-satunya. Kenapa pria yang menelantarkan seorang anak karena dia tidak menginginkannya akan menghasilkan anak lagi?

Ia tidak tahu apa yang akan terjadi ketika ayahnya mendadak menelepon dan memberitahu bahwa dirinya sedang berada di London, menginap di salah satu hotel paling eksklusif di sana. Gwynneth langsung pergi ke hotel itu dari bank City tempatnya bekerja sebagai analis. Ia terkejut mendapati pria itu tidak hanya menginap di kamar hotel, melainkan tinggal di *suite*. Setelah itu ia baru tahu ayahnya tidak datang sendirian ke London. Pria itu memboyong kekasih Filipinanya, Teresa, serta putra mereka yang masih bayi.

"Teresa terlihat sangat muda," protes Gwynneth, tidak mampu menyembunyikan rasa jijiknya membayangkan gadis muda dan cantik seperti Teresa mendampingi pria letih-lesu seperti ayahnya.

"Umurnya dua puluh dua," tukas ayahnya sembarangan.

Empat tahun lebih muda dibanding usia Gwyneth. Ekspresi Gwynneth jelas menampakkan pikirannya karena ayahnya mengedikkan bahu dan berkata tanpa malu sedikit pun, "Terserah kalau kau mau berpikir seperti itu. Aku menikmati seks. Apa salahnya? Aku tidak pernah menduga anakku akan membenci seks. Seks itu nafsu alami, normal bagi manusia dewasa. Seharusnya itu jadi sumber kenikmatan, bukannya fobia. Kau tidak tahu apa yang kaulewatkan. Kalau aku jadi dirimu—"

"Aku tidak mau tahu," sela Gwynneth tajam. "Dan kau bukan aku."

Ia selalu tahu bahaya sensualitas yang diwarisinya—seperti halnya ia selalu berusaha mengekangnya. Tapi sekarang, tanpa kehadiran ayahnya untuk mengingatkan alasan ia begitu bertekad memendam seksualitasnya, mulai muncul berbagai kelemahan fatal dalam apa yang ia yakini merupakan dinding kokoh yang memisahkannya dari hasrat fisik.

Ia kembali mendongak memandang bangunan di hadapannya, memastikan lagi dirinya telah menemukan alamat yang tepat sebelum mendesah lega. Ia setengah berharap ayahnya hanya membesar-besarkan kisahnya ketika membanggakan soal apartemen mewah miliknya di lokasi yang menurut ayahnya termasuk blok apartemen paling eksklusif di Zuran.

Tapi sekarang ia sadar bangunan ini memang sangat eksklusif, sesuai penggambaran ayahnya. Di bawah sinar rembulan ia bisa melihat lambung putih mengilat berbagai kapal pesiar mewah yang berayun pelan di pelabuhan yang

terlindung. Di kejauhan, di ujung dinding pemecah ombak, ia bisa melihat apa yang tampak seperti restoran yang sepenuhnya terbuat dari kaca, dengan cahaya yang menyorot dari bawah. Taman-taman apik mengelilingi blok apartemen ini, satu dari beberapa apartemen yang terhubung satu sama lain oleh jembatan kaca serta taman ke hotel nan elegan. Semua ini terletak di sebidang tanah yang sama —pelabuhan di satu sisi dan pantai pribadi di sisi lainnya. Surga sejati para jutawan. Tapi ayahnya bukan jutawan. Ayahnya seorang pedagang lihai, penjudi. Pria itu terkadang menghasilkan uang, tapi dia lebih sering kehilangan uang.

Awalnya Gwynneth tidak percaya ketika membawa berkas kepemilikan apartemen ini untuk memastikannya, tapi pihak Kedutaan Besar Zuran di London memastikan bahwa berkas itu asli.

Sayangnya, sesuai hukum Zuran, untuk mengurus balik nama apartemen itu menjadi atas namanya, Gwynneth sendiri yang harus pergi ke Zuran atau menunjuk seseorang yang berada di Zuran untuk bertindak atas namanya—demikian penjelasan mereka.

Karena tidak ingin menyerahkan berkas kepemilikan apartemen ayahnya kepada orang lain, ia memutuskan ia sendiri yang harus pergi ke Zuran.

Setelah mengeluarkan kartu pas ayahnya dari tas tangan, Gwynneth berjalan penuh tekad menuju pintu masuk, setengah berpikir ada orang yang akan menghentikan atau menanyainya. Ia lega ketika pintu kaca membuka dengan cepat dan tanpa suara seolah ia mengucapkan sandi *Abrakadabra*. Tentu saja kartu pas itu setara dengan pengganti kata sandi tersebut di zaman modern ini.

Lift yang juga diaktifkan dengan kartu pas membawanya ke lantai griya tawang. Ia tidak tahu berapa nilai apartemen ini, tapi pasti lumayan tinggi, bukan? Ia ingin menjualnya sesegera mungkin. Beban terhadap akun banknya meningkat setiap hari. Gajinya memang lumayan, namun ia harus membayar cicilan rumah dan kebutuhan pokok lainnya. Rekening bank ayahnya bisa dibilang nihil, dan itu berarti ia harus membayar biaya pemakaman serta tagihan hotel ayahnya.

Setidaknya karena ia sedang ada di Zuran, ada ruang yang cukup lega di apartemen kecilnya bagi Teresa dan si kecil Anthony. Ia merasa wajib membantu mereka sebisa mungkin. Perutnya bergolak akibat rasa mual.

Satu demi satu, ia mengingatkan dirinya sendiri. Satu demi satu. Ia menyelipkan kartu pas ke slot kunci, dan perlahan mendesah lega saat lampu berubah hijau.

Pintu ganda membuka dari lorong menuju selasar. Di hadapannya langsung terlihat pintu ganda lain lagi. Ketika membukanya, ia mendapati pintu tersebut mengarah ke ruang tamu luas, nuansanya elegan dengan campuran perabot modern hasil reproduksi perabot antik, termasuk dipan rendah penuh bantal yang diselimuti bahan sutra tebal bermotif timbul.

Ayahnya pernah bilang dia sendiri belum pernah menempati apartemen ini. Dia membelinya saat apartemen ini belum selesai dibangun, lengkap dengan semua

perabot supaya siap ditempati, termasuk seprai dan handuk—semua pilihan desainer interior ternama. Ruangan ini jelas memiliki aura "rumah contoh"—bahkan hingga ke aroma samar cendana. Ini ruangan yang didesain untuk memanjakan kelima indra.

Di samping ruang tamu, Gwynneth mendapati dapur kecil yang apik, kulkas dengan *dispenser* air dingin, serta teras balkon dengan meja dan kursi. Tapi yang sangat ia dambakan saat ini bukanlah makanan atau minuman, melainkan tidur.

Ia menemukan kamar tidur di ujung selasar, lalu membuka pintu. Langkahnya langsung terhenti. Dekorasinya amat sensual dan mewah hingga mengamatinya saja sudah membuat kulit Gwynneth merinding akibat kelebihan sensoris. Ruangan ini ditata dalam paduan krem dan cokelat muda, secara dramatis menonjolkan nuansa hitam, ditambah penggunaan bahan mahal serta cermin berbingkai emas yang dominan.

Ia kembali ke selasar dan membuka pintu terakhir. Mungkin awalnya ruangan ini dimaksudkan sebagai kamar tidur, tapi sekarang ini difungsikan sebagai ruang kerja.

Tadi ia meninggalkan kopernya di lorong sehingga ia pun kembali ke sana untuk mengambilnya. Ia sempat mengerutkan dahi saat mengetahui pintu utama tidak memiliki satu pun rantai pengaman, lalu dalam hati meyakinkan dirinya bahwa mustahil orang asing bisa masuk ke bangunan ini tanpa kartu pas.

Sekarang sudah hampir jam satu, dan ia mengingatkan dirinya bahwa besok pagi ada janji temu dengan agensi pemerintah yang mengurus kepemilikan properti di Zuran oleh warga negara asing. Ia pun membuka baju dan melangkah ke bawah pancuran di kamar mandi marmer yang tersambung dengan kamar tidur.

Lima belas menit kemudian Gwynneth sudah berbaring di ranjang dan tidur pulas.

"Tariq."

Senyum hangat menghiasi wajah penguasa Zuran saat pria itu menyambut salah satu kerabat favoritnya. Ia memeluk pria itu sebagai seseorang yang setara dengannya, sebagai sesama penguasa, karena walaupun di Zuran *pria itu* adalah Sang Penguasa, sementara Tariq hanya salah satu rakyatnya, kerajaan kecil milik Tariq—lembah terpencil dan tersembunyi tempat padang pasir bertemu dengan pegunungan—memiliki makna Tariq juga bergelar pangeran. "Kudengar kau berharap bisa memulai menggali kota kuno nenek moyangmu?"

Tariq balas tersenyum. "Begitu terik musim panas berakhir, pekerjaan itu akan dimulai."

"Dan kau lebih suka menggaruk-garuk pasir di sana daripada tinggal di istanaku?" Sang Penguasa tergelak saat mengamati pria yang lebih muda itu.

Walaupun mereka sama-sama mengenakan baju tradisional Arab, dagu Tariq bersih sementara sang Penguasa berjenggot. Mata Tariq abu-abu, sementara mata sang Penguasa lebih tradisional, warnanya cokelat gelap. Kulit Tariq-pun lebih

gelap alih-alih cokelat keemasan, menunjukkan warisan gandanya. Namun kedua pria itu memiliki profil wajah tajam dan arogan yang sama, bibir tipis yang sama, serta sama-sama memiliki bahasa tubuh yang pongah juga kesadaran akan siapa dan apa diri mereka.

Sang Penguasa mengulurkan tangan lalu memegang lengan pria yang lebih muda itu sementara Tariq tetap tutup mulut secara diplomatis. Ia menyukai dan sangat menghormati sang Penguasa, baik sebagai pemimpin maupun sebagai sahabat.

Ketika pernikahan almarhum ibunya berakhir, setelah suami Inggris ibunya—ayah Tariq—meninggalkan mereka, ibunya menerima undangan almarhum ayah sang Penguasa untuk tinggal di rumah pria itu, alih-alih tinggal sendirian bersama putra yang masih kecil. Tariq bisa dibilang tumbuh besar di istana ini, walaupun seperti halnya banyak pejabat muda lain dari Zuran, ia bersekolah di Inggris dan Amerika.

"Jadi," komentar sang Penguasa, "ada kemajuan dalam penyelidikanmu soal penjualan ganda properti-properti yang boleh dibeli oleh warga negara asing?"

Tariq melambaikan tangan, menolak piring berisi manisan yang ditawarkan kepadanya, bibir tipis itu melembut akibat senyum geli saat kerabatnya yang agak montok menggigit sepotong manisan. Sang Penguasa terkenal menyukai hidangan manis.

"Pemimpin komplotan—Chad—warga Afrika Selatan, dan sekarang saya sudah diizinkan bertemu dengannya. Dia menyiratkan ada seseorang dengan jabatan tinggi di dalam Pemerintahan Zuran yang membantunya, menyediakan berkas-berkas yang mereka butuhkan untuk mengklaim kepemilikan atas properti-properti tersebut. Kemudian mereka menjualnya secara ilegal, dengan harga berlipat ganda. Tidak hanya kepada satu orang, mereka menjualnya kepada dua orang, menggandakan profit mereka. Saat para korban menyadari mereka tidak memiliki properti tersebut, nasi sudah menjadi bubur—uang mereka sudah lenyap.

"Sayangnya saat ini si pemimpin komplotan belum cukup memercayai saya untuk memberitahukan nama pejabat Zuran yang membantunya. Chad ini terlalu cerdas sehingga tidak akan membahayakan posisinya—dia bahkan mengendalikan operasi kriminalnya dari kapal pesiar di tengah laut. Seperti yang Anda tahu, saya menyatakan diri sebagai anggota junior Keluarga Kerajaan Zuran yang sangat rakus kepada komplotan itu—dengan harapan besarnya potensi pengaruh saya akan membuat mereka mengungkapkan identitas kontak tersebut. Namun Chad pria yang amat hati-hati dan waspada. Jelas tidak cukup baginya mengetahui saya menerima suap yang ditawarkannya kepada saya, yaitu apartemen yang kini mereka miliki dengan bantuan saya."

"Dan ini apartemen yang sekarang kautempati?"

"Sepertinya itu cara terbaik untuk meyakinkan Chad akan kerakusan saya. Saya juga mengklaim saya tidak punya banyak uang tunai karena warisan ibu saya

ditahan dan dikendalikan oleh Anda. Untuk menyamarkan jejak, saya bilang hal ini tidak diketahui oleh siapa pun juga." Tariq mengedikkan bahu. "Kita harus berasumsi siapa pun yang membantu mereka pasti tahu siapa saya, juga harta keluarga saya, jadi mereka harus memercayai dendam serta sifat ingin tahu saya."

"Kurasa kau tidak terlalu senang dengan peran yang harus kaumainkan," komentar sang Penguasa penuh simpati. "Tapi kaulah salah satu orang yang sangat kupercayai, Tariq, dan ini masalah yang amat sangat sensitif."

"Tepat sekali! Sejauh ini semua korban yang kami ketahui menyatakan mereka membeli properti mereka melalui "agen resmi". Sayangnya," Tariq menambahkan dengan muram, "karena agen ini mengenakan baju tradisional Arab, berjenggot, dan memakai kacamata hitam yang sangat besar, tidak seorang pun yang yakin mampu mengenali dan mengidentifikasi sosok tersebut. Kita harus berasumsi pria itu pernah atau masih berhubungan dengan pejabat Zuran yang membantu si komplotan. Jika demikian, andai kejadian ini diketahui masyarakat internasional, reputasi Zuran akan sangat terpukul."

"Itu tidak boleh sampai terjadi. Pria itu harus ditemukan dan ditelanjangi," tukas sang Penguasa tegas, ekspresinya melembut saat menambahkan, "Aku tahu aku bisa memercayaimu untuk melakukan apa pun yang diperlukan."

Setelah menyuruh pergi sopir dan mobilnya di jarak yang aman dari apartemen, Tariq berhenti sejenak untuk menghirup udara larut malam yang hangat. Pada malam-malam seperti inilah panggilan padang pasir terasa sangat kuat hingga keinginan meninggalkan kota demi memuaskan kebutuhannya untuk kembali ke sana memenuhi jiwanya.

Ia berpikir dengan jijik akan komplotan pria korup yang saat ini terlibat dengannya. Baru semalam pemimpin mereka menjanjikan layanan salah satu pelacur berpakaian minim yang turut hadir di dalam kapal pesiar, sebagai tambahan hadiah atas dukungan Tariq.

Tentu saja ia harus pura-pura tersanjung atas tawaran itu, walaupun sebenarnya ia sangat muak oleh kebobrokan moral komplotan itu maupun tawaran pemimpinnya. Ia menolaknya, dengan alasan takut hal ini akan sampai ke telinga sepupunya, sang Penguasa, sehingga pria itu akan semakin enggan mengizinkan Tariq menguasai warisannya.

Nyatanya, sejak delapan belas bulan lalu ia sudah selibat—sejak hubungan rahasianya dengan janda Prancis elegan itu berakhir. Janda yang, seperti halnya Tariq, tidak ingin terikat dalam pernikahan. Pemandangan wanita muda berpakaian minim dengan payudara besar hasil operasi plastik serta mata nanarnya sama sekali tidak membuat Tariq tergoda. Berapa banyak anggota komplotan yang telah menikmati layanan mereka? Sebagian? Semua? Atau bahkan lebih? Apa ada pria lain juga?

Bibirnya mengerut karena jijik saat mengingat bagaimana si kepala komplotan menawarkan dengan licik, "Bagaimana kalau aku mengirim salah satu dari mereka

ke apartemenmu supaya kau bisa menikmatinya secara pribadi?"

"Tidak usah, terima kasih," respons Tariq, pura-pura menyesal.

Ia tiba di blok apartemen, meraih kartu pas, memasukkannya ke slot kunci lalu menunggu pintu membuka.

Begitu masuk ke apartemen, Tariq berderap melewati kamar tidur tanpa repot-repot menyalakan lampu atau melirik ke arah tempat tidur. Ia melucuti pakaiannya sebelum memasuki area basah yang menyatu dengan kamar mandi di samping kamar tidur, lalu berdiri di bawah semburan keras pancuran.

Gwynneth mendadak terbangun. Wajahnya terasa panas sementara tubuhnya mendambakan rasa panas yang berbeda. Kenapa ini terjadi padanya *pada saat ini*, setelah sekian tahun terpendam? Kenapa hasrat fisik memilih *saat ini* untuk memprotes penyangkalannya?

Ayahnya pernah menertawakannya dan menuduh Gwynneth tidak mampu memahami hasrat seksual. Tapi ia memahaminya. Ia justru amat memahaminya, aku Gwynneth. Ia memahami kerentanannya terhadap hal itu—karena itulah ia memaksa dirinya untuk mengendalikan, menekan, dan mengekangnya, karena takut hal itu akan membuatnya jadi seperti ayahnya. Tapi mendadak sekarang ia tidak dapat mengendalikannya. Hal tersebut berdenyut kuat dan mendesak di dalam tubuhnya, mendambakan pelepasan, mengejutkan serta membingungkan.

Dengan cepat Gwynneth pun duduk di ranjang—persis pada saat Tariq membuka pintu dari kamar mandi.

Gwynneth menatap kaget tanpa bisa berkata-kata ke arah pria yang berdiri di ambang pintu, dibingkai oleh cahaya lampu kamar mandi di belakangnya. Seperti halnya Gwynneth, pria itu telanjang bulat. Yah, tidak persis sepertiku, batin Gwynneth. Kulit pria itu cokelat hangat sementara kulit Gwynneth pucat, bahu pria itu lebar, dadanya dihiasi bulu hitam halus, dan perutnya rata. Ia mengakui secara fisik pria itu sosok pria paling sempurna dan seksi yang bisa dibayangkan olehnya. Jangkung, berambut gelap, dan tampan. Selain itu, pria tersebut memiliki aura maskulin yang menawan sekaligus berbahaya, yang menimbulkan gelenyar ketakutan erotis di dalam dirinya—tipe ketakutan yang sama sekali tidak berhubungan dengan rasa takut, melainkan dengan gairah yang mengejutkan moral Gwynneth. Satu lirikan singkat. Hanya itu yang ia butuhkan untuk mengetahui bahwa segala sesuatu dalam sosok pria itu memenuhi seluruh impiannya. Bagaimana ia bisa mewujudkan pria itu? Gwynneth mengerjapkan mata berulang kali. Ini mustahil. Pria itu hanya ilusi, buah imajinasinya.

Hanya saja pria itu masih di sana, dan mengerjapkan mata berulang kali tidak berhasil mengusir sosok tersebut. Itu berarti... Itu berarti pria itu nyata! Gwynneth bergegas memalingkan wajah, mukanya semakin memanas.

* * *

Reaksi berlebihan dan ekspresi kebingungan palsu saat wanita tersebut menoleh lalu menunduk itulah yang bertanggung jawab atas ledakan amarahku, batin Tariq

saat ia bertanya dengan tajam, "Bagaimana kau bisa masuk kemari?"

Seharusnya ia tidak perlu menanyakannya. Ia tahu pasti apa wanita itu, dan siapa yang bertanggung jawab atas kehadiran wanita itu di sini, di apartemennya —dan di ranjangnya.

Berderap menghampiri wanita itu, Tariq melanjutkan dengan ketus, "Kau tidak perlu menjawabnya. Aku sudah tahu jawabannya—seperti halnya aku tahu siapa kau sebenarnya!" Ia melontarkan tatapan menghina sedingin es. Wanita itu tidak boleh ada di sini. Ia harus mengusirnya—sesegera mungkin, bahkan jika itu berarti ia harus memakaikan baju pada wanita itu.

Pria telanjang itu sama sekali bukan ilusi ataupun buah imajinasi Gwynneth. Pria itu amat sangat nyata dan sudah nyaris sampai di dekat ranjang. Gwynneth menyadari itu sembari panik, tatapan terpojoknya menghindari dada pria tersebut.

Ia menjerit protes manakala jemari pria itu mencengkeram lengan atasnya, secara naluriah berusaha melepaskan diri manakala pria itu bisa dibilang menyeretnya turun dari ranjang.

Setidaknya payudara *ini* asli, Tariq tidak dapat mencegah pikirannya menyimpulkan hal tersebut saat mengamati gerakannya akibat penolakan wanita itu. Ia teringat betapa kakunya payudara besar hasil operasi plastik para wanita di kapal pesiar yang menurutnya sangat menjijikkan. Payudara wanita harusnya lembut dan empuk, cukup besar untuk memenuhi genggaman pria, dan payudara wanita ini jelas memenuhi syarat. Tariq nyaris bisa membayangkan bagaimana kehangatan kulit wanita itu, puncaknya mengeras akibat sentuhan Tariq, payudaranya memanas akibat gairah, sama seperti tubuh Tariq—

Keterkejutan akan apa yang dirasakannya meledak dalam kekagetan dahsyat. Mustahil dirinya bergairah oleh wanita itu.

"Apa yang kaulakukan? Lepaskan aku!" Aku tidak boleh menyerah begitu saja, batin Gwynneth tegas, tangannya yang bebas mendorong dada pria itu dengan panik.

"Di mana bajumu?"

Bajuku? Pertanyaan pria itu membuat Gwynneth tercengang, hingga dahinya sedikit berkerut.

Tariq bisa merasakan helai-helai rambut sehalus sutra wanita itu membelai dadanya manakala wanita itu menunduk dan berusaha mengangkat tangan untuk menutupi dada telanjangnya. Kulit seputih susu itu tampak pucat dibanding kulit Tariq, gerakan wanita tersebut membuat jemari Tariq yang mencengkeram lengannya bergesekan dengan payudara lembutnya. Mata wanita itu hijau gelap bak giok, bibirnya merah muda pucat laksana bagian dalam kulit kerang yang terdampar dari dasar teluk dalam. Tatapan Tariq turun dari bibir ke payudara wanita itu, kulit putih susu dengan puncak cokelat hangat yang menegang di bawah tatapan panasnya.

Gwynneth bisa mendengar suara napasnya sendiri, merasakan nadinya menghasilkan denyut sensual yang kuat. Tatapannya tidak lagi berada di bawah kendalinya saat turun ke bagian bawah tubuh pria itu, ke tempat yang sudah bertekad tidak akan dilihatnya. Dan, di luar kuasanya, pemandangan itu mendorong erangan lirih menggoda terlontar dari bibirnya.

Tariq bisa merasakan dorongan kuat amarah menjalari seluruh tubuhnya, menyingkirkan segala sesuatu yang merintanginya. Amarah terhadap wanita yang dicengkeramnya, amarah terhadap para pria yang mengirim wanita itu kemari, amarah terhadap begitu banyak hal—tapi yang terutama, amarah terhadap dirinya sendiri. Ia sama sekali tidak siap menerima tusukan hasrat yang tidak diinginkan ini mengaliri tubuhnya. Mustahil dirinya bisa bergairah karena wanita seperti ini, mustahil ia menginginkan wanita ini, mustahil ia akan menyentuh wanita ini. Meski demikian, ketiga hal itu sudah terjadi.

DUA

INI tidak mungkin terjadi, batin Gwynneth tersengal. Ia tidak mungkin berdiri di sini dalam keadaan telanjang, nyaris bersentuhan dengan pria tak dikenal, namun tubuhnya menerima pria itu dengan penuh sukacita.

Namun ketika pria itu memutar tubuh Gwynneth menghadapnya, ia mengulurkan tangan dan menyentuh wajah pria itu dengan ujung-ujung jari, perlahan mengeksplorasi strukturnya. Kulit pria itu terasa hangat meski profilnya tampak keras, lalu arogansi dan kekuatan khas lelaki memicu sensasi liar dan mendamba dalam tubuh Gwynneth. Napasnya terkesiap ketika ia memandang bulu mata hitam dan tebal yang menutupi mata pria itu dari pandangannya. Tangan pria itu berada di pinggang Gwynneth, nyaris menangkup, lalu turun ke bokong Gwynneth, meremas lembut, menarik Gwynneth hingga menempel ke tubuh pria itu, ke bukti gairahnya. Gwynneth mengeluarkan suara lirih kenikmatan, lalu beringsut, mengangkat tangan untuk menarik turun kepala pria itu supaya ia bisa menawarkan bibirnya untuk dilumat oleh pria itu. Remasan di bokongnya berubah menjadi ritme yang perlahan dipaksakan pria itu di tubuh Gwynneth, menggunakan kenikmatan supaya tubuhnya bersedia menerima dan membalas denyut sensual hasrat fisik. Sekarang aku tahu mengapa suara drum yang dipukul dengan lembut bisa terdengar begitu erotis, pikir Gwynneth gemetar, saat bibir pria itu menguasai bibirnya, lidah pria itu menegaskan ritme yang dia terapkan pada tubuh Gwynneth.

Sekarang ia sungguh-sungguh putri ayahnya. Sekarang ia mematuhi panggilan darahnya. Sekarang dirinya terekspos pada kebutuhan dalam diri yang selalu berusaha disangkalnya. Tapi sekarang ia tidak menyangkalnya. Ia menerima, memeluk, dan memasrahkan dirinya pada kebutuhan ini, fisiknya tidak sanggup melawan dorongan kebutuhan yang menerpanya tanpa henti, sementara emosinya dibanjiri oleh perasaan hingga tidak terpikir olehnya untuk melawan.

Terdapat dorongan primitif dalam diri Gwynneth, aliran kebutuhan bawah sadar sejak lahirnya kaum wanita, dan terus meninggalkan jejak dalam setiap pola perlindungan yang berusaha ia ajarkan pada tubuhnya.

Dirinya limbung saat menyadari ia *ingin* merasa seperti ini. Ia perlu mengalami

apa yang kini ia alami; ia perlu mencicipi manisnya hasrat seksual dan meresapi setiap gigitan, menikmati rasa dan tekstur dengan jemari, bibir, lidah, mulut, dan perut. Ia ingin berlama-lama di setiap suapan, menghirup aromanya, menyerap kenyataannya; ia ingin merangkul seksualitasnya dan merayakan setiap detik akil baliknya.

Semua pikiran itu melintas di benaknya, berkilauan bak kawanan kecil ikan berwarna cerah, memusingkan akibat kegesitan serta keindahannya.

Chad jelas tahu tipe kesukaanku ketika memilih dan mengirim wanita ini kemari, aku Tariq saat kendali dirinya akhirnya berhenti memaksa tubuhnya supaya tidak merespons aura sensualitas berbahaya yang dipancarkan wanita itu. Hal tersebut seolah menyelimuti wanita itu dalam berlapis-lapis aura kasatmata yang melemahkan kemudian menjerat indranya, hingga terasa tidak ada yang lebih penting dibanding memuaskan hasratnya terhadap wanita itu.

Suara napas mereka yang semakin keras menggema secara erotis di udara beraroma cendana. Bibir mereka berjumpa, lidah mereka bertaut, dan erangan lirih Gwynneth dibalas oleh Tariq dengan suara mendamba yang parau. Gwynneth mencium leher pria itu, membiarkan mulutnya yang terbuka menjelajahi kulit yang kini lembap akibat keringat, mencicipi butir-butir gairah yang berkilauan di kulit mulus kecokelatan itu, menikmati aroma segar sekaligus erotis yang menyatakan kebutuhannya pada Gwynneth. Bagaimana tangan pria itu di bokong Gwynneth, menekannya lebih rapat, membuatnya mendesah nikmat. Tangan pria itu meluncur ke pinggang, dan terus naik, sementara kaki pria itu menyelip ke antara kaki Gwynneth. Tangan pria itu menangkup payudaranya. Ia mengerang penuh damba, lalu menggigit pelan leher kekar pria itu, sementara jemari Gwynneth mencengkeram otot punggung pria itu manakala tubuhnya melengkung akibat dorongan rasa damba.

Tariq pun membopong wanita itu dengan kedua lengannya. Sinar rembulan yang menyinari kamar melalui jendela menonjolkan kerapuhan tubuh ramping wanita itu, memperjelas lekuk pinggulnya, sementara bayang-bayang meningkatkan daya tarik sensual payudara yang kencang itu.

Ia sudah tiba di samping ranjang, namun terlalu tidak sabaran untuk menunggu sampai bisa membaringkan wanita itu di sana, Tariq menyenderkan wanita itu ke kakinya yang ditekuk, satu lengan menopang wanita itu sementara ia menunduk mengamati wanita itu. Ia dapat melihat naik-turun dada wanita itu saat menarik dan mengembuskan napas, juga bisa melihat getaran-getaran kecil gairah menyelimuti wanita yang mendongak mengamatinya, menawarkan diri dengan pasrah untuk dinikmati secara visual maupun fisik.

Bagaimana mungkin ia bisa merasakan gairah fisik yang sangat intens saat berbaring di sini, sadar bahwa ia menawarkan tubuhnya kepada orang asing sebagai sumber kenikmatan erotis yang bisa sama-sama mereka nikmati? Bagaimana mungkin ia bisa memisahkan diri dari tubuhnya, seolah ia dan pria itu

bersekongkol dengan tujuan yang sama, yaitu berbagi jamuan sensualitas yang mereka siapkan?

Tariq mengulurkan tangan dan perlahan ujung-ujung jarinya membelai dari pangkal leher ke antara payudara wanita itu, mengamati saat jantung wanita itu berdebar kencang dan napas wanita itu tersengal, terus turun ke perut hingga pangkal paha. Ia mencondongkan tubuh ke depan, lidahnya mengelus lekuk leher wanita itu manakala jemarinya dengan cermat membelai pangkal paha wanita itu.

Usapan ujung lidah dan belaian jemari pria itu seolah menciptakan benang tegang intensitas yang semakin meningkatkan rasa nikmat Gwynneth dengan setiap sentuhan.

Ketika Tariq membaringkan wanita itu ke ranjang, tanpa berhenti mengelusnya, wanita itu mengulurkan tangan ke atas, memberitahu Tariq betapa nikmat sentuhan Tariq, lalu gemetar ketika Tariq menangkup payudara wanita itu dengan tangan yang bebas, menikmati tekstur erotis puncak payudara tersebut serta responsnya terhadap stimulasi sensual Tariq.

Tanpa pikir panjang Gwynneth mengulurkan tangan kepada pria itu, matanya terbelalak dan tatapan panasnya terfokus pada pria itu manakala ia berupaya memeluk pria itu dan menyadari kakinya menyentuh bukti gairah pria itu.

Ketika ia mendesah, itu diiringi kesadaran akan kenikmatan sensual yang menyelimutinya. Entah bagaimana, Gwynneth menyadari tubuhnya, indranya, semua sudah mengenal sesuatu yang sengaja ia jauhi.

Kulit di bawah jemarinya terasa panas, licin, dan erotis bagi indranya. Ia menggelinjang menuntut di ranjang, melengkungkan punggungnya saat jemari Tariq menyusuri kulitnya, merasakan kenikmatan yang melelehkan tubuhnya dengan rada damba yang menusuk.

Pernahkah ada wanita lain seperti ini? Ia sudah pasti unik dalam menawarkan dirinya secara erotis, dalam kepasrahan sensual demi kenikmatan pribadinya? Ia mengambil alih peran sebagai pihak yang harus dipuaskan dan menuntut pria itu untuk memberinya kenikmatan. Harus diakui, wanita itu jelas ratu di antara para selir, menuntut pengabdian Tariq terhadap gairah wanita itu. Intensitas gairah fisiknya sendiri membakar habis harga diri serta rasa jijiknya.

Puncak payudara wanita itu menuntut Tariq untuk memujanya dengan tatapan, sentuhan, dan mulut. Namun ia tahu kenikmatan yang akan dirasakannya saat lidahnya mencicipi payudara wanita itu akan menghancurkan kendali dirinya. Meski demikian, ia tidak dapat menolak tuntutan jemari ramping yang menyelip ke rambutnya.

Gwynneth mengerang, tubuhnya menggelenyar manakala kenikmatan menerpanya dengan kuat, gerakan jari-jari pria itu terus mendorongnya hingga dirinya tidak dapat bertahan dari gempuran tanpa henti itu. Bahkan saat dirinya memekik akibat orgasme yang dirasakannya, ia bisa mendengar pria itu turut berseru, namun tidak mampu memahami ucapannya. Tubuhnya gemetar oleh sisa-

sisa gelombang kenikmatan.

Ini akibat wanita itu memasrahkan diri sepenuhnya pada pemenuhan kepuasan pribadinya, hingga mendorongku melampaui batasan yang kubuat bagi diri sendiri dan mengalahkan kendali diriku, batin Tariq muram saat menjauhi wanita itu.

Lima menit kemudian, ketika ia kembali dari kamar mandi, wanita itu sedang tidur pulas.

Tariq mengerutkan dahi saat menunduk memandang wanita itu. Kenapa wanita itu tidak segera mengenakan baju dan pergi? Itulah yang Tariq inginkan dari wanita itu—bukan? Wanita itu membuka mata, menatapnya, dan tersenyum. Kemudian memejamkan matanya lagi. Saat Tariq mengembuskan napas dengan amat sangat perlahan, wanita itu sudah kembali terlelap.

Masih mengerutkan dahi, Tariq menyelimuti wanita itu. Setidaknya dengan begini tubuh wanita itu tertutup dan tidak lagi bisa menggodanya. Seharusnya ia merasa jijik pada dirinya sendiri. Ia *memang* jijik pada dirinya sendiri, putus Tariq muram. Bagaimana mungkin ia bisa menginginkan wanita yang menjual dirinya pada pria mana pun yang mampu membelinya? Entah bagian mana yang tidak diketahuinya yang berhasil diraih oleh wanita itu demi memicu hasrat yang begitu besar hingga mampu mengalahkan kendali dirinya?

Campuran Timur dan Barat yang mengalir dalam dirinya telah memberinya keuntungan berupa tiadanya keinginan merasakan seksualitas liar yang bebas ditunjukkan oleh begitu banyak wanita Barat. Seperti layaknya para pria Arab yang dikenalnya, ia tidak pernah terdorong untuk memiliki wanita Barat sebagai wanita simpanan, wanita yang bisa diajaknya berhubungan seks tanpa dikecam, wanita yang bisa disingkirkan dari hidupnya ketika ia mau.

Hotel mewah di Zuran tidak mengizinkan kelakuan yang suka diperlihatkan oleh orang-orang muda Barat di resor asing lain. Berjemur tanpa atasan, kemesraan dengan kaum pria dalam bentuk apa pun di muka umum—semua ini dilarang oleh hukum. Tapi ada pria-pria kaya yang memboyong wanita-wanita yang jelas bukan istri mereka ke Zuran. Ia juga mendapati kini Zuran menjadi target gaya hidup mesum dan nista bagi narkoba dan praktik pelacuran yang dibencinya. Ia bukannya menutup mata; sudah menjadi rahasia umum bahwa kedua hal itu selalu berkaitan.

Tapi, walau mengetahui semua itu, ia masih tidak mampu menahan diri untuk tidak bereaksi terhadap sensualitas wanita yang seharusnya tidak ia sentuh.

Berapa banyak pria di komplotan itu yang telah mencicipi tawaran wanita ini? Satu? Semuanya? Bersama-sama?

Besok pagi-pagi sekali ia akan mencari tahu siapa wanita itu dan mengurus supaya wanita itu dideportasi. Ia tidak ingin mendapati wanita itu menunggunya untuk kedua kali, batinnya tegas. Ia tidak akan mengambil risiko lagi seperti malam ini. Ia juga tidak ingin berbagi ranjang dengan wanita itu. Tapi, karena wanita itu sudah terlelap di sana... Tariq memandang ke arah pintu kamar tidur. Ia

mengubah kamar tidur kedua menjadi ruang kerja, dan perabot di ruang duduk tidak nyaman untuk tidur nyenyak. Lagi pula, buat apa ia melepaskan haknya tidur di ranjang nyaman berukuran besar ini hanya karena sudah ada yang tidur di situ? Ia pun meraih selimut.

Sinar matahari masuk melalui jendela polos berupa garis-garis emas di wajah Gwynneth, kehangatan itu menggugahnya dengan enggan. Bayangan dan sensasi asing meliputinya bak asap musim gugur di benak serta tubuh Gwynneth, membuatnya mengerutkan dahi karena tidak percaya serta berupaya mengabaikan jantungnya yang mulai berdebar kencang.

Dengan waswas ia membuka mata, mendesah lega ketika mendapati dirinya berada di ranjang yang sama dengan yang ditempatinya semalam—dan, yang lebih penting, ia sendirian di sini. Tapi mendadak ia menyadari ia tidak tidur sendirian di ranjang ini. Wajah Gwynneth mulai memanas saat melihat jejak lekuk di bantal di sampingnya. Ternyata semalam bukan hanya mimpi panas atau ilusi hasil imajinasinya.

Ia menyibakkan selimut lalu menurunkan kaki ke lantai dengan tegang. Ia bisa melihat memar-memar kecil di kulitnya tempat tangan kekar pria itu memegangnya semalam. Payudaranya juga terasa kencang dan sensitif. Ada rasa damba asing di dalam dirinya. Akibat kepuasan? Atau mendambakan apa yang tidak pernah ia rasakan? Mendambakan sesuatu yang *lebih* dari yang sudah dirasakannya, mendambakan dirinya dirasuki oleh kepuasan seksual secara total?

Ia menggeleng, berusaha mengenyahkan bayangan yang menempel di benaknya seperti halnya aroma pria yang masih menempel di kulitnya. Ia sama sekali tidak tahu apa yang menyebabkan penyimpangan tingkah lakunya semalam, deviasi total dari arahan ketat yang biasanya ia terapkan pada dirinya. Ia bisa memikirkan berbagai teori, mulai dari *jet lag* hingga semacam reaksi tertunda atas kematian ayahnya.

Karena tidak tahu apa yang memicu tindakannya semalam, hal terbaik yang bisa ia lakukan sekarang adalah melupakan insiden tersebut, menolak membiarkan benaknya menghabiskan waktu dan energi memikirkan hal itu. Seperti hal-hal lain, begitu tidak mendapat asupan energi, hal itu akan segera mengerut dan lenyap.

Namun pria yang berbagi gairah liar semalam bersamanya—siapa dia? Bagaimana dia bisa masuk ke apartemen ini? Logika menyatakan pria itu pasti punya kunci, yang berarti pria itu mungkin dipekerjakan untuk mengurus apartemen. Apakah peristiwa semalam itu kejadian reguler? Sesuatu yang pria itu anggap sebagai keuntungan dalam pekerjaannya? Jika ya, Gwynneth sungguh sangat beruntung. Ia gemetar membayangkan risiko kesehatan yang bisa dihadapinya setelah nyaris melakukan hubungan seks tanpa perlindungan dengan orang asing. Kenapa aku tidak menghentikannya?

Ia bisa mendengar suaranya sendiri di dalam benaknya, meledek bahwa dirinya

memang putri orangtuanya. Meski sudah berupaya membantah serta menolak fakta itu bertahun-tahun lamanya demi membuktikan dirinya tidak akan pernah terjebak dalam perangkap seksualitas yang ia warisi dari ayahnya, semua itu lenyap tanpa bekas diterjang hasrat fisik terhadap pria asing.

Pernikahan orangtuanya merupakah hasil seksualitas tak terkendali ayahnya dengan kebutuhan emosi tak terkendali ibunya. Singkat kata: nafsu. Ia sudah bersumpah tidak akan pernah meniru kelakuan mereka.

Lalu, apa yang terjadi?

Ia tidak minum alkohol, dan jelas tidak menggunakan narkoba. Ia tidak bisa menyalahkan kedua hal itu.

Ia berjalan memasuki kamar mandi lalu menyalakan pancuran. Seperti yang sudah ia katakan dalam hati, ia tidak bisa mengubah apa yang telah terjadi, tapi ia bisa menolak berkubang di sana atau menganalisisnya tanpa henti. Ia bisa mengabaikan, mengunci, dan memendamnya dalam-dalam sehingga tidak perlu memikirkannya lagi. Untungnya tidak ada alasan baginya untuk memikirkan soal itu lagi.

Tiga hari lagi ia akan sudah kembali ke London, setelah mengurus balik nama kepemilikan apartemen ini jadi atas namanya dan menawarkan tempat ini untuk dijual.

Ia hanya berharap apartemen ini akan segera terjual. Begitu terjual, ia berencana memasukkan seluruh hasil penjualannya ke dalam dana perwalian untuk Anthony dan Teresa, mengingat keduanya merupakan tanggung jawab almarhum ayahnya. Teresa bisa dibilang masih terlalu muda, sementara Anthony adalah putra ayahnya.

Gwynneth mengeringkan tubuhnya dengan cepat, mengabaikan bekas-bekas kecil bukti gairah semalam. Bayangan giginya menggores bahu kecokelatan pria, kukunya mencakar dengan lapar, terlintas di benaknya.

Ia menunduk untuk mengenyahkannya, bergegas mengambil baju bersih. Saat meninggalkan kamar tidur, ia ragu-ragu. Bagaimana jika pria itu masih ada di apartemen ini, menunggu...? Menunggu apa? Pengulangan kejadian semalam? Perut Gwynneth menegang akibat semburan gairah panas yang muncul dalam dirinya. Ia meyakinkan diri bahwa pria itu tidak ada di apartemen ini. Secara naluriah ia tahu itu. Setelah menarik napas dalam-dalam, ia membuka pintu kamar tidur dan melangkah penuh tekad ke selasar.

Setengah jam kemudian, senang karena berhasil menemukan kopi di dapur yang bisa dibilang kosong, Gwynneth sudah siap berangkat untuk memenuhi janji temunya. Ia meraih tas tangan dan mengerutkan dahi ketika melihat segepok uang Zuran yang dijejalkan ke paspornya. Bagaimana itu bisa ada di sana?

Dengan resah ia mengeluarkan uang itu dari tas tangan, matanya terbelalak saat melihat memo yang terlampir di sana. Kata-kata: *Untuk layanan profesional semalam* tertulis di memo itu, maksudnya sudah jelas.

Otomatis tubuh Gwynneth menegang akibat amarah sekaligus jijik terhadap makna memo serta reaksi tubuhnya terhadap memo tersebut. Mana mungkin dirinya tersakiti karena pria yang benar-benar asing baginya telah keliru menilainya? Walaupun pria itu asing, kekeliruan tersebut sangat menghina, batinnya gemetar. Lagi pula, pria itulah yang melanggar wilayah pribadinya dengan memasuki apartemen ini tanpa diundang. Meski demikian...

Bukankah ia selalu yakin ia harus menjaga reputasi serta harga dirinya? Bahwa ia harus melakukan apa pun yang ia bisa supaya tidak dicap sebagai putri ayahnya?

Mungkin saja, tapi wanita bisa kan berhubungan seks dengan pria tanpa dianggap sebagai pelacur? Memang siapa pria itu, masuk ke apartemen wanita tidak dikenal, berhubungan seks dengannya, lalu berasumsi wanita itu berprofesi menjajakan seks? Karena dia lelaki? Perlukah aku memberitahukan semua ini pada diriku sendiri? Bukankah itu sudah jelas—sesuatu yang secara naluriah dipahami semua wanita? Dari tampak luar mungkin ada yang berubah dibanding zaman ketika keperawanan dan kebaikan wanita merupakan sesuatu yang sangat dihargai, tapi di baliknya tidak ada perubahan besar, tidak seperti yang diduga orang-orang.

Dengan meninggalkan uang baginya, pria itu secara brutal menyatakan pendapatnya tentang Gwynneth. Ia hanya komoditi yang pria itu beli dan gunakan. Dan setelah menggunakannya, pria itu mencampakkannya.

Dengan mata kering namun wajah memerah dan hati panas oleh kemurkaan, ia meninggalkan apartemen itu.

TIGA

TARIQ mengerutkan dahi saat menyimak Kepala Polisi sang Penguasa menyayangkan fakta mereka belum juga menemukan identitas warga Zuran yang bekerja sama dengan komplotan tersebut, sehingga dia tidak dapat memerintahkan komplotan tersebut untuk dideportasi. Ia hanya bisa memperingatkan mereka akan hukuman penjara yang sangat lama yang akan mereka jalani jika mereka didapati berada di Zuran lagi.

Tahu hampir tiba saatnya sang Penguasa mengadakan *divan* atau pertemuan bulanannya—memberi kesempatan bagi rakyat sang Penguasa untuk menyampaikan masalah dan pertanyaan mereka supaya beliau dapat memberi keadilan maupun jawaban—Tariq berdiri lalu membungkuk hormat kepada sang Penguasa, demikian pula si Kepala Polisi.

***

Dalam perjalanan kembali ke apartemen setelah selesai dengan janji temunya, Gwynneth mampir di toserba kecil untuk membeli bahan makanan standar. Saat menyimpan belanjaan di lemari dan *freezer* kosong di apartemen, kata-kata pejabat muda man simpatik yang ditemuinya tadi masih memenuhi benaknya.

Tidak pernah terlintas di benaknya bahwa akan ada masalah mendaftarkan namanya sebagai pemilik apartemen—terutama karena ia sudah mengikuti saran yang diberikan oleh Kedutaan Besar Zuran di London. Ia membawa berkas yang dibutuhkan untuk membuktikan kepemilikan apartemen atas nama ayahnya serta berkas yang dibutuhkan untuk mengonfirmasi identitasnya. Untungnya, ketika menyombongkan soal apartemen ini, ayahnya menunjukkan akte pembeliannya kepada Gwynneth dan memberitahu bahwa dia berniat menyimpannya di bank di London supaya aman.

Tapi sekarang nyatanya membuktikan kepemilikan ayahnya atas apartemen ini tidak semudah menunjukkan berkas-berkasnya—demikianlah penjelasan pejabat yang menawan tadi, dengan nada suara yang amat muram.

Jantungnya mencelus saat menyimak penjelasan pejabat muda itu tentang penipuan penjualan ganda yang mengakibatkan ada dua pembeli yang meyakini mereka membeli properti yang sama. Ditambah dengan mendengar jangka waktu

yang dibutuhkan untuk melakukan penyelidikan menyeluruh demi memastikan siapa yang ditipu dan siapa pemilik apartemen yang sebenarnya.

"Jadi apa yang sebaiknya kulakukan?" tanya Gwynneth memelas.

"Jika memungkinkan, pilihan terbaik adalah tetap berada di Zuran sampai kami dapat memastikan apakah ayah Anda memang pemilik apartemen tersebut."

"Saat ini saya tinggal di apartemen itu," Gwynneth merasa perlu memberitahu info tersebut, lalu menambahkan dengan cemas, "Dan saya tidak sanggup menginap di hotel. Jika memang ada pemilik lainnya, berarti..."

"Saya akan memberi catatan di berkas Anda bahwa saat ini Anda menempati apartemen tersebut, namun Anda sudah tahu soal kepemilikannya yang bermasalah," demikian papar pejabat muda itu.

Kini Gwynneth meraih ponsel dan menyalakannya. Ia harus memberitahu Teresa apa yang terjadi, tapi pertama-tama ia harus menelepon orang lain dulu.

Saat menekan tombol panggilan cepat untuk nomor telepon atasannya, ia melirik arlojinya. Sekarang sekitar jam sembilan pagi di Inggris. Piers pasti sudah ada di kantor sedari tadi. Pria itu orang yang gila kerja, dan dia suka duduk di belakang mejanya mulai jam delapan.

Pria itu mengangkat telepon setelah dua deringan.

"Halo, Piers—ini aku, Gwynneth," ia memberitahukan identitasnya, tersenyum ketika mendengar kehangatan dalam suara pria itu saat membalasnya.

Mereka sudah setahun lebih bekerja bersama, dan Piers menegaskan dia ingin meningkatkan hubungan mereka menjadi sesuatu yang lebih personal. Namun, walau sangat menyukai atasannya, Gwynneth tidak ingin menjalin hubungan asmara dengan pria itu. Oleh karenanya, ia selalu menolak ajakan kencan pria itu sehalus yang ia bisa.

Ia segera menjelaskan apa yang terjadi di sini, mendesah lega ketika Piers langsung menyatakan sebaiknya ia tetap berada di Zuran sampai situasinya jelas.

"Aku tahu kau tidak terlalu memperhatikan jam kerjamu, Gwynneth. Beberapa bulan terakhir kau sering sekali lembur, dan aku bersyukur untuk itu. Tapi aku akan merindukanmu," tutur Piers pelan. "Sayang aku tidak bisa mengambil cuti dan terbang ke sana untuk mendampingimu," tambahnya muram sebelum mereka mengakhiri percakapan.

Setelah selesai menunaikan kewajibannya terhadap atasannya, Gwynneth mulai bertanya-tanya apa sebaiknya ia menghubungi Kedutaan Besar Inggris di Zuran dan meminta pendapat mereka terkait masalah ini. Namun pejabat muda Zuran tadi sudah memperingatkannya supaya tidak membahas masalah ini dengan siapa pun, mengatakan bahwa, walaupun tidak bertanggung jawab atas penipuan dalam hal apa pun juga, pihak berwajib Zuran siap bertindak adil dan bersimpati pada para korban asalkan mereka itu tidak memicu kepanikan atau rumor yang bisa merusak reputasi Zuran dengan mengangkat kasus ini ke muka publik.

Berapa lama ia harus tinggal di Zuran sampai masalahnya usai? Cukup lama

bagi pria asing semalam untuk kembali berkunjung ke apartemen? Gwynneth langsung menegang, membantah perasaan yang menerpanya. Ia sudah menyuruh dirinya untuk tidak memikirkan soal semalam, ataupun pria yang berbagi ranjang dengannya. Itu sudah selesai—sudah berlalu—dan lebih baik ia menerimanya.

Tapi bagaimana jika ia tidak mau menerimanya? Jika ia ingin...

Apa? Mengulangi kejadian semalam? Apa ia sudah benar-benar gila? Mendadak ia ingat ia masih punya uang yang ditinggalkan pria itu di dalam tas tangannya. Ia membuka tas, mengeluarkan segepok uang dengan jari-jari gemetar. Begitu banyak uang. Bahkan tanpa menghitungnya, ia bisa tahu itu.

Uang yang mungkin sangat dibutuhkan Teresa dan Anthony jika situasinya memburuk dan apartemen ini ternyata bukan milik ayahnya sementara Pemerintah Zuran memutuskan untuk tidak memberikan kompensasi kepadanya.

Ia meletakkan uang itu di meja sesegera mungkin, seolah itu barang berbahaya. Berapa lama ia harus menunggu sampai pihak pemerintah Zuran menghubunginya?

Ia beranjak ke dapur dan mengisi teko dengan air, memutuskan untuk membuat kopi sebelum berbicara dengan Teresa. Ia tahu gadis itu pasti tidak sabar ingin mendengar kabar darinya.

***

Ia tidak sabar ingin menyelesaikan masalah keparat ini, juga mengungkap identitas pejabat Zuran yang korup, supaya ia bisa melanjutkan hidupnya. Kehidupan yang tidak melibatkan wanita seperti Gwynneth Talbot, Tariq meyakinkan dirinya dengan muram manakala melangkah keluar dari lift dan memasukkan kartu pas ke pintu apartemen. Ia punya banyak rencana bagi kerajaan padang pasir kecil yang diwarisinya.

Berdasarkan fakta, ia mendapati kerajaannya berkaitan dengan legenda kuno, dan mengklaim dulu tempat itu merupakan lokasi taman gantung yang dikatakan bisa menyaingi taman gantung Babylon kuno, sehingga Tariq memutuskan untuk menggali situs asli istana dan taman-tamannya. Dan, jika memungkinkan, merekonstruksinya. Rencana ini memang ambisius dan berjangka panjang, tapi hasilnya akan sangat memuaskan. Tariq berkomitmen total pada pelaksanaannya. Pekerjaan yang tengah berlangsung menyangkut proyek ini sudah mulai menarik minat turis maupun para ahli di bidang arkeologi.

Ketika ada di Zuran, biasanya Tariq menginap di Istana atau di *suite* pribadinya di salah satu dari dua hotel tempat ia menanamkan modal. Namun, kapan pun sempat, ia lebih suka menghabiskan waktu luangnya tinggal secara sederhana di padang pasir, di salah satu tenda hitam milik leluhur Badui ibunya. Suku Badui masih berkelana di rute-rute lama padang pasir, walaupun jumlah mereka kini menyusut. Sejumlah anggota keluarga besar sang Penguasa memiliki kaitan erat dengan suku-suku tersebut—seperti halnya Tariq melalui ibunya. Membayangkan

padang pasir sudah membuatnya sangat mendambakan menunggangi salah satu kuda Arab yang tangkas, memacunya di hamparan pasir sementara fajar merekah dan matahari mulai terbit. Di dalam benaknya ia bisa melihat bayangan yang diciptakan oleh rasa dambanya. Ia juga bisa melihat wanita yang berkuda di sampingnya, wajah wanita itu menoleh ke arahnya, mata hijau wanita itu berseri-seri karena berada di padang pasir serta karena dirinya—

Tariq terpaku, lalu mengenyahkan dengan geram bayangan yang berhasil menyelinap masuk ke balik pertahanannya. Wanita yang akan ia pilih untuk berbagi hidup dengannya *bukanlah* wanita itu. Wanita semalam. Gwynneth. Ia melihat nama wanita itu di paspornya ketika ia menjejalkan uang ke tas wanita itu tadi pagi.

Gwynneth! Hal pertama yang Tariq dengar ketika memasuki apartemen adalah suara wanita itu.

"Ada sedikit masalah. Tapi jangan khawatir. Aku akan melakukan apa pun juga untuk memastikan kita mendapatkan uangnya—seperti yang sudah kujanjikan padamu, tidak peduli berapa lama aku harus tinggal di sini untuk mendapatkannya atau apa pun yang harus kulakukan."

Wanita itu berbicara dengan nada muram, seolah berusaha meyakinkan seseorang. Gwynneth duduk di meja dapur, memunggungi Tariq, uang yang tadi pagi ia tinggalkan untuknya tertumpuk berantakan di samping wanita itu.

Berbagai perasaan amat kuat berkecamuk dalam diri Tariq, berupaya menguasai emosinya: murka karena wanita itu berani tetap di sini ketika ia sudah jelas-jelas mengusir wanita itu; juga perasaan lebih dalam dan lebih kelam akan harga diri pria yang terluka saat mendengar Gwynneth menegaskan fakta bahwa Tariq sekadar sumber pemasukan bagi wanita itu. Kenangan fisik semalam menyerbu dinding pertahanan yang didirikannya bagaikan butir-butir pasir menggesek kulitnya.

Gwynneth mendesah saat mengakhiri teleponnya dengan Teresa. Ia tidak ingin bercerita terlalu banyak hingga membuat gadis muda itu khawatir, walaupun ia amat sangat menginginkan seseorang sebagai tempat mencurahkan keresahannya. Pikirannya masih tertuju pada Teresa dan masalah apartemen ayahnya, namun indra keenam menyuruhnya berputar. Wajahnya memucat sebentar lalu kembali merona saat ia berdiri dengan limbung.

"*Kau!* Kau kembali!"

"Dramatis sekali—tapi tentunya tidak efektif bukan? Karena kau pasti menyadari aku *akan* kembali," respons Tariq ketus saat wanita itu terkesiap.

Benarkah? Pria itu memiliki aura yang sangat berwibawa hingga untuk sedetik Gwynneth nyaris memercayainya. Nyaris.

"Kenapa begitu?" balasnya menantang.

"Seharusnya itu sudah jelas."

Gwynneth tidak dapat menahan diri. Ia bisa merasakan kulitnya memanas

manakala tubuhnya bereaksi atas kata-kata pria itu. Tubuhnya tidak mungkin *senang* karena pria itu kembali, bukan? Karena pria itu menginginkan lebih banyak lagi darinya? Mungkinkah begitu? Itu mustahil, bukan? Ia tidak boleh membiarkan perasaan ini berlarut-larut, putusnya panik. Apa yang terjadi semalam bisa dianggap—nyaris—sebagai insiden khusus dan tidak akan pernah terulang kembali. Asalkan masa lalu tetap menjadi masa lalu.

"Lagi pula," lanjut Tariq, "ini kan apartemenku."

Apartemennya? Apartemen *pria itu*? Gwynneth menatap pria itu dengan terkejut dan cemas. Itu mustahil! Mungkinkah itu benar? Keraguan dan kecemasan mulai merayapinya. Bagaimana jika itu benar? Kalau begitu, jelas pria itu tidak datang kemari karena dirinya. Pria itu tidak kembali karena ingin mengulangi hubungan seks semalam, seperti asumsi memalukan Gwynneth tadi.

Jika itu benar—Tapi itu tidak benar. Mustahil itu betul; ia tidak akan membiarkannya, putus Gwynneth sembrono—kemampuannya berpikir tenang, rasional, dan logis menguap di hadapan reaksi emosional terhadap pria itu maupun informasi tak terduga tersebut.

Tapi berita terburuk belumlah tiba. Saat Gwynneth berupaya keras mencerna kabar tidak mengenakkan itu, pria tersebut menambahkan dengan tajam, "Karena aku sudah menambahkan bonus yang cukup besar atas pelayananmu semalam—cukup besar dalam situasi ini—aku tidak tahu kenapa kau masih di sini. Bukankah waktu itu uang bagi wanita sepertimu? Atau kaupikir aku bisa dibujuk untuk mengulanginya lagi malam ini?"

"Kaupikir aku ini pelacur?" tuntut Gwynneth tercengang.

"Kau hendak membantahnya?" Suara pria itu sama seperti tatapan matanya, mengolok Gwynneth. "Jika ya, kau hanya membuang-buang waktu. Aku tahu apa dirimu, kenapa kau menungguku di ranjang, dan siapa yang menyuruhmu ke sana."

"Apa? Ini gila!" protes Gwynneth gemetar. "Siapa—? Siapa—?"

"Cukup. Aku tidak ingin mendengar alasan apa pun. Ambil uangmu dan pergi dari sini," perintah Tariq, kemudian mengerutkan dahi saat ponselnya berdering—ponsel yang hanya ia gunakan untuk berhubungan dengan komplotan itu.

"Tunggu," perintahnya pada Gwynneth, bertolak belakang dengan ucapannya barusan, lalu berderap ke luar dapur dan menutup pintu di belakangnya, meninggalkan wanita itu di dalam sana.

"Datanglah ke marina secepatnya. Chad ingin menemuimu—sekarang juga." Suara familier salah satu anggota komplotan itu terdengar parau di telinga Tariq.

Telepon diputus sebelum Tariq sempat mengucapkan sepatah kata pun. Ia menoleh ke arah pintu dapur yang tertutup. Dalam tahap penyelidikan yang amat rentan ini, ia tidak dapat menimbulkan kecurigaan sang pemimpin komplotan terhadapnya dengan membangkang perintah pria itu.

Terjerumus masalah apakah diriku sekarang? batin Gwynneth khawatir dan resah. Mendadak ia melihat petualangan seksual semalam—sesuatu yang di luar

kebiasaan, sangat berbahaya, serta bodoh—dengan sudut pandang yang sangat berbeda, sudut pandang yang teramat mesum dan kotor. Dirinya diduga sebagai pelacur dan akan diusir dari apartemennya. Situasinya tidak mungkin lebih buruk lagi. Benarkah? Bagaimana dengan fakta bahwa belum lama ini ia mendapati dirinya bertanya-tanya apakah kejadian semalam dapat berulang kembali?

Pintu dapur terbuka.

Gwynneth menarik napas dalam-dalam.

"Kau keliru. Aku *bukan* pelacur."

Wanita itu jelas tidak berdandan seperti pelacur, Tariq mengakui, tidak mampu menghentikan diri untuk melihat *ke arah* wanita itu alih-alih *mengamati* wanita itu, begitu memasuki dapur. Wanita itu tidak memakai rias wajah, pakaiannya lebih mirip pekerja kantoran, dan pria manapun tidak akan berpikir wanita itu berupaya terlihat menggoda. Sementara semalam... dirinyalah yang memuaskan wanita itu, bukan sebaliknya.

"Aku setuju kau jelas bukan iklan yang baik bagi profesimu," Tariq mengiyakan dengan suara ketus.

"Kenapa kau tidak mau mendengar kata-kataku?" protes Gwynneth. "Aku bukan pelacur! Aku—"

"Pendamping?" usul Tariq sinis, lalu mengedikkan bahu dengan gaya meremehkan. "Sebutan atas apa yang kaulakukan itu tidak penting. Itu tidak mengubah fakta bahwa kau menjual tubuhmu pada kaum pria demi kenikmatan seksual mereka. Apa keluargamu tahu profesimu ini? Ayahmu?" mendadak ia mendesak wanita itu. Tariq tidak tahu kenapa ia melontarkan pertanyaan semacam itu kepada Gwynneth—tipe pertanyaan yang mungkin menyiratkan dirinya peduli pada wanita tersebut.

"Ayahku sudah meninggal."

Jadi, sama sepertiku, wanita itu juga sudah tidak punya ayah. Tidak ada alasan baginya untuk merasa senasib dengan wanita itu, Tariq memperingatkan dirinya dengan geram.

"Begitu pula ayahku," tukas Tariq dingin. "Itu bukan alasan. Tentunya ada cara lain kau bisa membiayai kehidupanmu? Memangnya kau tidak punya harga diri? Tidak bisa menghargai dirimu sendiri? Tidak—?"

"Aku tidak butuh alasan. Dan soal *aku* tidak punya harga diri—bagaimana denganmu?" balas Gwynneth, mengambil kesempatan dari kebisuan yang dihasilkan oleh serangannya barusan dengan pernyataan mengejek, "Kau tidak menolakku, bukan?"

Kata-kata wanita itu memang benar, tapi itu tidak membuatnya lebih mudah diterima, aku Tariq enggan.

Ia nyaris bisa merasakan api kemarahan dan menantang wanita itu mengalahkan dinginnya suhu AC di dapur kecil ini. Wanita berprofesi seperti Gwynneth tidak berhak terlihat dan bertindak seperti ini. Wanita itu sungguh-

sungguh menguarkan kemarahan akibat harga dirinya tersinggung, memaksa Tariq memandang dan bereaksi terhadap wanita itu sebagai manusia, alih-alih komoditi berbentuk manusia. Ia harus mengakhiri koneksi emosional berbahaya ini, yang entah bagaimana ditimbulkan wanita itu di antara mereka. Selain itu, ia akan terlambat menghadiri janji temunya di kapal pesiar.

"Sudah, cukup," tutur Tariq, menyeberangi dapur lalu mencengkeram lengan wanita itu sebelum Gwynneth sempet melarikan diri.

Apa pria itu berubah pikiran? Setelah segala ucapan menyakitkan barusan, apakah pria itu akan menyeretnya kembali ke ranjang sekarang juga dan...? Gairah feminin yang mengejutkan dan eksplisit menjalari Gwynneth, melemahkannya hingga tubuhnya sedikit melemas dalam pelukan pria itu. Ia bersandar ke tubuh pria itu, payudaranya menempel erat ke lengan kekar pria itu. Bahkan tanpa perlu memikirkannya, ia bersandar semakin rapat, memejamkan mata supaya bisa lebih merasakan kenikmatan akibat kontak sensual antara kulitnya dengan kulit pria itu. Dalam lingkup panas itu ia langsung dibawa kembali ke jam-jam banjir hasrat semalam, lengkap dengan iringan suara serta visualnya.

Tariq menunduk memandang wajah yang mendongak ke arahnya. Mata wanita itu terpejam, bibirnya membuka; bahkan kulit wanita itu terlihat berkilauan dengan aura sensual. Aku keliru, batinnya geram saat merasakan tubuhnya bereaksi terhadap wanita itu. Gwynneth bukan hanya hebat dalam profesi yang dipilihnya. Wanita itu luar biasa. Ia tidak ingat pernah ada wanita yang mampu membuatnya bergairah secepat ataupun seintens ini—dan jelas tidak pernah pada saat bersamaan. Jemarinya mencengkeram kelembutan lengan wanita itu saat ia berniat menyentak wanita itu menjauh, namun ia tidak sanggup mengalihkan pandangannya dari godaan bibir terbuka itu. Ia juga tidak sanggup menahan diri untuk ingin mengulurkan tangan dan memenuhi telapaknya dengan salah satu payudara lembut nan hangat yang sengaja ditempelkan wanita itu dengan begitu menggoda di lengan Tariq. Apa kejadian semalam membuatnya begitu sulit mengenyahkan bayangan yang dihasilkan oleh pikirannya? Bagaimana perasaan yang ditimbulkan oleh Gwynneth membuatnya langsung menginginkan wanita itu dengan hasrat yang begitu besar?

Meski suhu di dapur dingin, Tariq dapat merasakan keringat membasahi kulitnya sementara benaknya beradu dengan gejolak emosi.

"Lupakanlah," tukasnya brutal, lalu mendorong Gwynneth menjauh, hanya memegang erat salah satu pergelangan tangan wanita itu.

Mata Gwynneth terbuka saat itu juga, dan ia menarik napas dalam-dalam saat kenyataan menyeretnya kembali. "Lupakan apa?" desaknya, berupaya memulihkan harga dirinya. "Lupakan bahwa kau menghinaku—secara verbal, fisik, dan emosional?" Efek mati rasa dari keterkejutan awal serta daya tarik sensual pria itu telah menguap, membuat Gwynneth mual akibat amarah dan kesangsian.

"Lupakan segala rencana besar yang kaupikirkan untuk malam ini," ralat Tariq.

"Karena biar kuberitahu ya, kau tidak akan menghabiskan malam ini di ranjangku."

Tidak, Gwynneth tidak akan melakukannya. Karena itu bukan ranjang *pria tersebut*. Itu ranjangku, dan aku punya berkas-berkas yang membuktikannya—setidaknya itulah yang ia harapkan. Ia tidak punya tempat tinggal lain, dan jelas ia tidak akan membiarkan dirinya didesak keluar dari apartemen oleh pria yang keliru menduganya sebagai pelacur!

"Lepaskan aku!"

Sejenak ia pikir pria itu akan mengabaikannya, dan alih-alih pria itu akan menariknya mendekat kembali lalu...

Desisan murka saat pria itu mengembuskan napas memberitahu Gwynneth bahwa dugaannya meleset.

"Aku harus pergi sekarang," ujar pria itu tegas. "Sebaiknya kau tidak ada di sini ketika aku kembali." Tariq tidak ingin terlihat meninggalkan apartemen bersama wanita sepertinya—dalam situasi yang berbeda, ia sendiri yang akan menyeret wanita itu keluar.

Bagaimana kau akan melakukan hal itu? ledek suara hati lirih yang sinis. *Melalui kamar tidur?*

Tariq membungkam suara hati itu lalu melanjutkan ucapannya, "Jika kau masih di sini, aku akan memberitahu polisi soal keberadaan dan profesimu. Aku yakin kau sudah tahu pelacuran itu melanggar hukum di Zuran. Kau akan dideportasi dan tidak boleh lagi memasuki negara ini."

Kini mendadak ketakutan menggerayangi nadi Gwynneth, menyasar kemarahannya, menyerap kekuatan amarah itu hingga padam.

"Kau tidak bisa melakukannya," protes Gwynneth, lalu menambahkan dengan penuh emosi, "Kau melakukan kesalahan besar!"

Bibir Tariq menipis. "Tidak. Kaulah yang melakukan kesalahan besar."

Gwynneth memutar badan memunggungi pria itu untuk menyembunyikan ekspresinya. Berpikir ia hendak pergi meninggalkannya, pria itu melangkah ke hadapan Gwynneth. Saat itu juga seolah mereka terkunci bersama di dalam gelembung ketegangan sensual yang kasatmata—atau demikianlah yang dirasakan Gwynneth saat ia berupaya bernapas normal dan melambatkan detak jantungnya yang berdebar kencang. Ia tidak mampu memalingkan pandangan selain ke arah pria yang berdiri di hadapannya, melakukan apa pun selain mengenang kejadian semalam, merasakan apa pun selain hasrat intens yang menyelimutinya.

Ada apa dengan wanita itu yang mampu memengaruhinya sebesar ini? Tariq bertanya-tanya teramat geram. Seumur hidup, sedetik pun ia tidak pernah ingin memeluk dan mencium seorang wanita sampai satu-satunya kata yang bisa diucapkan wanita itu hanyalah namanya serta memohon lebih banyak ciuman.

Peluk aku... sentuh aku... jadikan aku milikmu. Gwynneth bisa merasakan kata-kata itu berdentum di nadinya seiring setiap denyut jantung, memenuhi benak

dan indranya, begitu dominan hingga seolah hal itu terukir di kulitnya. Harga diri yang tersinggung melawan gelombang panas gairah namun akhirnya tumbang juga manakala gelombang tersebut membanjiri dinding pembatas kaku melalui lubang-lubang kecil yang ditemukannya dan bersatu kembali dalam aliran deras hasrat yang membawa Gwynneth memasuki daerah tak bertuan—ruang di antara mereka. Aliran itu kemudian memasuki zona panas tubuh pria itu. Gwynneth bisa merasakan perintah mengalir dari otak ke otot pria itu untuk mengangkat lengannya supaya bisa memeluk Gwynneth. Setelah itu...

Terdengar deringan dalam benaknya. Bukan, bukan dalam benaknya. Suara itu berasal dari ponsel yang diangkat Tariq dan ditempelkan ke telinga ketika pria itu memutar badan. Siapa yang menelepon pria itu? Seorang wanita? Sesuatu yang tidak dikenal dan amat berbahaya mengoyak emosi Gwynneth.

"Kau ada di mana? Seharusnya kau sudah tiba di marina sepuluh menit yang lalu."

"Ada halangan," jawab Tariq, melirik sekilas ke arah Gwynneth dan bertanya-tanya seberapa besar bayaran wanita itu untuk memata-matainya sekaligus tidur dengannya sebelum menambahkan dengan dingin, "Chad akan mengerti ketika aku menjelaskan alasannya."

"Kuharap itu benar. Kalau tidak, kau akan berada dalam masalah besar. Segeralah kemari."

Tidak ada waktu baginya untuk berdebat dengan Gwynneth. Ataupun melakukan hal lain. Misalnya apa? Tidak ada *apa pun* yang ingin dilakukannya dengan wanita itu.

Bohong, olok suara hatinya saat Tariq membuka pintu dapur. Ia mengabaikannya saat berhenti berjalan untuk memperingatkan Gwynneth, "Ingat kata-kataku tadi. Ketika aku kembali, aku tidak mau melihatmu di sini. Jika masih di sini, kau tahu apa yang akan kauhadapi."

EMPAT

GWYNNETH terhuyung menghampiri meja lalu duduk terkulai di salah satu kursi. Kakinya terasa tak bertenaga, jantungnya berdebar kencang, dahinya basah oleh keringat, sementara mulutnya kering. Tanda-tanda khas ketakutan—atau gairah seksual.

Apa yang terjadi padaku? Ada pria—orang asing, orang asing telanjang—memasuki kamar tidurnya. Dan alih-alih menjerit meminta tolong, ia malah tidur dengan pria itu. Pria itu juga yang menuduhnya sebagai pelacur tapi ia membiarkan pria itu membangkitkan gairahnya. *Membiarkan* dirinya? Dalam seluruh skenario mengerikan ini, sejak kapan bagian yang ditakdirkan untuk berpikir logis dalam dirinya bisa *mengambil keputusan?* Kenapa ia tidak berkeras supaya pria itu mendengar alasannya? Kenapa ia tidak membuat pria itu memahami betapa keliru penilaiannya terhadap Gwynneth?

Ia harus memberitahu pejabat muda yang berusaha membantunya tentang kejadian ini. Yah, setidaknya sebagian peristiwa ini, ralatnya dalam hati. Kenapa ia tidak mendesak *pria itu*, sesama pemilik apartemen ini, untuk memberitahukan namanya? Dengan demikian setidaknya ia punya sesuatu yang solid untuk disampaikan kepada pihak berwajib. Siapakah pemilik resmi apartemen ini, dirinya atau pria itu?

Ia mencari-cari tas tangannya. Benda itu tergeletak di atas meja kerja. Ia menemukan kartu nama pejabat muda yang tadi diberikan kepadanya lalu memasukkan nomor telepon pejabat muda itu ke ponselnya.

Pejabat muda itu langsung menjawab telepon Gwynneth. Setelah memperkenalkan diri, ia bertanya dengan cemas apakah pejabat muda itu mengingat pertemuan mereka, dan mendesah lega ketika pejabat muda itu menjawab dia masih mengingatnya. Gwynneth segera menceritakan apa yang terjadi.

"Pria ini mengklaim dia juga pemilik apartemen tersebut?" tanya pejabat muda itu.

"Dia bilang begitu," Gwynneth mengonfirmasi dengan muram.

"Sampai saat ini kami belum memiliki catatan ada orang lain yang mengklaim

kepemilikan atas apartemen itu," pejabat muda tersebut meyakinkan Gwynneth.

"Jadi berarti saya berhak tinggal di sini, bukan?" desak Gwynneth.

"Tentu saja," pejabat muda itu langsung mengiyakannya. "Kami tahu blok apartemen Anda termasuk yang terlibat dalam kasus penipuan, tapi sampai saat ini belum ada orang lain yang menyatakan diri sebagai pemilik apartemen Anda. Namun, seperti yang telah saya jelaskan tadi, itu bukan berarti tidak ada pemilik lain," dia memperingatkan.

"Tapi sampai mereka benar-benar hadir di hadapan Anda dan menyatakan klaim mereka, setidaknya di atas kertas apartemen ini milik saya?"

"Anda jelas bebas menggunakannya sampai kami bisa memastikan *siapa* pemilik apartemen tersebut," ralat pejabat muda itu ramah.

Yah, setidaknya itu berarti ia tidak perlu meladeni *rundungan* pria tersebut, Gwynneth meyakinkan dirinya dalam upaya meredam keresahan yang membuatnya amat cemas.

Pria itu mungkin yakin dia yang berada di atas angin, mengancam akan menghubungi polisi dan mendeportasinya, tapi pria itulah yang akan terlihat bodoh ketika terpaksa menghadapi kenyataannya. Ia akan memastikan pria itu *mengakuinya,* putus Gwynneth penuh semangat. Tidak peduli apa yang harus dilakukannya. *Tidak seorang pria pun* boleh berasumsi seperti itu tentang dirinya seperti yang dilakukan *pria itu,* tanpa memberi kesempatan baginya untuk membela diri.

Pahit rasanya mengingat momen pagi ini saat baru terjaga dan takut pria itu mungkin menyadari betapa baru segala sesuatu yang mereka lakukan bagi Gwynneth. Dan dari situ, pria tersebut mungkin berpikir dirinya sesuatu—seseorang—yang spesial. Konyolnya, ia bahkan mulai membangun pertahanan terhadap pikiran itu. Betapa naif diriku, meyakini aku hanya perlu melindungi diri dari dua jenis ketakutan: satu, bahwa dirinya mewarisi seksualitas ayahnya, sementara satunya lagi bahwa, entah bagaimana, saat menyentuh kulitnya, *pria itu* juga telah menyentuh hatinya. Saat itu dengan naif ia berpikir tidak ada yang lebih buruk dibanding terpaksa membela diri terhadap salah satu dari kedua pilihan itu. Tapi sekarang ia tahu itu keliru.

Mana mungkin pria itu bisa berpikir apa yang terjadi di antara mereka semalam didasarkan oleh uang dari pihak Gwynneth? Tentunya pria itu bisa melihat bahwa dirinya tidak seperti itu—bahwa ia tidak bisa semudah itu menjual tubuhnya pada pria mana pun sembari membayangkan keuntungan finansial yang akan didapatnya. Di balik amarah dan kesangsian, juga kecemasan akan apartemen serta masa depan Teresa dan Anthony, ada pula kepedihan dan rasa sakit tak terduga yang semakin besar.

Ia menginginkan harga dirinya kembali; ia menginginkan dirinya sebelum bertemu *pria itu.* Dan soal meninggalkan apartemen ini—ia tidak akan pergi ke mana-mana. Tidak untuk saat ini.

"Ah, Tariq. Bagus. Aku senang kau akhirnya datang juga." Senyum dan suara Chad Rheinvelt sehalus kulit satin wanita setengah telanjang yang dibelainya sembari bersantai di kursi kabin utama kapal pesiar mewah. Beberapa anggota komplotan lain juga ada di kabin, berdiri dengan lengan dilipat di depan dada atau bersandar ke dinding kabin. Para perundung, tukang pukul, preman—tidak peduli nama apa yang kausematkan, penampilan mereka menunjukkan profesi mereka dengan jelas, pikir Tariq muram.

"Aku punya pekerjaan untukmu," ujar Chad pada Tariq. Pria itu menyelipkan tangannya ke balik atasan minim dan wanita itu pun menggeliat seolah senang manakala Chad mengusap-usap payudara wanita itu di bawah tatapan anak buahnya.

Gwynneth bisa saja menjadi gadis yang saat ini diraba-raba oleh Chad.

Respons emosional liar dan kuat atas bayangan itu membuat Tariq tersentak. Astaga, apa yang kulakukan, membiarkan diriku beraksi seperti ini terhadap wanita yang menjual tubuhnya pada pria mana pun yang mampu membelinya?

"Kaubilang kau punya status yang tinggi di Zuran. Inilah kesempatanmu untuk membuktikannya. Aku butuh izin tinggal resmi bagi beberapa teman untuk menetap di Zuran—tanpa syarat. Dalam waktu singkat."

"Beberapa teman?" tanya Tariq.

Chad menoleh ke arah gadis yang kini menyusurkan satu tangan ramping kecokelatan di sepanjang paha pria itu, ujung lidahnya menempel basah ke bibir bawahnya.

Tariq dapat merasakan perutnya bergolak akibat jijik dan muak.

"Salah satunya Jeni ini. Kau suka dia? Menyesal sudah menolak tawaranku untuk mengirimnya ke tempatmu, ya? Salah sendiri. Dia cukup mahir. Gadis-gadis yang bekerja untukku semua sudah dicoba oleh salah satu dari kami, dan jika mereka sangat hebat, mereka mungkin cukup beruntung untuk merasakan beberapa anggota kami—betul, kan, Jeni?" Chad terbahak sembari mencubit puncak payudara gadis itu, bukti gairah pria itu terlihat menonjol di balik celana pendeknya.

Apa aku salah memahami kata-kata Chad barusan? Tariq mengulang kata-kata tadi dengan sangat perlahan dan cermat di dalam benaknya.

"Yah, jangan khawatir. Masih banyak teman Jeni jika kau berubah pikiran. Atau setidaknya setelah kau melakukan pekerjaanmu untuk kami. Berapa lama pria di posisimu bisa mengurus hal ini, Tariq?"

Entah bagaimana Tariq berhasil menyeret pikirannya menjauhi berita mengejutkan yang baru saja didengarnya, kemudian memusatkan perhatian pada tantangan yang diberikan kepadanya. Sebagai ujian? Atau perangkap?

"Kapan hitam akan jadi putih?" ia merespons dengan sembrono. "Aku bisa langsung memasukkan gadis-gadis itu ke Zuran." Itu memang betul. Ia mengangkat bahu. "Tapi melakukannya tanpa menimbulkan tanda tanya atau

mengungkit kecurigaan mungkin butuh waktu."

Chad menyimak penjelasan Tariq tanpa berkata-kata. Apa mereka telah mengetahui kebenaran tentang dirinya? Tapi setelah kesunyian yang dirasa terlalu lama bagi Tariz, Chad mengangguk.

"Oke, kau punya waktu. Tapi jangan lupa untuk selalu mengabarkan kemajuannya padaku. Oh, ingat baik-baik. Tidak ada tempat di organisasi ini bagi mereka yang tidak dapat memenuhi janji mereka."

Apa itu sekadar peringatan baginya? Atau kiasan menyangkut pejabat Zuran yang melakukan penipuan properti bersama Chad? Mustahil ada orang lain yang bisa mendapatkan izin masuk bagi para pelacur Chad ke negara ini, apalagi bekerja seperti yang diniatkan pria itu. Bahkan Tariq sendiri tidak bisa melakukannya selain sebagai bagian dari operasi penyamarannya.

Ia sangat tergoda untuk menanyakan secara langsung soal warga Zuran yang disogok oleh Chad. Tapi ia tahu itu berisiko menghancurkan seluruh penyelidikan ini. Dorongan tersebut hanya menegaskan ketidaksabarannya untuk terbebas dari urusan menjijikkan ini. Ia harus menunggu, mendapat kepercayaan Chad, sebelum mulai menggali identitas sang kriminal yang berasal dari negaranya.

Tapi ada sesuatu yang *bisa* ia tanyakan.

"Apa ada di antara gadis-gadis itu yang sudah bekerja di sini?" tanyanya pada Chad dengan nada sesantai mungkin.

"Aku tidak sebodoh itu," tutur Chad. "Aku sudah mengeluarkan banyak uang untuk mereka—mereka bersih, terpelajar, dan enak dipandang, bukan tipe murahan yang sudah dicicipi semua orang. Aku tidak akan mengambil risiko kehilangan investasiku dengan membiarkan mereka bekerja sebelum mendapat izin tinggal resmi. Jeni dan beberapa temannya ada di kapal pesiar ini untuk dipamerkan kepada beberapa pelanggan khusus yang bisa kupercaya dan mungkin ingin memesan layanan mereka terlebih dulu. Mereka tidak akan bisa pergi ke mana pun tanpa seizinku, dan salah satu anak buahku mengawasi mereka. Lainnya berada di tempat aman di luar Zuran, dan ada beberapa anak buahku yang memastikan mereka tetap berada di sana. Kau mau melihat gadis-gadis lainnya?"

Tariq mengangguk.

Lima menit kemudian, enam wanita muda yang amat sangat cantik berjejer di hadapan Tariq. Enam wanita muda yang sama sekali tidak dikenalnya. Gwynneth tidak termasuk salah satu dari mereka, dan jelas jika salah satu barang miliknya hilang, Chad pasti tahu.

"Kalau mau, kau bisa mengajak Jeni malam ini. Aku akan menyuruh salah satu anak buahku mengantarnya ke tempatmu selama dua jam lalu membawanya kembali. Atau kau bisa menghabiskan dua jam itu di sini. Tapi dengan tarif premium ya." Chad terkekeh.

Tariq menggeleng. "Tidak sekarang. Ada orang-orang yang harus kuhubungi menyangkut permintaanmu tadi," ujarnya serius.

Tubuh Gwynneth menegang dengan defensif saat mendengar kedatangan Tariq, mulutnya kering saat ia menatap pintu ruang kerja yang terkunci. Kamar ini jelas dimaksudkan sebagai kamar tidur, tapi seseorang—pasti pria itu—menatanya sebagai kantor, lengkap dengan meja dan komputer, *sofabed* kecil, serta rak buku. Salah satu di antaranya menarik perhatian Gwynneth, karena buku itu berisi sejarah Zuran. Dalam situasi normal, ia pasti tergoda untuk mengambil dan membaca buku tersebut.

Jantung Gwynneth berdebar kencang. Ia mendapati kamar kecil itu bisa dikunci ketika menjelajahi apartemen setelah kepergian Tariq. Ia pun memutuskan untuk mengunci diri di dalam sini sembari menunggu kepulangan pria itu. Dengan demikian, setidaknya ia bisa mencegah pria itu mengusirnya keluar—walaupun ruang kerja kecil dengan kamar mandi dalam yang sama kecilnya mulai terasa agak klaustrofobik sekarang.

Tariq mengedarkan pandangan ke sekeliling apartemen yang tampak kosong. Apa wanita itu memercayai ancamannya dan pergi dari sini? Ia mendapati dirinya tidak senang mengetahui kenyataan itu seperti yang seharusnya ia rasakan. Rasa tanggung jawab membuatnya ingin mengakhiri situasi ini dengan rapi dan cermat, alih-alih khawatir masalah apa lagi yang akan melibatkan wanita muda sesembrono Ms. Gwynneth Talbot.

Ia masih bisa mencium aroma wanita itu di udara—serius, ringan, dan lembut. Ia berderap memasuki dapur dan lega melihat tas tangan serta ponsel di atas meja. Wanita itu jelas masih ada di sini. Ia menghampiri meja lalu mengeluarkan paspor Gwynneth dari dalam tas.

Ia mengerutkan dahi saat mendengar suara gemeresik lirih. Itu berasal dari kantornya.

"Gwynneth?"

Ketegangan Gwynneth semakin memuncak saat mendengar pria itu memanggil namanya, tapi kali ini bukan karena cemas. Tidak, ketegangan yang menjalari tubuhnya bersumber dari tempat yang sangat berbeda. Bayangan demi bayangan melintas di benaknya—ranjang besar, tubuh pria telanjang dengan kulit semulus satin, tangan-tangan mahir dengan sentuhan yang masih bisa ia rasakan di kulitnya.

Tariq berderap menuju ruang kerja, dan mengumpat pelan ketika menyadari wanita itu mengunci diri di dalam sana.

"Buka pintunya!" tuntut Tariq.

"Kau tidak berhak menyuruhku melakukan apa pun juga," balas Gwynneth. "Kau mungkin berpikir kau pemilik apartemen ini, tapi aku punya berkas yang membuktikan ayahku yakin dia juga pemilik apartemen ini. Sekarang dia sudah tiada dan apartemen ini milikku. Aku tidak akan dipaksa atau diancam keluar dari sini lalu membiarkan kau mengklaim tempat ini. Ini properti yang sangat berharga, dan sampai ada pihak yang bisa membuktikan apartemen ini bukan

milikku, aku akan tetap di sini supaya tidak ada yang bisa merebutnya dariku."

Gwynneth bangga atas ketegasan suaranya, juga bangga atas kata-kata yang telah dipilih dan dilatihnya dengan cermat.

Ternyata wanita itu bukan pelacur. Namun uang jelas penting baginya—sangat penting jika wanita itu tetap tinggal di sini setelah tuduhan-tuduhan yang kulontarkan kepadanya, pikir Tariq geram. Sama sekali tidak ada emosi dalam suara wanita itu ketika mengungkapkan kematian ayahnya. "Kita perlu berbicara baik-baik soal ini," saran Tariq.

"Aku sudah mencobanya," Gwynneth mengingatkan. "Tapi kau tidak mau mendengar ucapanku. Bisa saja semua yang kaukatakan dan kaulakukan sejak aku masuk ke apartemen ini adalah bagian dari rencanamu untuk mengusirku dari Zuran supaya kau bisa mengklaim apartemen ini."

"Sikapmu kekanak-kanakan."

"Benarkah? Jelas kau punya kunci pintu apartemen ini, seperti halnya aku. Kau pasti tahu soal penipuan penjualan ganda yang terjadi, tapi kau belum mendaftarkan klaimmu kepada pihak berwajib seperti yang telah kulakukan. Aku sudah memeriksanya! Kenapa?" tantang Gwynneth. "Jika kau sungguh-sungguh yakin apartemen ini milikmu, itulah hal pertama yang kaulakukan. Menurutku kau orang oportunis, dan apartemen ini bukan milikmu. Kau pasti bahagia sekali ketika mendapati akulah sainganmu dalam menguasai apartemen ini." Ia sangat senang bisa mengungkapkan pikirannya seperti ini, karena tahu posisinya aman dari jangkauan pria itu.

"Jadi kau akan diam di dalam sana dan kelaparan, ya?" desak Tariq. "Proses hukum di Zuran terkenal sangat berbelit-belit."

Makanan! Ia tidak memikirkan soal itu karena terlalu lega mendapati ia bisa mengunci diri di ruangan ini. "Manusia bisa hidup berminggu-minggu hanya dengan minum air."

"Beberapa orang memang bisa—di antaranya sebagian anggota suku Badui—tapi aku ragu kau bisa melakukannya. Lagi pula, aku punya kunci cadangan pintu ruang kerja."

Gwynneth memandang pintu.

"Aku bukan pelacur," Gwynneth memperingatkan pria itu.

Tariq mendesah tidak sabaran.

"Ya, aku tahu itu sekarang."

"Apa? Bagaimana? Kenapa?" Kenapa ia terdengar seolah dirinya bersyukur karena akhirnya pria itu mau menerima faktanya? "Aku bisa melaporkanmu ke pihak berwajib atas perlakuanmu terhadapku—juga ucapanmu," ujar Gwynneth, berusaha terdengar mengancam.

"Tentu saja tidak dari dalam situ," sahut Tariq ketus. "Komputerku dikunci dan kau meninggalkan ponselmu di dapur—begitu pula tas tanganmu." Sembari berbicara dengan wanita itu, ia juga mengetik nomor telepon pribadi Kepala Polisi

Zuran. Sekarang ia sudah punya cukup informasi tentang Gwynneth untuk mendapatkan laporan lengkap tentang wanita itu. Ia pergi dari depan ruang kerja dan memasuki dapur, meletakkan kembali paspor wanita itu ke dalam tas tangan saat lewat di depannya, lalu menutup pintu. Ia hendak menginstruksikan sang Kepala Polisi untuk menggali segala informasi tentang wanita itu.

"Oh, dan kurasa ada gunanya memeriksa siapa pun orang pemerintahan yang bertanya-tanya soal kemungkinan memasukkan kurang-lebih lima puluh wanita muda kemari. Chad Rheinvelt memintaku membukakan jalan untuk mengimpor sekelompok pelacur untuk bekerja di Zuran. Aku harus pura-pura menyetujui permintaannya, tapi memperingatkan kalau itu butuh waktu."

Gwynneth menyimak suara pembicaraan yang teredam dan menimbang-nimbang situasinya. Ia tidak punya makanan, tidak punya ponsel, dan tidak punya cara menghubungi dunia luar. Setidaknya pria itu sudah mengakui dirinya bukan pelacur. Oleh karena itu, masuk akal bukan jika ia membuka kunci pintu dan berbicara langsung dengan pria itu?

Tariq mendengar kunci pintu diputar saat membuka pintu dapur. Ia berdiri tenang, menunggu Gwynneth keluar.

Sayang sekali wanita itu berkeras mengklaim apartemen ini, walaupun sebenarnya ia tidak menginginkan tempat ini. Masalahnya, selama harus menyamar sebagai anggota keluarga penguasa Zuran yang tidak puas, didorong oleh kebencian dan kerakusan, ia tidak punya pilihan selain tinggal di sini. Chad itu penjahat licik, pria yang tidak mudah memercayai orang lain. Keluar dari apartemen ini jelas akan mengusik kecurigaan Chad.

Ia juga tidak bisa mendaftarkan namanya secara resmi sebagai pemilik apartemen. Itu akan menimbulkan berbagai komplikasi, serta meningkatkan risiko penyamarannya terbongkar. Justru sekarang sangat penting bagi Tariq untuk semakin meyakinkan Chad bahwa dirinya dapat dipercaya sampai mereka mengetahui identitas pejabat Zuran yang disogok pria tersebut. Identitas pria tersebut harus diungkap sebelum dia dan Chad menemukan titik lemah aturan hukum sehingga Chad dapat memboyong bisnis narkoba dan prostitusinya ke Zuran. Kerusakan internasional yang akan ditimbulkan terhadap kredibilitas sang Penguasa dan, secara tidak langsung, Zuran itu sendiri, tidak dapat diperhitungkan. Zuran punya reputasi sebagai negara aman dan taat hukum yang harus dipertahankan, dan reputasi tersebut menjadi dasar kesuksesan masa depannya sebagai tujuan wisata internasional.

Ketika Gwynneth melangkah keluar dan menyusulnya ke dapur, kesan pertama Tariq adalah entah bagaimana wanita itu terlihat lebih kecil dan rapuh dibanding bayangan yang selama ini memenuhi benaknya. Wanita itu sulit mendongak dan membalas tatapannya setelah apa yang terjadi semalam, walau ucapan dan pikiran Tariq tentang wanita itu juga punya andil dalam hal tersebut. Meski demikian, entah bagaimana Gwynneth mampu melakukannya.

"Jadi," Tariq mulai berbicara, "aku mau memastikan sesuatu dulu. Kau yakin ayahmu pemilik apartemen ini?"

"Tidak, aku *tahu* dia pemiliknya," ralat Gwynneth ketus. "Dan aku membawa berkas-berkasnya."

Tariq mengabaikan jawaban wanita itu dan bertanya, "Kapan ayahmu meninggal?"

"Hampir tiga minggu lalu."

"Maksudmu kau menunggu selama itu sebelum datang kemari untuk mengklaim warisanmu?" Tariq tidak repot-repot menyembunyikan nada mencemooh dalam suaranya.

Wajah Gwynneth mulai merona, tapi sebelum ia bisa menjelaskan tindakannya dengan menceritakan soal Teresa dan Anthony, ponsel pria itu berdering. Pria itu menatap Gwynneth sambil membisu, menunggu responsnya. Pria itu terus memandang Gwynneth meski ponselnya berdering, dan konsentrasi tekad baja itulah yang memaksa Gwynneth memalingkan wajah saat pria itu akhirnya menjawab teleponnya.

"Tunggu di sini," perintah Tariq, berputar lalu keluar dari dapur dan menutup pintu di belakangnya.

Penelepon itu ternyata sang Kepala Polisi, hendak menyampaikan informasi yang didapatnya soal Gwynneth. Sang Kepala Polisi menjelaskan Gwynneth mengambil cuti dari pekerjaannya di City of London untuk pergi ke Zuran karena yakin dia mewarisi apartemen yang dibeli oleh almarhum ayahnya.

"Karena apartemen itu salah satu yang terlibat dalam kasus penipuan penjualan ganda baru-baru ini, dia diberitahu bahwa bisa ada penundaan dalam hal pengesahan kepemilikan. Sepertinya dia tidak sabar ingin mendaftarkan apartemen itu atas namanya lalu menjualnya sesegera mungkin. Tentu saja dia sudah diberitahu tentang program kompensasi dari Zuran bagi para korban penipuan."

"Dan dia memang putri dan ahli waris resmi pria itu?" tuntut Tariq.

"Berkas yang dibawa wanita itu semua terbukti sah," sang Kepala Polisi meyakinkan Tariq.

"Dan pekerjaannya di London—dia bekerja sebagai apa?"

"Dia bekerja sebagai analis finansial."

"Dan itu satu-satunya sumber penghasilannya?" desak Tariq.

"Ya, sejauh yang kami temukan."

Setelah berterima kasih kepada pria itu atas informasi yang didapatkannya, Tariq mengakhiri hubungan telepon dan menoleh ke arah pintu yang tertutup.

Ia telah melakukan kekeliruan yang teramat besar. Dan, bagi pria dengan harga diri yang amat besar sepertinya, itu sesuatu yang sangat sulit ia terima. Lebih parah lagi, ia membiarkan emosi menutupi kebenaran seperti halnya cadar sutra gadis penari yang digunakan untuk menutupi tubuhnya. Pria yang mengamati sang gadis menari akan mabuk dan terpesona oleh warna-warni pakaian serta pola

kain sutra tersebut, seperti halnya *ia* membiarkan dirinya ditipu oleh kabut amarahnya. Ia melihat wanita telanjang, dan meyakinkan diri bahwa wanita itu berniat menawarkan diri kepadanya.

Tapi itu tidak berarti ia harus menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian tersebut. Gwynneth tidak berusaha menghentikan atau memprotes, bukan? Wanita itu tidak menunjukkan tanda-tanda apa pun yang mungkin dapat memperingatkan Tariq bahwa penilaiannya keliru. Wanita itu tidak mengatakan ataupun melakukan apa pun yang menyiratkan bahwa berhubungan seks dengan orang asing bukanlah sesuatu yang tidak dilakukannya secara reguler. Tapi, menurut informasi yang pernah ia dengar, hanya segelintir wanita muda yang bisa dibilang termasuk dalam kategori penggemar seks bebas—walaupun mereka tidak menganggapnya seperti itu. Mereka terang-terangan membanggakan kencan semalam mereka, bahkan sesuatu yang lebih parah lagi! Jika demikian, buat apa ia merutuki dirinya karena menerima apa yang ditawarkan wanita itu? Ia tidak berutang apa pun pada Gwynneth.

LIMA

TARIQ membuka pintu dan berderap kembali ke dalam dapur.

Gwynneth mengamati pria itu, getaran kecil sensasi mencengkeram perutnya. Ia tahu itu konyol, tapi ia terpaksa mengakui ada sesuatu tentang pemandangan pria jangkung dan mengesankan dalam balutan jubah putih melambai yang memicu reaksi berbahaya—sesuatu yang tidak pernah ia ketahui ada dalam dirinya. Ataukah hanya pria *ini* yang menimbulkan reaksi tersebut? Pertanyaan itu menyelinap ke balik pertahanannya sebelum ia sempat mencegahnya, membuatnya resah sekaligus defensif dan geram manakala ia berupaya membantah bahwa reaksi tersebut berdasarkan sesuatu yang bersifat pribadi.

"Jadi, jika kau yakin ayahmu pemilik apartemen ini, kenapa kau tidak mengatakannya semalam?"

Gwynneth butuh beberapa detik untuk mengenyahkan efek pria itu terhadapnya serta mengingat pembicaraan mereka sebelumnya.

"Kapan?" tukasnya. "Kau tidak memberiku kesempatan sedikit pun. Kupikir aku sendirian di apartemen, kemudian kupikir kau membobol pintu lalu..."

Tariq melontarkan tatapan mengejek ke arah Gwynneth.

"Segalanya berlangsung begitu cepat," Gwynneth membela diri.

"Dan kau wanita rakus. Kau pasti berpikir bahwa tidur denganku mungkin akan membuatmu mendapatkan lebih banyak uang—mungkin dalam bentuk hadiah?"

"Tidak!" bantah Gwynneth lugas. Tapi itu tidak benar, bukan? *Jauh* di dalam dirinya, bagian yang biasanya tidak pernah ia biarkan muncul, menginginkan hadiah dari pria itu—hadiah kepuasan seksual melalui keintiman seksual yang liar, penuh gairah, dan menyeluruh. "Aku hanya—terkejut."

"Lalu, begitu sudah sadar dari keterkejutan akan kehadiranku, kenapa kau tidak menghentikanku?"

"Aku... Aku tidak tahu harus berpikir apa."

Ia tidak menghentikan pria itu karena ia tidak sanggup melakukannya—ia tidak ingin melakukannya. Karena ia telah memasuki ranah kenikmatan fisik yang mengalahkan segala akal sehat, ketika penyangkalan diri sama sekali tidak muncul

dalam benaknya.

Tatapan yang dilontarkan pria itu kepadanya membuat wajah Gwynneth memanas.

"Aku masih setengah tertidur," ia membela diri. "Aku nyaris tidak menyadari apa yang terjadi, apa lagi bertanya-tanya *kenapa* itu terjadi."

Ia tidak dapat menceritakan masa lalunya maupun tentang ayahnya pada pria itu. Dan jelas ia tidak bisa menceritakan soal penyangkalan seksualitasnya sendiri, ataupun fakta bahwa dalam cara yang tidak dapat dipahami, pria itu merupakan kunci yang membebaskan seluruh sensualitas yang terkekang itu. Bagaimana ia bisa menjelaskan soal itu kepada pria tersebut ketika ia sendiri tidak dapat memahaminya? Lagi pula, jika ia menceritakannya, mungkin pria itu akan menganggap...

Menganggap apa? Bahwa aku rentan terhadap pria itu? Mungkin aku ingin mengulangi kejadian semalam? Mungkin aku menginginkan *pria itu*? Yah, aku tidak menginginkannya. Bahkan jika itu benar, ia tidak akan mengizinkan dirinya melakukan hal tersebut, Gwynneth meyakinkan dirinya dengan tegas.

Pria lain mungkin akan tertipu dan hanyut oleh nada kerentanan emosional dalam suara pelan dan gemetar wanita itu. Tapi Tariq bukan pria biasa. Tidak semudah itu dirinya bisa ditipu.

Mungkin bukan secara mental maupun emosional, tapi bagaimana dengan fisik? Bagaimana tubuhnya bereaksi terhadap wanita itu semalam, belum lagi tadi pagi? Itu bukan reaksi seseorang yang memiliki kendali total atas diri dan tubuhnya, bukan?

Ia sebal karena harus memaparkan dirinya terhadap interogasi dan pertanyaan mendalam seperti itu, sehingga ia pun melontarkan tatapan tajam nan sinis ke arah Gwynneth, suaranya menusuk dan arogan.

"Tapi tadi pagi, ketika menemukan memo yang kutinggalkan, kau pasti menyadari—"

Gwynneth murka melihat kilatan mencemooh di mata abu-abu dingin itu disertai oleh bibir yang melekuk ke bawah, mencibirnya. Baru semalam bibir itu mencicipi bibirnya dengan sangat rakus.

"Aku pasti menyadari apa? Bahwa kau tipe pria yang menganggap wanita sebagai komoditas—dibeli, digunakan, lalu dibuang?" tantangnya penuh amarah. "Ya, aku menyadarinya. Dan kubilang pada diriku sendiri begitu menerima seluruh berkas yang dibutuhkan untuk mengalihkan kepemilikan apartemen ini dari nama ayahku menjadi atas namaku, aku akan berusaha mencari tahu bagaimana kau bisa memiliki akses masuk ke apartemen ini supaya aku bisa memastikan kau tidak bisa melakukannya lagi." Ia menirukan gerakan bahu pria itu dengan sangat mirip. "Tentu saja, orang tahu pria sepertimu memang ada—pria yang sangat tidak memiliki kemampuan memadai dalam hal emosi dan mental hingga tidak sanggup berhubungan normal dengan wanita. Normal yang

kumaksud di sini adalah hubungan berdasarkan perasaan nyata serta rasa hormat yang sesungguhnya—tapi aku tidak akan pernah secara sukarela merendahkan diri demi menjalin hubungan dengan pria seperti itu."

"Kita tidak punya hubungan apa pun," sela Tariq pedas. "Kita punya semalam di ranjang."

"*Kita?* Apa maksudmu kita?" balas Gwynneth liar. "Tidak ada "kita" di sana. Kau menggunakan tubuhku demi mendapatkan gratifikasi seksual, lalu kau—"

"Kau sungguh-sungguh hendak berkata bahwa kau tidak merasakan kepuasan semalam?" potong Tariq dengan nada mengancam. "Karena jika ya—"

"Oh, ternyata kau suka membuat wanita bergairah secara seksual," tukas Gwynneth. "Itu tidak mengubah fakta kau harus mengeluarkan uang untuk melakukannya!"

"Harus?"

Tidak seorang pun, apa lagi wanita, yang pernah berbicara ataupun menatap Tariq dengan penuh hina. Dirinya anggota keluarga penguasa Zuran, dan lebih dari itu, ia satu-satunya keturunan keluarga bangsawan dengan garis keturunan yang bisa dilacak hingga zaman dahulu kala—nama yang dilahirkan dari misteri dan legenda. Ia memiliki harta yang tak terhitung banyaknya; ia terbiasa diperlakukan dengan hormat; ia menganggap dirinya pria bermoral tinggi. Jika dua malam lalu ada orang yang berkata akal sehatnya akan dikalahkan oleh hasrat sampai meniduri wanita dengan moral yang perlu dipertanyakan, ia pasti membantahnya habis-habisan.

Tapi sekarang ia mendapati wanita itu menuduhnya seperti yang barusan dilakukannya, dan dengan hinaan yang barusan ditunjukkannya, mengoyak harga diri Tariq bak cakar elang mengoyak mangsa dan meninggalkan isi perut yang berdarah-darah terserak di pasir panas.

Ia ingin—bukan, ia *perlu* memegang wanita itu dan menghukumnya atas perkataannya barusan, atas perasaan yang ditimbulkan wanita itu dalam diri Tariq.

"Aku tidak *harus* membayar wanita untuk menawarkan diri mereka padaku. Dan aku akan dengan senang hati membuktikannya padamu—sekarang juga," ucap Tariq geram.

Gwynneth melangkah mundur saat pria itu menghampirinya dengan langkah-langkah penuh tekad. Tapi bukan ketakutan yang membuat perutnya melilit saat ia mengalihkan tatapan panasnya dari bibir pria itu dan berupaya mencari cara menghapus ketegangan seksual yang memenuhi ruangan kecil ini.

Aku menginginkan wanita itu! Mana mungkin? Geram pada dirinya sendiri, Tariq menjauhi Gwynneth, setengah berputar untuk menyembunyikan bukti gairahnya saat menuntut, "Karena sekarang kau sudah tahu aku juga menganggap apartemen ini milikku, bisakah aku berasumsi kau sudah menginformasikannya kepada pihak berwenang?"

Gwynneth menyusurkan ujung lidahnya di bibir yang mendadak kering. "Tidak juga," sahutnya. Kebisuan menyambut pengakuannya, dan ia melanjutkannya dengan pembelaan diri. "Bukan *urusanku* untuk melaporkan klaimmu—lagi pula, mana bisa aku melakukannya? Aku bahkan tidak tahu namamu. Aku memang bilang ada orang yang meyakini mereka mungkin memiliki apartemen ini, tapi pihak berwenang mengatakan tidak ada orang lain yang mengklaim tempat ini."

"Dan tentu saja itu membuatmu bahagia. Terutama karena kau bisa mengharapkan bonus tambahan dari pertambahan nilai apartemen ini sejak saat ayahmu membelinya."

"Apa salahnya?" balas Gwynneth geram.

Tariq tetap membisu, bersandar ke ambang pintu sembari melipat kedua lengannya. Gwynneth bisa melihat lengan kecokelatan pria itu karena lengan jubah pria itu tersibak, lengan yang berotot, dengan kekuatan yang disaksikannya semalam, ketika pria itu mengangkat dan memeluknya.

Kenangan fisik akan kenikmatan sensual yang berbahaya mencengkeramnya. Ia langsung mengusirnya jauh-jauh.

"Jika kau *sungguh-sungguh* yakin apartemen ini milikmu, kenapa kau belum mendaftarkan namamu di sana?" tanya Gwynneth, mengungkapkan secara blakblakan bahwa ia tidak memercayai klaim pria itu.

Tariq tidak bisa menahan diri lagi. "Kau berani menuduhku berbohong?" ucapnya tercengang.

Gwynneth bisa melihat bagaimana hinaan yang disengaja darinya itu membuat pria tersebut murka. Ia bisa merasakan bagaimana kemurkaan itu memenuhi ruang tertutup ini dalam gelombang ketegangan yang menusuk. Ia mengernyit saat Tariq menurunkan lengannya, menduga pria itu akan mencengkeram Gwynneth lalu mendemonstrasikan kemurkaannya secara fisik. Ia lega ketika pria itu tetap berada di tempatnya. Namun tatapan yang dilontarkan pria itu kepadanya menyatakan pria itu sudah melihat dan bergembira atas ketakutan Gwynneth. Bagi Gwynneth sendiri, hal itu terasa sebagai sebentuk hukuman. Tapi ia tidak akan menyerah—baik pada ketakutannya maupun kepada pria itu. Sampai mendapat pemberitahuan resmi bahwa ayahnya bukan pemilik apartemen ini, ia akan tetap tinggal di sini.

"Jangan pikir aku tidak tahu apa tujuanmu," ujarnya pada pria itu. "Kau berusaha merundungku supaya pergi dari sini. Tapi aku tidak akan pergi ke mana-mana. Ada pepatah di Inggris—siapa yang menguasai, dialah pemiliknya—"

"Kami punya nilai serupa di sini," sela pria itu.

"Maksudmu kau juga berniat tinggal di sini?" Gwynneth bahkan tidak berupaya menyembunyikan kecemasannya.

"Aku juga punya hak yang sama denganmu. Mungkin malah lebih besar," tutur Tariq apa adanya.

Apa yang harus kulakukan? Ia tidak ingin mundur, tapi ia juga tidak ingin

berbagi apartemen dengan pria itu dan mengambil risiko mengulangi kejadian semalam. Ketika ia melempar tantangan itu kepada pria tersebut, tidak terlintas di benaknya pria tersebut akan membalas dengan ancaman yang sama. Tapi ia tidak bisa mundur sekarang hanya karena bayangan yang memenuhi benaknya, Gwynneth mengingatkan dirinya. Ia harus memikirkan Teresa dan si kecil Anthony.

"Aku akan tetap di sini. Itulah yang pasti diinginkan ayahku."

"Dan jelas dia sangat berarti bagimu. Lagi pula, kematiannya membuatmu sangat berduka hingga kau butuh waktu sampai tiga minggu berkubang duka sebelum datang kemari untuk mengklaim warisanmu."

Tariq menunggu wanita itu membantah tuduhannya dan meneteskan air mata buaya, tapi terkejut ketika wanita itu malah berkata dengan lirih, "Tidak, hubungan kami tidak bisa dibilang dekat. Orangtuaku bercerai saat usiaku delapan tahun. Setelah itu aku nyaris tidak pernah bertemu ayahku lagi sampai usiaku menjelang usia dua puluh tahun. Baik dia maupun ibuku benar-benar tidak menginginkanku."

Tariq mulai mengerutkan dahi. Inikah alasan wanita itu berfokus pada kekayaan materi? Ataukah wanita itu berupaya mendapatkan simpatinya?

"Jadi siapa yang membesarkanmu?"

Gwynneth tersenyum pahit.

"Aku dibesarkan di sekolah asrama yang sangat mahal, dibayari oleh ayah tiriku. Baik pria itu maupun ibuku tidak ingin diingatkan bahwa ibuku pernah menikah dengan ayahku. Ayah tiriku kaya-raya, sehingga ketika dia kembali ke Australia bersama ibuku, aku ditinggal di Inggris. Cukup mudah baginya membayar orang lain untuk mengambil alih tanggung jawab atas diriku."

Tariq memalingkan wajah dari wanita itu. Dulu ia juga bersekolah di sekolah asrama Inggris. Ia pun merasa kesepian di sana.

"Tapi masa kecilku sudah lama berselang, itu masa lalu," ujar Gwynneth ringan. "Sekarang masa kini. Ayahku menjalani gaya hidup nomaden. Apartemen ini bisa dibilang satu-satunya aset finansialnya, dan sebagai putrinya—"

"Kau menginginkan uang harammu?" usul Tariq getir.

"Aku menginginkan kebenaran dan keadilan." Gwynneth mengelak pertanyaan itu dengan sigap. Ia sudah menjawab begitu banyak pertanyaan, menceritakan terlalu banyak hal tentang dirinya pada pria itu. Anehnya, mengingat hubungan mereka, ia tidak ingin mengungkapkan kelemahan ayahnya—tapi seperti yang segera diketahuinya, pria itu masih punya pertanyaan yang lebih meresahkan yang perlu ia jawab.

"Karena itukah kau berhubungan seks dengan pria-pria yang tak kaukenal? Karena kau menganggapnya sebagai cara membalas perlakuan orangtuamu semasa kau kecil?"

"Aku tidak—" *Aku tidak berhubungan seks sama sekali*, itu yang hendak

diucapkannya, namun berhasil menahan diri lalu menjawab, "Aku tidak harus menjelaskan tindakanku padamu. Kau hanya perlu tahu bahwa aku akan tinggal di apartemen ini sampai status kepemilikannya sudah jelas, dan tidak ada yang bisa mengubah pikiranku. Jadi, seperti yang kaubilang, jika kau berencana mengancam dan merundungku supaya pergi dari sini, kau hanya membuang-buang waktu."

Situasi ini sama sekali tidak dapat dibiarkan, tapi ia tidak punya pilihan lain selain menerimanya. Demikian pula dengan menerima kehadiran wanita itu di apartemen ini.

Hanya atas alasan itu? Yakin? Apa ia yakin keputusannya, tekadnya untuk tinggal di apartemen ini, tidak ada hubungannya dengan kejadian semalam dan fakta bahwa sebagian dirinya masih bisa merasakan wanita itu, masih bisa mendengar wanita itu, masih bisa merasakan wanita itu dalam pelukannya, tubuh mereka menempel erat?

Ia bukanlah remaja tanggung, usianya sudah tiga puluh empat. Walaupun memiliki kebutuhan layaknya seorang pria, ia juga punya kendali diri. Sesekali ia menjalin hubungan asmara tanpa ikatan dengan wanita berpengalaman yang memahami situasinya. Tapi ia tidak merasakan apa pun selain rasa jijik terhadap para wanita pemburu harta yang berpindah-pindah dari satu pria ke pria lainnya.

Tentu saja ia bisa menikah. Tapi pernikahan orangtuanya membuatnya waswas dan sinis akan komitmen tersebut. Mereka mungkin mengklaim sangat mencintai satu sama lain ketika menikah, tapi cinta itu tidak bertahan lama. Ayah Tariq meninggalkan istri dan putranya ketika Tariq baru berusia empat tahun. Ia masih ingat betapa hancur dirinya saat itu, juga air mata yang dicurahkannya. Pengalaman tersebut membuatnya khawatir membiarkan emosi menguasainya. Selibat emosional memang sesuatu yang sengaja dipilihnya. Selibat fisik lebih mirip situasi yang disambanginya secara tidak langsung alih-alih sebagai suatu pilihan, tapi ia lebih menyukai situasi tersebut dibanding berbagai pilihan lain yang tersedia baginya.

"Jika kau ingin tinggal di sini—"

"Aku ingin kau pergi dari sini," potong Gwynneth. "Dan lebih cepat lebih baik. Kita tidak bisa tinggal berdua di sini," tambahnya, ketika pria itu tidak merespons. "Karena hanya ada satu kamar tidur."

"Kamar*ku*," Tariq menyetujui. "Atau kauharap aku akan mengundangmu untuk berbagi kamar denganku?

"Setelah kejadian semalam?"

Ini bukan saat yang tepat untuk mengungkit soal itu.

"Seingatku kau tidak mengeluh. Malahan—"

"Sudah, cukup," potong Gwynneth tegas, nyaris berlari keluar dari dapur.

Jantungnya berdebar dan seluruh tubuhnya memprotes tekanan yang dilimpahkan padanya. Hari sudah menjelang malam dan ia merasa jam begitu cepat berlalu. Kepalanya berdenyut-denyut hampir serupa dengan jantungnya. Ia

butuh udara segar—dan ruang untuk bernapas, ia mengakui, tapi tidak berani keluar kalau-kalau pria itu entah bagaimana berhasil mencegahnya masuk kembali ke apartemen. Pria itu tidak akan segan-segan mengunci pintu ataupun mengganti kuncinya, putus Gwynneth muram saat membuka pintu menuju ruang duduk utama apartemen dan menyadari, walaupun tidak melihatnya semalam, ada teras besar yang privat di balik jendela ruang duduk yang membentang dari langit-langit hingga lantai.

Udara segar. Dengan penuh semangat ia melangkah ke sana.

Tariq melirik arloji emas polos yang melingkari pergelangan tangannya, bibirnya menipis. Apa yang memotivasi wanita seperti Gwynneth Talbot? Apa dia tidak pernah memikirkan bahaya yang mengintai ketika menyerahkan diri untuk berhubungan seks dengannya? Ataukah justru bahaya itu yang menjadi salah satu daya tariknya? Apa wanita itu mendambakan kegembiraan hedonistik yang ditimbulkan oleh hubungan seksual? Tidakkah dia peduli pada sisi gelap kehidupan yang dijalaninya? Apa tidak pernah terpikir olehnya bahwa dia bisa berakhir terluka secara fisik, atau bahkan mati?

Wanita itu bukan tanggung jawabnya, Tariq mengingatkan dirinya dengan geram sembari berderap menyeberangi lantai ruang duduk yang luas untuk menyusul wanita itu. Ia tidak berutang apa pun pada wanita itu. Gwynneth tidak berarti apa-apa baginya.

Kini hari sudah gelap, dan aroma yang asing memenuhi kehangatan udara malam. Salah satunya aroma makanan yang menggoda, membuat perut Gwynneth menggeram karena lapar. Astaga, apa yang sudah kulakukan? Biasanya aku menjalani hidup dengan begitu cermat dan hati-hati...

"Ternyata kau ada di sini, ya?"

Gwynneth berputar dengan sangat hati-hati. Sensasi yang menjalari kulitnya menggugah emosi yang bahkan bisa dikenalinya sebagai sesuatu yang berbahaya. Kewaspadaan, kemarahan, permusuhan: ketiganya sudah bisa ditebak dan diterima, namun luapan panas gairah ditambah kilasan mental membara akan kejadian semalam jelas tidak di luar dugaan! Kewaspadaan menyarankan Gwynneth untuk mengabaikan pria itu, untuk langsung masuk ke ruang kerja dan mengunci diri kembali di dalam sana. Tapi entah kenapa, ia mengabaikan kewaspadaan demi sesuatu yang lebih mengonfrontasi dan sembrono.

"Aku butuh udara segar," tuturnya penuh arti. "Dan aku—"

Tariq memotong ucapan wanita itu dengan desakan amarah, "Apa yang membuatmu mengambil risiko semacam itu? Tidakkah kau tahu bahaya yang bisa menimpamu?"

Dari berbagai cara pendekatan pria yang pernah diterima Gwynneth, inilah juaranya. Berani-beraninya pria itu menutupi kelakuannya dengan semacam perhatian palsu terhadap Gwynneth?

"Memangnya kau peduli!" bantah Gwynneth sinis. "Atau itukah yang

kaulakukan semalam—menunjukkan sisi kepedulianmu?"

"Kepedulianku semalam lebih ke arah masalah pribadi akan kesehatan seksual," jawab Tariq blakblakan. "Sesuatu yang kupikir juga sangat penting bagi wanita berpengalaman sepertimu. Tidakkah kejadian semalam mengajarimu sesuatu?" tambahnya tajam. "Ataukah aura bahaya malah menggairahkan bagimu?"

Amarah pria itu memicu amarah Gwynneth juga, mendorongnya melewati batas kendali diri. "Asal kau tahu ya, kejadian semalam itu bukanlah sesuatu yang —aku tidak pernah—Dengar, semalam itu kesalahan besar, oke? Seharusnya itu tidak boleh terjadi, tapi nasi sudah menjadi bubur. Walaupun sebenarnya itu bukan urusanmu. Aku tidak harus menjelaskan sikapku kepadamu, dan aku tidak peduli interpretasimu terhadap kata-kata ataupun tindakanku."

"Tidak peduli?" tantang Tariq.

"Tidak," Gwynneth menegaskan, dan yakin dirinya bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Tapi jelas kau *peduli* bahwa kelakuanmu semalam membuatku percaya kau wanita yang siap berhubungan seks dengan orang asing—dan jelas bukan untuk pertama kalinya."

Bukan untuk pertama kalinya? Dirinya letih, lapar, dan masih terguncang dari berbagai kejadian yang menimpanya. Singkat kata, kesabarannya sudah sampai batas! "Yah, di situlah kau keliru," balas Gwynneth geram. "Lagi pula, semalam itu bukan hanya pertama kali, tapi juga terakhir kalinya! Aku lebih suka selibat seumur hidup dibanding—" Sialan, sialan, *sialan*. Aku tidak akan menangis di hadapan pria itu! "Dibanding... dipermalukan seperti yang kaupaksakan padaku semalam!" Seolah kata-kata pria itu telah mendesak hati Gwynneth yang tersakiti dengan sangat kuat hingga ia tidak sanggup menahan diri untuk tidak bereaksi terhadap rasa sakit tersebut.

Keputusannya untuk mengekang seksualitasnya sudah tepat; ia sungguh-sungguh berharap bisa tetap mempertahankannya. Ia juga sungguh-sungguh berharap tidak pernah bertemu dengan *pria itu*!

"*Selibat?* Wanita sepertimu?"

Nada tidak percaya pria itu menghanguskan sisa kendali diri Gwynneth.

"Wanita sepertiku? Maksudku karena aku perawan, keingintahuan seksualku akan mendorongku untuk berhubungan seks? Setelah kejadian semalam?" Gwynneth menggeleng dan tertawa pahit. "Percayalah, pengalaman itu sudah cukup bagiku untuk tahu bahwa aku memang lebih suka selibat."

"*Kau*—perawan?" Tariq menggeleng tidak percaya. "Bohong!" Bantahan pria itu atas penjelasan Gwynneth penuh emosi, sama seperti bantahan Gwynneth atas tuduhan pria itu.

"Tidak, aku tidak bohong," ucap Gwynneth lesu. "Tapi aku bisa melihat kau punya alasan kuat untuk meragukan kata-kataku. Terserah apa yang mau kaupercayai. Aku tidak peduli." Gejolak emosi hatinya kini telah padam, membuatnya

merasa sangat lelah dan nyaris menangis, bingung mengapa ia mengungkapkan hal seintim itu kepada pria tersebut.

Ia harus menjauhi pria itu sebelum pria itu semakin mengguncang keseimbangan emosinya. Tanpa menunggu balasan pria itu, ia berbalik badan dan bergegas masuk, otomatis mengarah ke dalam perlindungan ruang kerja kecil yang dapat dikunci itu.

Jantungnya berdebar dan ia merasa amat letih serta kecewa saat bersandar ke pintu lalu memejamkan mata. Bagaimana pria itu bisa mengacaukan emosinya yang biasanya stabil? Stabilitas yang seumur hidup ia dedikasikan untuk menopangnya?

* * *

Tariq sendirian di teras balkon yang luas itu.

Angin sepoi-sepoi bergemeresik dengan resah di sekitarnya. Dulu angin seperti ini pasti bergemeresik di taman gantung Lembah Tersembunyi yang menakjubkan. Angin ini tercium seperti padang pasir yang murni serta bebas. Luas yang luar biasa serta kekejaman tanpa henti memaksa manusia yang memilih mengabaikan bahaya yang mengancam demi menetap di sana untuk menerima kenyataan dirinya harus selalu bertarung demi menguasainya. Di padang pasir tidak ada energi mental yang tersisa untuk memanjakan perasaan pribadi. Di sana manusia harus memprioritaskan keamanan orang-orang yang bergantung padanya atau mereka semua akan musnah; di sana manusia harus menciptakan keindahan dari kekejaman alam melalui dedikasi dan visi, dan yang terutama adalah yakin pada diri sendiri, persis seperti yang dilakukan para leluhur Tariq saat menciptakan taman gantung yang kemegahan aslinya ingin ia pulihkan saat ini.

Tentu saja wanita itu berbohong ketika berkata bahwa dia perawan.

Tapi bagaimana kalau itu benar? Bagaimana kalau wanita itu memang perawan? Kode etik padang pasir sangat tegas, kode etik itu melindungi kehormatan pria dan harga diri wanita. Kode etik menyatakan mata dibalas mata, dan satu-satunya cara memulihkan harga diri wanita yang direnggut adalah dengan menikahi pelakunya.

Tapi wanita itu *bukan* perawan, dan ia *tidak* merenggut keperawanan wanita itu. Dinding apartemen dan gedung ini terasa mengungkung Tariq, seperti halnya pernikahan akan mengungkungnya—mirip penjara. Pernikahan tanpa cinta bagaikan roti tanpa garam, dan ia tidak berniat membiarkan dirinya jatuh cinta. Itulah yang dilakukan orangtuanya—atau itulah yang mereka yakini.

Tahukah Gwynneth betapa rentan posisinya? Tidakkah wanita itu tahu betapa mudah bagi pria tidak bermoral dalam posisinya dapat menggunakan wanita itu dengan cara yang paling primitif, menyiksa wanita itu sebelum menelantarkannya? Wanita itu bisa ditahan di apartemen seperti ini dan tidak diizinkan keluar. Wanita itu bisa dipaksa menerima keintiman dalam bentuk apa pun yang diinginkan oleh pria berkuasa tersebut, dan tidak ada yang akan menyadarinya

sampai segalanya sudah terlambat. Wanita itu perlu dilindungi dari dirinya sendiri, juga dari para pria yang bisa menyiksanya. Tidakkah wanita tersebut menyadari efek klaimnya sebagai perawan terhadap pria semacam itu? Bagaimana hal tersebut malah akan meningkatkan hasrat mereka terhadap wanita itu, alih-alih rasa hormat mereka?

Tapi, bukankah ia punya hal yang jauh lebih penting untuk dipikirkan daripada seorang wanita bodoh?

ENAM

SEHARUSNYA ia mengklaim kamar tidur utama supaya pria itu terpaksa tidur di sini, pikir Gwynneth saat memandang sofa kecil yang menempel ke dinding di kamar tidur kedua sekaligus ruang kerja itu. Itu memang sofa yang bisa diubah menjadi tempat tidur dengan menariknya, tapi tidak ada ruang untuk itu.

Ia merasa lebih baik secara fisik maupun emosi, namun pikirannya masih belum bisa tidur.

Kenapa beberapa orang—orang seperti dirinya—dikecualikan dari pengamatan semasa kecil akan cinta orang dewasa yang akan membuat perasaan itu jadi sesuatu yang diharapkan alih-alih ditakuti? Jika semua manusia ditakdirkan untuk merasakan cinta emosional, kenapa alam dengan begitu kejam memutuskan beberapa orang hanya akan merasakan sisi negatifnya? Di dunia yang lebih baik, tentunya semua manusia akan hidup di bawah lindungan hubungan penuh cinta seumur hidup mereka. Mungkin mengadopsi rasionalisasi seorang egois—"cintai dirimu sendiri"—merupakan cara terbaik untuk merasakan cinta. Tapi melihat begitu banyak orang di bandara memiliki pasangan membuat Gwynneth sangat menyadari kehampaan emosi dalam hidupnya. Karena itukah ia merespons pria tersebut dengan sangat rakus? Apakah sebagian dirinya ingin menjadi seorang alkemis dan mengubah metal dasar hasrat seksual menjadi emas emosional?

Sekarang aku terdengar konyol.

Ia menghampiri rak buku dan mengambil buku sejarah Zuran yang tadi dilihatnya, mengambil posisi senyaman mungkin di sofa, lalu membukanya. Ia terkejut ketika dalam waktu sangat singkat dirinya sudah tenggelam dalam buku tersebut.

Tariq berhenti di depan pintu ruang kerja. Tidak ada suara dari dalam sana. Kini sudah hampir tengah malam. Ia sudah menyantap makanan yang dipesannya, dan pramusaji muda yang membawakan pesanannya dari restoran telah kembali untuk mengambil piring kotor beserta hidangan yang tak tersentuh yang tadi dipesannya untuk Gwynneth karena ia merasa wajib melakukan itu. Ia mungkin tidak menyukai kehadiran wanita itu di apartemen, tapi ia tidak mungkin membiarkan Gwynneth kelaparan. Namun, jika wanita itu sendiri yang ingin

mogok makan, itu pilihannya.

Jemarinya mencengkeram handel pintu. Handel itu berputar dengan mudah dalam genggamannya.

Lampu baca menyinari pemandangan di dalam kamar. Gwynneth setengah berbaring, setengah duduk di sofa, tertidur pulas, buku yang sedang dibacanya tergeletak di lantai. Wanita itu terlihat meringkuk dalam posisi yang tidak nyaman. Dia bahkan tidak membuka sofa kecil itu menjadi tempat tidur.

Ia berbalik menghadap pintu, lalu berhenti. Jika terus tidur dalam posisi seperti itu, wanita itu akan terbangun dengan leher sakit, dan kakinya yang dilipat tentu akan kesemutan. Dalam tidur, wanita itu tampak muda dan anehnya rentan, bulu mata gelapnya menghasilkan bayang-bayang di kulit wajahnya yang selembut persik.

Membiarkan pintu terbuka, ia kembali menghampiri lalu berdiri memandangi wanita itu. Ia berharap wanita itu terbangun, supaya tidak perlu melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya, tapi jelas wanita itu tidak akan memenuhi harapannya. Buat apa ia mengharapkan hal itu, mengingat perselisihan di antara mereka? Bahkan dalam tidur pun wanita itu menantangnya.

Sebetulnya aku tidak perlu melakukannya, ujar Tariq dalam hati saat membungkuk untuk membopong wanita itu. Bahkan, jika ia meninggalkannya di sini, ketidaknyamanan yang dirasakan wanita itu setelah semalaman di sini mungkin akan mendorongnya untuk pergi.

Ia memperhatikan kaki wanita itu mungil dan ramping, punggung kakinya melengkung landai, kukunya bercat merah muda lembut.

Dengan penuh tekad ia memusatkan perhatian ke pintu yang terbuka alih-alih wanita itu.

Wanita itu mengeluarkan suara pelan dan beringsut semakin merapat kepada Tariq, matanya masih terpejam namun bibirnya membentuk seulas senyum lembut.

Ranjang berukuran superbesar di kamar tidur utama cukup besar untuk ditempati satu keluarga, apalagi hanya dua orang dewasa, salah satunya masih berpakaian lengkap. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi mereka berdua untuk tidak berbagi ranjang. Lagi pula, tidur di sana terasa seperti tidur di ranjang yang berbeda—benar, kan? Aku sih tidak keberatan, Tariq meyakinkan dirinya sendiri. Tapi ketika ia menyibakkan selimut dan membaringkan Gwynneth di ranjang, desakan respons tubuhnya akibat kehilangan sensasi sentuhan Gwynneth di kulitnya membuat Tariq mengumpat dalam hati sembari menyelimuti wanita itu. Ia mengamati sisi lain ranjang yang kosong dan mendesah tidak sabar sebelum keluar dari kamar tidur dan kembali ruang kerjanya.

Ada yang perlu dikerjakannya, ia berkata dalam hati. Karena itulah ia kemari. Bukan karena ia tidak memercayai dirinya untuk berbagi ranjang dengan Gwynneth Talbot tanpa menyerah pada tuntutan tubuhnya untuk merapatkan

dirinya dengan wanita itu.

Gwynneth mencermati memo di hadapannya di atas meja dapur.

Ada urusan bisnis yang harus kuselesaikan pagi ini, tapi nanti aku akan kembali. Tariq.

Tariq. Jadi itu nama pria tersebut. Tariq. Gwynneth mencobanya, merasakannya, mengucapkannya sampai ia terbiasa dengan bentuk dan rasanya, seolah indra pengecap Gwynneth mencicipi dan menikmati kulit pria itu.

Tepatnya jam berapa pria itu akan kembali? ia bertanya-tanya sembari mengusapkan ujung jari di kertas itu, tanpa sadar berlama-lama di goresan kuat pria itu saat menuliskan namanya, seolah kekuatan kepribadian pria itu memancar dan menantang Gwynneth melalui tanda tangannya. Otaknya berusaha merasionalisasi atau menganalisis kekompleksan perasaannya, namun gagal total.

Fakta—jangan beralih dari fakta, ia memperingatkan dirinya. Tidak seperti perasaan dan hasrat, fakta bisa dikategorikan dengan mudah.

Ia terkejut saat terbangun tadi pagi dan mendapati dirinya berbaring di ranjang dengan pakaian lengkap. Ia tahu hanya satu orang yang bisa menempatkannya di sana.

Di ranjang, tempat ia tidur dengan *pria itu* dua malam lalu. Mengapa pria itu melakukannya? Mengapa pria itu mendatanginya lalu membawanya ke kamar tidur setelah menemukan Gwynneth di ruang kerja? Apa pria itu melakukannya karena...? Karena apa? Karena pria itu menginginkannya tapi tidak ingin membangunkannya? Yang benar saja, ia menasihati dirinya sendiri tanpa simpati sedikit pun. Ia mungkin berkhayal soal pengulangan kejadian malam itu, tapi tidak berarti pria tersebut menginginkannya.

Berkhayal... pengulangan kejadian malam itu? Mustahil! Walaupun hanya sendirian, ia menggeleng kuat-kuat untuk menyangkalnya, seolah komentar tajam itu muncul dari alter ego yang terwujud secara fisik.

Bertekad menjauhkan diri dari pikiran-pikiran tidak diinginkan itu, ia membuka kulkas dan mengambil yoghurt serta beberapa buah segar.

Di luar langit cerah, biru terang, dan godaan untuk sarapan di balkon terlalu kuat untuk ditolaknya.

Udara hangat samar-samar beraroma dupa dan garam. Di bawah ia bisa melihat hotel, dan di balik hotel tampak marina serta pantai.

Di atas sini ia memiliki kebebasan untuk melihat apa yang terjadi sekaligus privasi untuk tidak terlihat orang lain. Kehangatan matahari terasa menyenangkan di kulitnya yang habis merasakan musim dingin Inggris. Jika sendirian di sini, mungkin ia akan tergoda untuk membuka baju dan menikmati kehangatan yang nyaman ini, tahu tidak ada yang bisa melihatnya. Tapi ia tidak sendirian di sini. Ia sama sekali tidak ingin Tariq kembali dan mendapati dirinya berjemur dalam keadaan telanjang.

Karena ia datang ke Zuran dalam urusan bisnis, tidak menduga akan tinggal

lebih dari dua hari, ia tidak membawa pakaian yang cocok untuk di resor—walaupun ia tidak menganggap dirinya sebagai tipe wanita yang menginginkan "pakaian resor". Itu memunculkan bayangan wanita hibrida yang aneh—campuran antara ratu dansa setengah tua berhiaskan berlian dan berlapis-lapis kain sutra tipis, serta selebriti baru dengan dandanan serba merah muda, termasuk sepatu bot koboi, topi, dan tato. Bukan, itu bukan gayaku, batin Gwynneth sambil tersenyum. Meski begitu, jika harus tinggal lebih lama di sini, ia membutuhkan beberapa kaos dan baju dalam.

Ia membuka tutup yoghurt lalu menyendoknya, meletakkan buku tentang Zuran sedemikian rupa di meja di hadapannya supaya ia bisa terus membacanya. Tadi ia mengambilnya dari ruang kerja Tariq. Jelas ia tidak ingin masuk ke sana selain untuk mengambil buku itu, batinnya. Lagi pula, karena kondisi ruang kerja itu rapi, mustahil mengetahui apakah Tariq tidur di sana semalam dan membiarkan Gwynneth tidur sendirian.

Satu jam kemudian ia masih membaca, perhatiannya terfokus pada kisah bagaimana dahulu Zuran diciptakan dari padang pasir kosong oleh keluarga yang masih berkuasa di sini. Tujuan sang Penguasa saat ini sepertinya mengubah Zuran menjadi surga dunia, terbuka bagi para pengunjung dari segala budaya dan warna kulit. Saat penghasilan Zuran dari minyak telah berkurang jauh—dari derasnya aliran dana saat ini hingga tinggal tetesan nantinya—negara ini akan menjadi tujuan pilihan dan favorit *nomor satu* bagi para pelancong dan penggemar olah raga di dunia.

Buku tersebut mengutip wawancara di mana sang Penguasa mengakui dirinya melakukan perjudian dalam menginvestasikan dana miliaran dolar dalam mengembangkan negara kecil ini sedemikian rupa. Sebagai analis finansial, Gwynneth bisa dengan mudah membayangkan dampak negatif yang akan timbul jika skandal penjualan ganda properti kepada pembeli asing ini mencuat.

Satu bab didedikasikan khusus untuk menjelaskan adat-istiadat setempat, juga beberapa perbedaan cara pikir antara Timur dan Barat.

Gwynneth mengerutkan dahi saat membaca bahwa di Timur Tengah, memberi dan menerima hadiah untuk memuluskan proses negosiasi dianggap normal, alih-alih dicap sebagai sogokan seperti di dalam budaya Barat. Pengarang buku ini menyarankan para pebisnis dari Barat supaya menyewa jasa seseorang yang berpengalaman dalam cara-cara melakukan bisnis di Zuran, supaya tidak mempermalukan diri mereka sendiri maupun orang lain.

Akan jauh lebih mudah bagi Tariq untuk menggunakan cara itu—bukan hanya dalam hal finansial—demi mendapatkan hak kepemilikan resmi atas apartemen ini.

Gwynneth tidak punya uang maupun kenalan; ia yakin pria itu pasti punya keduanya.

Ia hendak menutup buku itu ketika melihat bab berjudul "Lembah

Tersembunyi". Keingintahuannya terusik, sehingga ia pun membacanya.

Gwynneth mendapati Lembah Tersembunyi awalnya tempat yang sangat penting dan strategis, menjaga rute kereta unta dari Zuran ke negara-negara yang terletak di baliknya. Menurut legenda, lembah itu hadiah dari Sultan dahulu kala bagi putra dari selir favoritnya. Putra itu memperkuat pertahanan lembah dan membangun istana megah di dalamnya, mendanai pekerjaan itu dengan pajak yang dibebankan kepada orang-orang yang melewati lembah dan mengambil air di oasis. Dikatakan bahwa oasis tersebut bersumber dari sungai deras di bawah tanah yang terletak jauh di bawah pasir hingga tak seorang pun bisa menemukannya.

Air dari sungai inilah yang memungkinkan Taman Gantung Mjenat yang melegenda lalu hilang itu tumbuh subur, sampai badai pasir hebat—yang menurut cerita ditimbulkan oleh sihir pesaing yang cemburu—menghancurkan dan meluluhlantakkan taman yang tadinya indah itu, mengubah undak-undakan penuh dengan buah ranum serta tanaman tropis menjadi undak-undakan batu berpasir tempat tidak ada tanaman yang bisa tumbuh.

Penelitian yang berlangsung di lembah saat ini sepertinya menegaskan fakta bahwa taman tersebut mungkin memang pernah ada, lanjut sang penulis, namun penelitian ini berjalan sangat lambat demi meminimalisasi risiko terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, oasis kecil itu jelas disuplai oleh mata air bawah tanah, namun sumbernya masih belum bisa dikonfirmasi. Satelit angkasa menunjukkan dengan jelas tempat sungai mungkin pernah ada di padang pasir tersebut, dan tempat sungai mungkin tetap ada jauh di bawah tanah.

Pemilik terkini tempat kecil dan unik ini ada kaitannya dengan keluarga kerajaan Zuran, seorang pangeran berdasarkan garis keturunannya. Pangeran itu mendedikasikan waktu dan sebagian kekayaannya untuk meneliti kebenaran sejarah warisannya.

Proyek ini memikat Gwynneth—dari sejarah yang nyaris seperti dongeng masa lalu hingga arkeologi modern—membuatnya ingin tahu lebih banyak. Bukan cuma tentang lembah itu. Ada sesuatu tentang pangeran tersebut yang mengusik minatnya, terutama minimnya informasi tentang sang pangeran. Pria modern yang menjadi bagian legenda masa lalu. Bagaimana pria itu mengatur dua sisi dirinya yang sangat bertolak belakang? Mungkin jauh lebih baik dibanding Gwynneth mengatur sisi *dirinya* yang bertolak belakang, walaupun kondisinya tidak bisa dibilang serupa. Apa yang dibacanya tentang pria itu menggugah keingintahuannya. Tapi itu tidak membuatnya bergelora seperti halnya kepribadian karismatik Tariq yang berbahaya.

Gwynneth meletakkan buku itu masih dalam keadaan terbuka di bab tentang Lembah Tersembunyi, lalu bersandar di kursi dengan mata terpejam. Dan seperti itulah Tariq mendapatinya beberapa menit kemudian, ketika ia berjalan dengan langkah yakin namun tanpa suara ke arah Gwynneth.

Tariq tidak mengalami pagi yang baik. Ia pergi ke Istana untuk menemui sang Penguasa dan Kepala Polisi untuk menyampaikan kabar terbaru. Berkat penyamaran Tariq, polisi menduga mereka bisa mengetahui identitas pejabat Zuran yang membantu komplotan tersebut. Sayangnya, tambah sang Kepala Polisi, situasinya agak lebih rumit dibanding dugaan mereka.

"Kenapa?" tanya Tariq lugas.

"Pria yang kami yakini bekerja sama dengan Chad Rheinvelt adalah Omar bin Saud al Javir. Seperti yang sudah Anda ketahui, dia ada kaitannya dengan si pengkhianat, Pangeran Nazir, yang berencana membunuh sang Penguasa walau untungnya berhasil digagalkan."

"Ini tuduhan yang amat serius," sela sang Penguasa. "Ketika Pangeran Nazir dan keluarganya diasingkan dari Zuran, sebagian anggota keluarganya memutus hubungan mereka dengan Pangeran Nazir dan memohon pengampunanku. Salah satu di antaranya adalah ayah Omar."

"Dan inilah cara Omar membalas kebaikan Anda," tukas Tariq ketus.

"Dari penyelidikan yang kami lakukan, kami mendapati Omar muda ini telah menimbulkan banyak masalah hingga keluarganya merasa malu atas dirinya. Pejabat muda itu dikeluarkan dari Universitas Zuran akibat perilaku dan nilai yang buruk. Tanpa koneksi keluarga, kami ragu dia bisa menempati posisi penting seperti yang sekarang. Menurut atasannya, dia pejabat muda yang suka berselisih pendapat dan pemarah. Namun, atasan itu juga menyatakan beberapa bulan terakhir sikap Omar jauh lebih cermat, dan menunjukkan perhatian yang jauh lebih besar pada pekerjaannya."

"Dengan asumsi dia telah disogok untuk bekerja *bagi Chad*!" sambung Tariq muram.

"Tentu saja kami tidak bisa melakukan apa pun sampai menemukan bukti sah," lanjut sang Kepala Polisi. "Oleh karena itulah saya sudah menginstruksikan supaya setiap gerakan Omar diawasi dengan ketat. Jika segalanya berjalan sesuai rencana, kami berharap akan mendapatkan bukti yang dibutuhkan dalam dua puluh empat jam ke depan. Sehingga setelah itu kami bisa menahannya. Namun, sampai saat itu, dan sampai kami bisa menangkap Chad Rheinvelt serta anak buahnya, saya ingin meminta agar Yang Mulia—" sang Kepala Polisi membungkuk ke arah Tariq —" terus bersedia membantu kami. Ini tidak akan makan waktu lama."

"Jangan lupa untuk terus mengabariku," Tariq menginstruksikan sang Kepala Polisi sebelum pria itu pergi. "Aku ingin tahu begitu ada kabar terbaru, apa pun juga."

Waktu itu, permintaan sang Kepala Polisi bukanlah masalah besar.

Tapi saat ini, di apartemen ini, bahkan beberapa menit saja terasa sangat berbahaya bagi reaksi tubuhnya yang semakin kuat terhadap tamu tidak diundang itu.

Gwynneth bukan hanya penyebab dirinya kurang tidur semalam, tapi juga

sumber pikiran dan kebutuhan yang saat ini menyiksanya.

Gwynneth tidak mendengar pria itu datang ke balkon. Tetapi ketika ia membuka mata, efek fisik kehadiran pria itu terhadapnya terasa begitu intim dan menggelisahkan hingga ia terkejut. Nadinya berdenyut kencang, dan ia bisa merasakan kehangatan naik dari payudara hingga leher. Ia menyadari dirinya sangat ingin melihat pria itu tersenyum hangat dan gembira ke arahnya.

Gembira? Apa aku sudah gila? Ia harus menjauhkan diri dari pria itu sesegera mungkin.

Pria itu menghalangi jalannya menuju pintu prancis, namun Gwynneth terlalu sibuk memikirkan reaksi tak terduga tubuhnya sehingga tidak memedulikan hal tersebut. Ia berdiri dengan sigap, masih mendekap buku erat-erat, berupaya melewati pria itu, lalu terkesiap ketika alih-alih minggir, pria itu mencengkeram kuat-kuat lengan atasnya sampai Gwynneth merasa pria itu bisa mematahkan tulangnya jika memang mau. Sepertinya Tariq juga menyadarinya, sehingga pria itu mengendurkan cengkeraman. Gwynneth masih tidak bisa melepaskan diri, tapi cengkeraman itu mengendur hingga ibu jari pria tersebut tanpa sadar mengelus kulit Gwynneth, seolah berusaha menghapus rasa sakit yang mungkin ditimbulkannya.

"Lepaskan aku," tuntut Gwynneth, terdengar lebih berani dibanding apa yang dirasakannya dalam hati. Ada sesuatu yang sangat primitif dan menggelisahkan dari sentuhan ritmis itu, juga gelenyar balasan yang ditimbulkan dalam dirinya. Seolah sesuatu yang sangat kelam dan tersembunyi jauh di dalam dirinya merespons ritme tersebut, seperti yang dilakukannya pada malam pertama itu ketika...

Wajahnya semakin merona saat Gwynneth menyadari ke mana pikirannya mengembara, juga jebakan yang menunggunya di sana. Ia ingin memejamkan mata untuk mengenyahkan pria itu dari benaknya, tapi takut itu malah membuat denyut sensual yang ditimbulkan pria itu menguasainya.

"Kenapa?" Senyuman yang dilontarkan pria itu tampak pongah dan tidak ramah. Seolah menegaskan maksudnya, pria itu mengusapkan bagian belakang jemarinya di kulit telanjang lengan Gwynneth.

Tubuh Gwynneth bereaksi saat itu juga. Reaksinya begitu kuat hingga sebelum bisa menahan diri, ia menunduk dan menatap payudaranya. Puncak payudaranya menonjol dengan jelas di balik bahan atasannya.

Bagai dihipnotis, ia mengamati pria itu mengangkat tangan lalu menggesekkan buku-buku jarinya dengan amat perlahan di salah satu puncak payudara Gwynneth. Napas Gwynneth tersekat, tatapannya terpaku. Ia bahkan tidak sanggup membalasnya dengan memandang ke arah bagian bawah tubuh pria itu. Jubah putih bersih tebal itu menyembunyikan segalanya. Namun tatapan Gwynneth turun ke tubuh pria itu sementara pandangan pria itu mengikutinya, memasungnya di sana saat ia berusaha kabur, tak berdaya bak burung kecil yang

terjebak dalam madu.

"Dasar mesum," Gwynneth mendengar pria itu mengoloknya. "Kau melahapku dengan tatapanmu. Seperti halnya kau—"

"Tidak!" bantah Gwynneth liar, berusaha menjauh, lupa pria itu masih mencengkeramnya, terkejut mendapati dirinya disentak ke dalam pelukan pria itu, menempel ke tubuh pria itu, sementara bibir pria itu menguasai bibirnya, membungkam pembangkangan sekaligus mencuri niat bertarung Gwynneth.

Apa ini? Kenapa ini terjadi? Pikirannya berputar-putar, kabur dari genggamannya saat berusaha ditangkap, sementara dalam dirinya sensasi dan hasrat baru meledak-ledak dalam bentuk hujan meteor, membutakan dan memukau.

Ia bisa merasakan denyut jantung pria itu memacu denyut jantungnya sendiri, seolah mendorong darah di nadinya, seolah tanpa denyut itu—tanpa pria itu—dirinya tidak akan bisa bertahan hidup. Di balik kegelapan mata yang terpejam, ia merasakan kebutuhan mendamba tanpa batas. Lidah pria itu menguak bibirnya laksana sang penakluk, kemudian merangsek masuk dengan penuh kemenangan untuk mencicipi mulut manis Gwynneth. Tangan pria itu menangkup payudara Gwynneth dan nadinya seakan berhenti berdenyut sebelum berpacu dengan goyah akibat gairah membara. Buku tadi terlepas dari tangan Gwynneth dan jatuh ke lantai. Suaranya mengejutkan Gwynneth.

Tariq langsung melepaskannya.

"Kenapa kau melakukan ini?"

Kepedihan mendalam yang bisa Tariq dengar dalam suara wanita itu membuat bibirnya menipis. Gwynneth mungkin bukan gadis panggilan profesional seperti asumsinya kemarin, tapi wanita itu juga bukan korban, seperti yang ditunjukkan wanita itu saat ini—dan mereka sama-sama tahu ini.

"Kenapa?" sahut Tariq dengan nada mengolok. "Karena kau mengizinkanku."

"Aku *mengizinkanmu*? Itulah yang selalu dikatakan oleh pria sepertimu ketika kalian harus memaksakan kehendak kalian pada kaum wanita, ketika kau meminta wanita memberikan sesuatu yang tidak ingin dia berikan. Benar, kan?" desak Gwynneth getir. "Yah, jika kau berharap bisa... merundungku secara seksual supaya pergi dari apartemen ini sehingga kau bisa mengklaimnya, kau hanya buang-buang waktu."

Tariq mengerutkan dahi menatap Gwynneth, bibirnya menipis dengan amarah.

"Aku? Merundungmu secara seksual? Kalau ya, maka apa namanya caramu memandang tubuhku tadi? Bagaimana kau bisa menjelaskannya?"

"Aku tidak memandangi tubuhmu," Gwynneth berkeras, tapi tahu rona wajahnya mengungkapkan hal sebaliknya.

"Bohong. Kau memandangiku untuk mencari tahu apa aku bergairah."

"Apa kau bergairah?"

Gwynneth mengerjapkan mata, seakan tidak percaya apa yang baru saja

diucapkannya—mustahil ia mengucapkannya. Ia mengangkat tangan ke dahi, bertanya-tanya apakah ada jin kasatmata berniat jahat yang keluar dari lampu ajaib dan mengambil alih pita suaranya.

Tariq menatap tajam ke arah Gwynneth, berpikir wanita itu bercanda. Wanita itu pasti tahu ia bergairah, kalau tidak, mustahil dia melakukan perbuatannya barusan. Namun ekspresi wanita itu jelas-jelas menyatakan bahwa dia tidak mengetahuinya.

"Ada hal-hal yang jauh lebih penting untuk kulakukan daripada membahas sampah semacam ini," ujar Tariq datar. Setidaknya itu benar. Yang tidak benar adalah bahwa ia tidak memikirkan wanita itu, meski ada hal lain yang membutuhkan perhatiannya. Ia tidak bisa berhenti melakukannya. Dan bukan hanya memikirkan wanita itu...

TUJUH

SEMALAM lagi dihabiskan tidur di ranjang superbesar itu, rasanya tiap menit Gwynneth terbangun hanya untuk memastikan dirinya masih sendirian, jantungnya berdebar-debar akibat adrenalin.

Akibat takut Tariq akan mendatanginya, diam-diam berbaring di samping Gwynneth di ranjang besar ini untuk memeluk dan menjadikan Gwynneth miliknya?

Atau dengan gairah liar, karena itulah yang didambakan Gwynneth dari pria tersebut?

Ia tertarik pada pria itu, baik secara fisik maupun emosi, sesuatu yang tidak pernah dirasakannya terhadap pria lain. Melawan efek tersebut membuat pikiran dan perasaan Gwynneth naik-turun bak jungkat-jungkit.

Bahkan ketika memejamkan mata dan berusaha tidur, ia tidak dapat melarikan diri dari pria itu, karena indranya langsung menggempur dinding pertahanannya dengan bayangan-bayangan sensual nan erotis bagaimana tubuh mereka bertaut, tangan pria itu menangkup payudaranya secara posesif, mengusap puncaknya yang tegang, lalu meluncur turun supaya pria itu bisa menjelajahi dan menikmati tubuh serta responsnya. Dan tubuh Gwynneth amat sangat ingin merespons sentuhan pria itu.

Kenapa ia bisa menginginkan pria itu sebesar ini? Pria yang...

Pria yang membuatnya ingin melontarkan seribu pertanyaan tentang diri pria itu. Tentang siapa pria itu dan bagaimana dia bisa jadi seperti sekarang; bagaimana pria itu tumbuh besar; bagaimana hidupnya; apa perasaan dan pikirannya; apa impiannya, juga mimpi buruknya.

Itu bukan hanya menginginkan pria tersebut secara fisik. Itu... Bukan cinta, bantah Gwynneth panik, mengenyahkan pikiran itu jauh-jauh. Itu sama sekali bukan cinta.

Atau setidaknya bukan cinta seperti yang selama ini ia bayangkan. Cinta tumbuh dari mengenali seseorang; itu berarti memercayai dan merasa aman bersamanya. Ia tidak kenal Tariq, tidak memercayai pria itu, dan jelas tidak merasa aman bersama pria itu.

Namun pria itu tidak melakukan sesuatu yang membuat Gwynneth takut. Seperti yang terbukti di ranjang ini, semalam ia tidur sendirian di sini. Mungkin lebih tepat jika dikatakan ia *tidak ingin* merasa aman bersama pria itu. Bukankah ia menikmati gesekan ketakutan yang menggairahkan saat membayangkan pria itu menyentuhnya? Mungkin sebenarnya ia tidak ingin memercayai pria itu. Sudah lama sekali sejak ia benar-benar memercayai seseorang dan ia sudah terbiasa menolak desakan itu. Memercayai seseorang berarti membuka diri terhadap mereka, membiarkan mereka memasuki tempat aman bagi emosi paling privatnya—tempat yang telah sekian lama dilindunginya...

Sudah waktunya ia bangun, alih-alih membiarkan pikirannya berkelana ke arah berbahaya.

"Anda harus mendapat ucapan selamat karena telah menuntaskan masalah yang sangat tidak menyenangkan ini dengan cepat." Sang Penguasa tersenyum puas kepada sang Kepala Polisi, yang baru saja menginformasikan kepada atasannya dan Tariq bahwa kini Omar sudah berada di penjara, setelah mengakui keterlibatannya dengan komplotan tersebut; bahwa semua anggota komplotan, termasuk Chad Rheinvelt, telah ditangkap dan akan diadili atau dideportasi.

"Sayangnya, masih ada satu masalah yang belum terselesaikan," aku sang Kepala Polisi.

"Yaitu?" tanya Tariq.

"Kami menangkap Omar pagi-pagi sekali tadi, saat dia pulang dari pertemuan dengan Rheinvelt. Setelah itu, ketika diinterogasi, dia bilang Rheinvelt menanyainya soal Pangeran Tariq. Sepertinya kepala komplotan itu mencurigai alasan Yang Mulia membantunya. Omar memberitahu Rheinvelt bahwa menurutnya mustahil Yang Mulia akan melakukan sesuatu yang dapat membahayakan sang Penguasa atau keluarganya. Omar juga berkata Yang Mulia hartanya sangat banyak, bukan seseorang yang butuh uang seperti yang diyakini Rheinvelt. Omar juga menambahkan Rheinvelt bersumpah akan menghukum Yang Mulia karena telah menipunya, dan dia mendengar Rheinvelt memberi instruksi pada seseorang menyangkut hal ini."

"Apa maksudmu?" desak Tariq. "Komplotan itu sudah ditangkap semua."

"Ya, tapi Rheinvelt punya banyak kontak, dan tidak semuanya terang-terangan berhubungan dengan komplotan ini. Rheinvelt tidak memercayai siapa pun. Tentu saja kami sudah menginterogasinya, tapi dia sudah kawakan dalam hal ini dan tidak mau mengakui apa pun. Namun Omar tetap berkeras Rheinvelt telah menyewa pembunuh bayaran bagi Yang Mulia—dan mungkin, juga menargetkan orang-orang dekatnya," tutur sang Kepala Polisi takzim. "Tentu saja kami menganggap serius ancaman ini, dan jika ternyata itu benar, kami akan menemukan identitas dan lokasi pembunuh bayaran ini. Tapi sampai saat itu, saya harus memperingatkan Yang Mulia untuk selalu berjaga-jaga. Kami akan menyediakan pengawal pribadi."

Tariq langsung menggeleng, menolaknya.

"Itu bukan gaya hidupku, dan aku tidak berniat mengubahnya," ujarnya dingin kepada Kepala Polisi.

"Saya mohon agar Anda mempertimbangkannya kembali, Yang Mulia," pinta sang Kepala Polisi, menambahkan dengan penuh arti, "Ingatlah, teman-teman dekat Anda juga bisa terancam bahaya."

Tariq mengerutkan dahi mendengar kata-kata sang Kepala Polisi dan membalas dengan ketus, "Mustahil mereka bisa mendekati sang Penguasa untuk membahayakan jiwanya maupun keluarganya."

"Yang saya pikirkan bukanlah Yang Termulia di antara Yang Mulia," jawab sang Kepala Polisi, sengaja menekankan ucapannya.

"Kalau begitu, *siapa* yang Anda maksud?" tuntut Tariq tidak sabaran, mengingat Sang Penguasa adalah kerabat terdekatnya.

Sang Kepala Polisi membungkuk hormat dan berkata dengan nada meminta maaf, "Yang Mulia, mengingat risiko terkait kasus ini, saya menyuruh anak buah saya mengawasi blok apartemen di Al Mi-rahmi. Ada wanita muda yang terlihat keluar dan masuk dari apartemen Yang Mulia dalam beberapa kesempatan. Maafkan saya atas intrusi ini," ia buru-buru menambahkan, "namun Yang Mulia pasti paham, posisi Anda di dalam keluarga Penguasa kita yang terhormat—semoga Tuhan melindungi beliau—mengharuskan perlakuan tersebut."

Masih banyak kata-kata manis yang dilontarkan kepada Tariq, namun ujung-ujungnya hanya satu hal. Gwynneth terlihat keluar-masuk dari apartemennya. Di mata sang Kepala Polisi—oleh karena itu, besar kemungkinan siapa pun yang melihatnya—wanita itu adalah kekasih Tariq, dan dengan demikian berpotensi terancam bahaya jika ternyata informasi Omar benar adanya.

Inilah cara pikir kaum pria di negaranya. Bahkan jika berusaha menjelaskan kerumitan situasi yang mendorong Gwynneth menempati apartemen pada saat yang sama dengannya, mengingat penyamarannya, ia pasti tidak dapat meyakinkan sang Kepala Polisi. Tariq curiga, demikian pula pikiran Chad. Ia menolak tawaran pelacur; ada wanita yang tinggal bersamanya; wanita itu pasti cukup penting bagi Tariq sehingga musibah apa pun yang menimpa wanita itu bisa berfungsi sebagai peringatan baginya. Itulah cara pikir pria seperti Chad, dan tidak ada gunanya berusaha mengubah pikiran pria itu seperti halnya tidak ada gunanya berusaha mengubah pikiran kaum pria senegaranya.

"Tentu saja wanita itu target yang lebih mudah bagi mereka. Mungkin saja mereka akan berupaya membunuhnya sebagai peringatan bagi Anda," gumam sang Kepala Polisi dengan nada meminta maaf, jelas bisa merasakan amarah Tariq.

Inilah yang ia pikirkan. Dan Tariq harus mengakui scenario yang dipaparkan sang Kepala Polisi memang sangat mungkin terjadi. Itu berarti...

Itu berarti, demi keselamatannya, Ms. Gwynneth Talbot harus diantar kembali ke negara asal dan ke kehidupan asalnya secepat mungkin. Dengan segera, hati-

hati, dan efisien. Tanpa penundaan sedikit pun. Dengan cara yang tidak akan bisa dibantah oleh Ms. Gwynneth Talbot sendiri sekaligus tidak mengharuskan Tariq mengungkapkan masalah sebenarnya. Gagasan membiarkan wanita muda mata duitan bebas menghubungi wartawan Inggris dengan kisahnya, dan potensi kerusakan terhadap kesuksesan masa depan Zuran sebagai tujuan wisata yang aman, sudah lebih dari cukup untuk meyakinkannya soal itu. Ia harus menyusun beberapa rencana untuk memulangkan Gwynneth tanpa mengusik kecurigaan wanita itu, dan Tariq memutuskan ia tahu taktik yang tepat.

Kali ini ia kembali ke apartemen yang untungnya tidak lama lagi akan ditinggalkannya, diantar sopir yang menyetir limosin. Tapi ia tetap meminta sopir menurunkannya di tempat yang tidak akan terlihat dari jendela apartemen mana pun.

Ia mendapati Gwynneth di teras, lagi-lagi membaca salah satu bukunya. Kali ini mengenai kebudayaan setempat.

Seperti biasa, saat melihat wanita itu lagi setelah beberapa lama, ia harus berupaya keras mengendalikan jantungnya yang mendadak berdebar kencang serta dorongan hasrat untuk menghampiri wanita itu dan memeluknya.

Lebih cepat Gwynneth kembali ke negara asalnya, lebih baik, putus Tariq muram, sembari melirik sekilas ke arah wanita itu lalu memalingkan wajah.

Gwynneth mengamati pria itu sambil membisu meski amarahnya membara. Apartemen ini terasa begitu hampa tanpa pria itu, dan ia kesal pria itu bisa membuatnya merasa seperti ini.

"Aku sudah memikirkan tentang situasimu menyangkut apartemen ini," tutur Tariq tanpa basa-basi.

"Situasi*ku*?" tantang Gwynneth penuh arti. Menyangkut apartemen ini, yang berarti menyangkut masa depan Teresa dan si kecil Anthony, ia tidak akan membiarkan pria itu berada di atas angin dalam hal apa pun juga—tidak satu hal pun.

Tariq mengedikkan bahu. "Sejauh pemahamanku, jika ternyata kau pemilik resmi apartemen ini, kau berniat kembali ke negaramu dan menjualnya—benar?"

Gwynneth mengangguk dengan curiga.

"Untuk mempersingkat prosedur yang mungkin bakal lama dan rumit, aku siap membeli apartemen ini sesuai harga pasar. Jadi besok malam kau sudah bisa kembali berada di rumahmu di Inggris."

Apa? Apa aku tidak salah dengar?

"*Kau* mau membeli apartemen ini—*dariku*?" tanya Gwynneth, mengucapkan setiap kata dengan pelan dan cermat, seolah tidak meyakini pendengarannya.

"Betul."

Gwynneth memandangi pria itu dengan curiga. Kenapa pria itu mengusulkan hal ini? Ia sama sekali tidak percaya pria itu berniat membantunya—sama sekali tidak.

"Kenapa kau mau melakukannya?" tantang Gwynneth.

"Aku tidak punya waktu luang untuk menawar dan barter soal ini."

Alis Gwynneth terangkat tinggi, jelas tidak memercayai ucapan pria itu. "Kupikir menawar dan barter adalah dasar metode bisnis Timur Tengah," tuturnya manis.

Tariq memandangnya seolah ingin melingkarkan tangannya di leher Gwynneth dan mengguncangnya hingga patuh. "Aku hanya berusaha membantumu," ujar pria itu, nadanya sama sekali tidak meyakinkan.

Gwynneth memasang ekspresi dingin dan sangsi. "Yeah—benar," sahutnya sembrono, lalu menyunggingkan senyum liar. Ia sangat senang membuat pria itu marah dan kesal. Ia pasti memiliki gen penjahat yang suka menyerempet bahaya yang sebelumnya tidak ia ketahui, putus Gwynneth, sembari menunggu langkah pria itu berikutnya. Setidaknya Tariq menjaga jarak aman darinya secara fisik, dan itu membantu Gwynneth membangun dinding pertahanan terhadap pria tersebut di benaknya.

Di benaknya—tapi bagaimana dengan hatinya?

Memang kenapa? Itu tidak masuk hitungan, dan ia tidak akan membiarkan hatinya terpengaruh.

"Kau tidak dapat menipuku. Kau berusaha meyakinkanku untuk menjual apartemen ini seolah demi kebaikanku dan keuntunganku. Tapi aku tidak akan bisa ditipu semudah itu. Kau punya agenda tersendiri yang membuatmu menginginkan kepemilikan atas apartemen ini sesegera mungkin," tantang Gwynneth.

Ekspresi pria itu memberitahu Gwynneth bahwa ada hal penting yang lupa diperhitungkan olehnya. Bak awan bergemuruh yang menghampirinya dari langit—belum lagi petir yang berkilat-kilat di mata abu-abu gelap itu! Satu serangan telak dan tekadnya pasti langsung luluh lantak.

"Mungkin yang kuinginkan 'sesegera mungkin' adalah supaya kau pergi dari hidupku," balas Tariq tajam.

Gwynneth mengernyit. Harusnya ia sudah bisa menduganya.

"Harga pasar apartemen ini tujuh ratus lima puluh ribu poundsterling. Aku siap menulis cek sebesar satu juta poundsterling sekarang juga—itu akan menutup semua biaya yang kaukeluarkan."

Harga pasar apartemen ini sebenarnya lebih mendekati £500,000, tapi Tariq tidak ingin membuang waktu berargumen. Ia ingin wanita itu segera pergi—dan bukan demi keselamatan wanita itu sendiri. Pengaruh Gwynneth terhadapnya terlalu besar dan terlalu sering, dan ia tidak berniat membiarkan hal itu terus berlangsung.

"Cek?" selidik Gwynneth curiga. Apa pria itu berniat berbuat curang? Apa pria itu pikir aku ini bodoh hingga bisa ditipu semudah itu? Lagi pula, ia tahu, dari informasi si pejabat muda itu, bahwa nilai apartemen ini sekitar £500,000.

Kenapa Tariq menawarkan harga yang jauh lebih tinggi? Karena pria itu pikir kerakusannya akan membuatnya langsung menerima tawaran tersebut? Itu berarti pria tersebut punya motif terselubung. Tapi apa? Mungkin saja tawaran itu hanya penipuan. Atau mungkin, apa pun alasan Tariq menginginkan apartemen ini, itu tidak ada hubungannya dengan uang.

Apa yang harus kulakukan? Kewajiban utamanya adalah Teresa dan Anthony, dan ia berutang pada mereka untuk sebisa mungkin mendapatkan harga tertinggi bagi apartemen ini. Mungkin ia bisa mengejutkan Tariq dengan menyatakan bahwa dirinya tidak bisa ditipu semudah itu, seperti yang dipikirkan pria itu.

Setelah menarik napas dalam-dalam, ia bertanya dengan nada tersinggung, "Apa kau benar-benar berpikir aku sebodoh itu?"

"Apa maksudmu?" Ada nada yang sangat menyeramkan dan berbahaya dalam suara pria itu, namun Gwynneth memutuskan untuk mengabaikannya.

"Bukankah sudah jelas?" sahut Gwynneth pura-pura manis. "Kau memberiku cek, aku menyerahkan apartemen, lalu mendapati cekmu tidak dapat dicairkan."

"*Apa?* Kau menuduh aku tidak jujur?" tuntut Tariq, tercengang.

Gwynneth mengangkat dagu dengan penuh tekad. "Jelas kau sangat menginginkan apartemen ini, dan akal sehatku menyatakan pasti ada udang di balik batu. Yang terutama, kau menawarkan harga yang jauh lebih tinggi dibanding harga asli apartemen ini. Buat apa kau melakukannya? Karena iba?" Ia menyunggingkan senyum simpul dan menggeleng. "Kurasa tidak. Mungkin kau berharap aku akan langsung menerima tawaranmu dengan senang hati tanpa memikirkan alasannya. Mungkin kau ingin menipuku melalui cek kosong—atau mungkin kau tahu sesuatu tentang apartemen ini yang tidak kuketahui yang akan meningkatkan nilainya. Pasti ada alasan yang menguntungkanmu." Ia mengangkat bahu sedikit. "Kalau tidak, kenapa kau menginginkannya?"

"Itukah caramu menilai segala sesuatu?" tanya Tariq dengan nada jijik yang terdengar jelas. "Dari nilai finansialnya?"

Pria itu memperlakukan *diriku* dengan jijik? Harusnya terbalik, bukan? Entah bagaimana pria itu telah menebak kelemahanku, Gwynneth tahu itu, tapi ia tidak tahu caranya. Dengan kelincahan tangan bak fakir di pasar yang mengocok gelas dan dadu, pria itu berhasil mengubah superioritas moral Gwynneth menjadi miliknya, sehingga kini dirinya terlihat murahan serta tamak.

"Ini transaksi finansial, dan apartemen ini aset finansial yang harus dinilai dari sudut pandang itu," jawab Gwynneth setegas mungkin. "Aku tidak akan dan tidak mau menyetujui tawaranmu sampai aku mendapat penilaian independen."

"Berani-beraninya kau meragukan kata-kata*ku*!"

Gwynneth bergeming.

"Tentu saja aku berani."

Ia mendengar Tariq menggumamkan sesuatu dengan suara pelan, yang menurut dugaannya bukanlah pujian, kemudian pria itu berderap menghampirinya, meraih

pergelangan tangan Gwynneth dan mencengkeramnya kuat-kuat.

"Lepaskan tanganku!" tuntut Gwynneth tajam, berusaha melepaskan diri.

Tariq hanya berniat melampiaskan amarahnya dengan mengguncang tubuh wanita itu, namun begitu Gwynneth berupaya melepaskan diri dari cengkeramannya, alasannya menahan wanita itu serta peringatan yang tadi diberikannya pada diri sendiri langsung terlupakan, tenggelam oleh gelombang hasrat primitif seorang lelaki. Ia menarik wanita itu merapat ke tubuhnya, menahan kedua pergelangan tangan wanita itu di punggung dalam satu gerakan cepat yang membuat wanita itu nyaris tidak dapat berkata-kata—dan murka.

"Lepaskan aku!" tuntut Gwynneth dengan gigi terkatup. Namun kemudian ia melakukan kekeliruan dengan mendongak ke arah bibir Tariq, dan mendapati dirinya tidak dapat berhenti memandangi bibir itu. Kini cairan panas yang mengalir di nadinya bukan cuma amarah. Mungkin bahkan *bukan* amarah. Mungkin itu...

Ia mendengar Tariq menggumamkan sesuatu, kemudian menunduk. Gwynneth mendengar dirinya mengerang manakala desakan ciuman pria itu membuat kepalanya mendongak. Pria itu kemudian melepas satu tangan dari pergelangan Gwynneth untuk menopang bagian belakang lehernya, jemari pria itu dibenamkan di rambutnya. Kali ini ia tidak perlu bertanya-tanya apakah pria itu bergairah. Ia tahu pria itu bergairah. Ia bisa merasakan bukti gairah pria itu menekannya.

Di balik kelopak mata yang terpejam, seribu satu bayangan erotis menyiksanya. Seribu satu keintiman sensual terhampar di langit malam berbintang, tempat langit dan bumi bersentuhan, tempat padang pasir bertemu dengan langit, dan tempat wanita menyentuh surga dalam pelukan kekasihnya. Di tempat itu mereka akan berbagi keajaiban perubahan berupa hasrat, gairah, serta cinta manusia...

Dengan panik Gwynneth menarik bibirnya dari bawah bibir Tariq. Kejadian ini mulai menakutkan baginya—sangat menakutkan.

Tariq bisa merasakan jantung wanita itu berdebar dalam irama yang cepat bagai burung yang terperangkap. Ia menekankan tangan ke sana, mengamati bagaimana ekspresi wanita itu berubah dan napasnya tersekat sementara debar jantungnya nyaris berlipat ganda.

Ada apa tentang wanita berkulit pucat, pemarah, dan tidak terduga ini yang mendorongnya melampaui batas kendali diri yang ia pikir mustahil terjadi? Di dalam benaknya, pikiran yang tidak tahu ia miliki berdesakan satu sama lain, sisi-sisi tajam pemikiran-pemikiran itu menggores harga diri Tariq, melukainya. Ia menarik napas dalam-dalam, dadanya mengembang dengan kuat, lalu ia pun menggeleng seolah berupaya mengenyahkan pikiran-pikiran yang tidak diinginkan. Panasnya pasir di gurun pasir pada tengah hari di bawah terik matahari yang menyengat. Tidak ada tempat berlindung baginya, ataupun dari tempat ke mana dirinya terhanyut. Satu-satunya pelampiasan baginya, satu-satunya tempat ia dapat meredakan rasa haus hasratnya adalah di dalam diri

wanita itu. Bagaikan oasis di tengah padang pasir, wanita itu menggoda dan menariknya mendekat.

Di zaman yang berbeda, ia pasti memanggil Orang Bijak untuk menghapus jampi-jampi yang pasti ditebarkan wanita itu terhadapnya—tapi menurut indranya, jampi-jampi itu juga menguasai Gwynneth.

Denyut liar jantung Gwynneth di bawah tangan Tariq memberitahunya bagaimana wanita itu sangat menginginkannya, dan reaksi tubuhnya terhadap hal itu mengungkapkan bagaimana Tariq sangat menginginkan wanita tersebut.

Hasratnya terhadap wanita itu bagaikan dorongan kuat yang terus-menerus memenuhi pikiran dan tubuhnya, yang terus menggerakkan debar jantungnya. Itulah kekuatan hidup Tariq, dan tanpanya ia akan mati.

Ia mengangkat satu tangan ke payudara wanita itu, bulat dan lembut, memenuhi telapaknya. Di dalam benak, Tariq nyaris dapat melihat payudara bulat pucat itu, nyaris dapat mencicipinya. Gairah Tariq semakin liar dan hampir tak terkendali.

Kenapa aku membiarkan Tariq melakukan ini? Kenapa *tidak?* tantang suara hati Gwynneth dengan rakus. Gerakan sederhana tangan pria itu di payudaranya mendorong Gwynneth untuk semakin merapatkan tubuhnya ke tubuh pria itu, bibirnya menjelajahi leher pria itu, sementara ujung lidahnya mencicipi keringat asin di kulit Tariq yang panas. Ia merasakan pria itu membuka bajunya sehingga payudaranya merasakan dinginnya embusan AC di ruangan ini serta panasnya sentuhan pria itu. Di cermin yang tergantung di dinding samping ia bisa melihat tangan gelap pria itu menempel di payudaranya yang pucat manakala ia menekankan tubuhnya ke tubuh pria itu. Pemandangan itu luar biasa erotis, membuat Gwynneth gemetar hebat.

Di zaman dahulu kala, tidak akan ada yang bisa menghentikan Tariq untuk menculik wanita penggoda berkulit pucat ini dan menjadikannya sebagai budak cinta Tariq, menyandera wanita ini di harem mewah, tempat tidak ada mata pria lain yang bisa melihatnya dan tidak ada tangan pria lain yang dapat menyentuhnya. Wanita ini jadi milik Tariq sepenuhnya untuk ia nikmati, kapan pun dan di mana pun ia menginginkannya. Tapi ini zaman modern, dan dirinya... dirinya begitu nyaris, sungguh-sungguh hampir lepas kendali, Tariq mengakui dengan muram. Ia memaksa dirinya melepaskan wanita itu.

Tariq melepaskannya. Jadi kenapa aku masih berdiri di sini, memandang pria itu seolah menginginkan...? Gwynneth bergegas merapikan pakaiannya, jemarinya kikuk akibat keengganan serta gairah fisik yang tidak terpuaskan.

Dan ia *hanya* merasakan gairah fisik, Gwynneth meyakinkan dirinya dengan tegas saat menjauhi pria itu dan berkata dengan terbata-bata, "Tindakanmu itu keliru! Jika kau bermaksud merayuku supaya aku berubah pikiran dan bersedia menjual apartemen ini kepadamu, itu sama sekali tidak berhasil!"

Sebelum Tariq sempat membalas, Gwynneth berbalik badan dan nyaris berlari

ke pintu utama. Ia menyentak pintu hingga terbuka lalu menghambur keluar saat pria itu berseru menyuruhnya berhenti.

DELAPAN

DASAR bodoh, pergi tanpa membawa tas, topi, ataupun kacamata hitam, omel Gwynneth dalam hati saat berdiri di bawah terik matahari, menggunakan tangan untuk menghalangi silaunya mentari sembari mengamati bangunan apartemen dengan ragu-ragu.

Ia bisa saja kembali. *Sudah seharusnya* ia kembali. Tapi ia tidak akan melakukannya.

Karena takut apa yang bisa terjadi jika ia kembali ke sana? Ya, ia memang takut, tapi bukan terhadap Tariq. Kesadaran wanita yang tidak tahu ia miliki mengatakan mustahil Tariq memaksakan kehendaknya pada Gwynneth. Buat apa, mengingat mereka sama-sama tahu pria itu tidak perlu melakukannya. Gwynneth sangat bersinergi secara seksual dengan dan oleh pria itu hingga seluruh tubuhnya bisa dibilang menggelenyar setiap kali Tariq berada di dekatnya. Menggelenyar? Kenapa kata itu yang muncul dalam benaknya?

Jika tidak memiliki kewajiban moral untuk melakukan apa pun yang ia bisa demi Teresa dan Anthony, ia pasti tergoda untuk pergi saat ini juga dan menyerahkan apartemen itu kepada Tariq. Lagi pula, ada banyak hal yang lebih penting dalam hidup selain uang, salah satunya adalah ketenangan batin.

Ketenangan batin serta harga diri.

Sekarang, setelah menjauhi Tariq dan terbebas dari pengaruh kuat seksualitas pria itu, Gwynneth bisa berpikir lebih jernih tentang apa yang terjadi padanya. Mengetahui dirinya ternyata mewarisi sifat sensual ayahnya membuat berbagai emosi bertumbukan kuat. Kemarahan dan ketakutan, kebencian dan hasrat melawan kebutuhannya sendiri—namun begitu ia berada dalam pelukan Tariq, semua itu langsung berubah, bukan lagi sekadar kerelaan menyerahkan diri melainkan sesuatu yang jauh lebih proaktif. Itu pertempuran abadi antara rasa malu seksual kaum wanita dengan kekuasaan serta kenikmatan megah nan liar atas perasaan "aku bisa menyentuh langit". Dan itu hanya salah satu emosi yang bisa dikenalinya dengan mudah. Masih ada begitu banyak emosi di dalam hatinya yang terlalu menakutkan untuk ia selidiki.

Perasaannya lebih mirip... Gwynneth berdiri di pinggir jalan, memejamkan

mata erat-erat dan mengerutkan hidung sembari berkonsentrasi mencari metafora yang sempurna untuk menggambarkan kondisi pikirannya saat ini. Hal termirip yang bisa dikatakannya adalah rasanya seperti berdiri di jembatan dan menunduk memandang air tenang dan sangat dalam di bawah, tahu ia berdiri terlalu ke pinggir dan, demi keselamatannya, ia harus menjauh dari sana. Tapi, alih-alih menjauh, atau bahkan tetap berada di posisinya, ia malah melangkah maju, menantang dirinya untuk mencari tahu seberapa besar risiko yang bisa diambilnya. Karena diam-diam ia *ingin* meloncat dari jembatan itu ke dalam air? Karena ia *ingin* mengambil risiko itu dan merasakan kegembiraan saat terjun menuju bahaya sebelum air menyelimutinya, menyeretnya ke kedalaman yang tidak diketahui dasarnya?

Jauh di atas, di dalam apartemen, Tariq mengamati wanita itu. Jika ia mengejar Gwynneth dan wanita tersebut kabur, itu malah akan menarik perhatian yang jelas tidak ia inginkan ke dalam situasi yang lebih tidak ia inginkan.

Ada apa denganku? Ia bertindak sembrono, sesuatu yang selalu dibencinya dari orang lain. Tariq menjauh dari jendela, sadar gairahnya belum juga surut—satu hal lagi yang dibencinya. Bagi pria yang selalu menganggap dirinya bukanlah manusia mesum, penolakan keras tubuhnya untuk mengendalikan hasratnya terhadap wanita yang ingin ditolak oleh pikirannya terasa amat menyebalkan.

Ia pun berputar. Reaksi wanita itu terhadap tawarannya untuk membeli apartemen ini masih melukai harga dirinya, bagaikan butir-butir kecil pasir menggesek kulit. Apa rencana wanita itu? Apa dia pikir dengan menolak, Tariq akan meningkatkan tawarannya? Ia bisa merasakan kepahitan amarahnya. Terhadap wanita itu atau terhadap dirinya sendiri?

Ia harus menemukan cara untuk mengakhiri situasi yang semakin berbahaya ini. Dan ini *memang* berbahaya—bukan hanya karena Chad Rheinvelt, Tariq mengakui dengan enggan. Salah satu opsinya adalah memberitahu Gwynneth bahwa wanita itu bukan pemilik apartemen ini tapi akan mendapat kompensasi penuh sesuai nilai tempat ini. Dengan demikian Tariq bisa menyerahkan segalanya kepada departemen terkait di dalam pemerintahan Zuran. Tapi itu berarti melibatkan pihak lain, dan akan menimbulkan pembahasan—atau lebih tepatnya, gunjingan. Tentang Gwynneth, tentang dirinya, tentang malam-malam yang mereka habiskan bersama di apartemen yang sama. Semua mengarah pada spekulasi yang sangat ia benci.

Ekspresi keras dan muram semakin menegaskan profil wajahnya. Itu sesuatu yang tidak siap ia hadapi. Sama sekali. Tentu saja sang Penguasa tahu pasti kenapa ia tidak dapat meninggalkan apartemen ini sebelum mereka mengetahui identitas Omar, tapi Tariq punya alasan tersendiri untuk merahasiakan soal ini.

Ia sudah membuang waktu cukup banyak bagi Ms. Gwynneth Talbot serta masalah yang ditimbulkan wanita itu. Sudah waktunya semua ini berakhir. Ada hal lain yang jauh lebih penting bagi waktu dan emosinya—di antaranya beberapa

pertemuan yang belum diorganisasi dengan sejumlah spesialis untuk membahas berbagai aspek rencananya bagi lembah tersebut—sebagian di Zuran, lainnya di lembah.

Dengan dukungan sang Penguasa, ia mempertimbangkan keuntungan mengubah seluruh lembah itu menjadi situs warisan dan menyerahkannya demi keuntungan rakyat mereka, tapi ini bukanlah proyek yang bisa diburu-buru. Proyek ini memang sangat dekat di hatinya. Pria lain mungkin meninggalkan anak untuk menandai eksistensi mereka; tanda yang tidak akan lekang oleh waktu yang ditinggalkan *oleh Tariq* adalah merestorasi taman gantung legendaris dan mengubahnya menjadi tempat ajaib nan indah yang dapat dinikmati banyak orang, bukan hanya demi kesenangan segelintir orang. Itulah impian dan tujuannya.

Dan wanita berkaki jenjang berkulit putih itu tidak akan bisa mengalihkan perhatiannya. Tariq melirik arloji. Jika tidak berangkat sekarang juga, ia akan terlambat menghadiri pertemuan dengan spesialis hortikultura yang mengabdi pada sang Penguasa, yang sudah pergi ke lembah untuk mengambil sampel tumbuhan di sana.

Kenapa wanita itu tidak kunjung kembali? Ataukah dirinya terlalu naif? Apa ini semacam taktik lain lagi?

Untunglah ada pusat perbelanjaan yang dilengkapi AC, batin Gwynneth lega saat bergegas meninggalkan terik matahari dan memasuki pusat perbelanjaan besar yang sejuk, tidak jauh dari blok apartemen. Ia tahu ia tidak bisa melakukan apa-apa selain cuci mata, karena tidak membawa tas.

Tapi setidaknya ia sudah menjauhi Tariq.

Satu jam kemudian, ketika ia, atau lebih tepatnya hasrat membaranya sudah punya waktu untuk mendingin, Gwynneth memutuskan ia perlu melakukan segala yang ia bisa untuk mempercepat keputusan resmi menyangkut kepemilikan apartemen tersebut. Bahkan jika itu berarti berkemah di depan kantor badan pertanahan Zuran sampai ia mendapatkan jawabannya. Tapi pertama-tama ia harus kembali ke apartemen, berdandan sedikit dan mengambil tasnya. Dan itu berarti...

Jangan pikirkan soal itu, ia memperingatkan dirinya saat meninggalkan pusat perbelanjaan.

Ia mengerjapkan mata akibat silaunya sinar mentari dan berhenti sejenak untuk menangkupkan tangan di atas mata sebelum memastikan jalanan menuju hotel kosong dan mulai menyusurinya.

Ia baru berjalan beberapa langkah ketika entah dari mana ada mobil mendecit saat berbelok di sudut jalan dan menderu ke arahnya, sopirnya terlalu sibuk berbicara di ponsel sehingga tidak menyadari keberadaan Gwynneth. Ia menyadari ancaman ini serta posisinya yang berbahaya, namun dirinya terlalu terkejut hingga tidak dapat bereaksi. Kemudian mendadak ada tangan-tangan kuat mencengkeramnya, setengah menarik dan setengah mendorongnya menjauhi jalanan saat mobil itu berbelok kencang di dekatnya lalu berderu pergi.

Seluruh insiden ini hanya berlangsung beberapa detik, namun itu bisa menjadi detik-detik terakhir hidupnya, sadar Gwynneth. Ia pun berputar untuk menyunggingkan senyum bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada penyelamatnya. Pria itu tidak jangkung, hampir separuh baya, dan jelas orang Arab walaupun mengenakan pakaian Barat.

"Kau baik-baik saja?" tanya pria itu sopan.

Gwynneth mengangguk, mendadak merasa limbung. "Ketika aku memeriksa jalanan, tidak ada apa-apa di sana." Ia tidak ingin pria itu berpikir ia berjalan begitu saja ke depan mobil. "Kemudian mendadak mobil itu muncul, dan sopirnya tidak melihatku. Dia sedang menelepon..." Kalimat patah-patah itu menguap di bawah panasnya siang. Ia menoleh untuk melihat ke arah datangnya mobil tadi saat sang penyelamat tadi membantunya menyeberangi jalan.

"Terima kasih banyak—" ucapnya sekali lagi, namun pria itu menggeleng, berputar, dan menghilang di antara kerumunan orang yang keluar dari pusat perbelanjaan.

Ia masih merasa agak limbung ketika tiba di blok apartemennya. Meski lobinya sejuk, jantungnya berdebar tidak keruan, dan keringat tipis akibat gugup membasahi garis rambutnya. Namun bayangan akan Tariq-lah yang menyebabkan kegugupan itu, alih-alih insiden nyaris ditabrak mobil tadi.

Sepanjang perjalanan dengan lift perutnya bergolak.

Lima menit kemudian ia berdiri di depan pintu utama apartemen. Otomatis ia mengulurkan tangan ke arah tas untuk mengambil kunci pas sebelum menyadari tadi ia meninggalkan apartemen tanpa membawa tas. Pintu lobi dibuka pada siang hari, jadi baru sekarang ia ingat soal itu.

Tidak ada tas, tidak ada kunci pas, tidak bisa masuk ke apartemen. Bahunya menurun karena kecewa. Hanya ada satu hal yang bisa dilakukannya sekarang. Ia menarik napas dalam-dalam, menegakkan tubuh, lalu memencet bel.

Detik demi detik berlalu saat ia berupaya mendengar suara-suara dari dalam apartemen.

Mungkin Tariq sedang tidur. Muncullah bayangan pria itu di ranjang, selimut turun hingga pinggul, kulit hangat keemasan sehalus satin, bukan hanya mengundang namun juga mendorongnya untuk mengulurkan tangan dan menyentuhnya...

Tidak! Ia tidak menginginkan bayangan semacam *itu*, terima kasih banyak. Apa yang akan ia lakukan jika pria itu berasumsi kepulangannya merupakan undangan bagi pria itu untuk melanjutkan apa yang tadi terhenti? Apa tekadnya cukup kuat untuk menolak pria itu jika Tariq membopongnya dan membawanya ke kamar tidur yang remang-remang, dan begitu di sana...?

Gwynneth menarik napas, kemudian mengembuskannya keras-keras. Jika ia benar-benar ingin hal itu terjadi, buat apa ia mencermati baik-baik setiap detail kecil bayangan asmara yang seharusnya berbahaya? Siapa pun yang bisa mengintip ke dalam benaknya saat ini bisa dimaafkan jika berpikir *Gwynneth* mengharapkan

sesuatu akan terjadi, bukannya tertekan atas sesuatu yang tidak dilakukannya.

Jauh lebih baik membayangkan pria itu berdiri sambil membisu di ambang pintu, menikmati kecemasan Gwynneth. Tanpa kata-kata, telanjang, handuk menutupi bagian bawah tubuhnya... Oh, cukup! tegurnya kesal dalam hati.

Mungkin sebaiknya ia memencet bel sekali lagi. Ia menempelkan jadi di tombol dan menekannya kuat-kuat.

Tidak ada apa-apa. Tidak ada apa-apa dan tidak ada siapa-siapa. Ia bersandar ke dinding, merasa takluk.

Sekarang apa yang akan ia lakukan? Ia terkunci di luar apartemen dan bukannya memberi solusi, pikirannya malah mempermainkannya.

"Jadi apa yang akan kaulakukan terhadap wanita muda yang mengklaim kepemilikan apartemen ini dari almarhum ayahnya?" Sang Penguasa mengerucutkan bibir, kemudian berkomentar datar, "Sepengetahuanku, dia termasuk ras ayahmu, bukan?

Mata Tariq menyipit.

"Informasi Anda tepat sekali, Yang Termulia di antara Yang Mulia."

Wajah bundar sang Penguasa menampakkan senyum lebar. Tariq hanya menggunakan sebutan itu ketika sedang sinis.

"Kepala Polisi kita yang hebat, Saulud bin Sharif, merasa wajib memberikan laporan lengkap tentang wanita muda itu kepadaku." Ekspresinya berubah jadi lebih serius. "Dia tidak boleh terpapar ancaman apa pun, Tariq."

"Dia pasti aman."

Sang Penguasa menunggu dengan sabar, namun Tariq jelas tidak akan menambahkan apa pun tentang wanita muda yang, menurut informasi yang disampaikan kepada sang Penguasa, secantik matahari terbit.

"Bagus." Ia tersenyum lagi kepada kerabat muda berwajah muram yang, sebagai pangeran berdasarkan garis keturunan, duduk bersila di dipan di seberangnya. Tubuh jangkung Tariq membuat sang Penguasa harus mendongak untuk memandang mata kerabatnya itu.

Ada pelayan yang berdiri dekat mereka sembari membawa teko kopi. Dengan sigap Tariq menutup cangkirnya dengan satu jari, menolak diisi kembali, bibirnya sedikit berkedut menahan protes ketika sang Penguasa mengambil sepotong manisan lagi.

"Dokterku memperingatkan bahayanya terlalu banyak makan yang manis, Tariq, tapi..." Sang Penguasa mengangkat bahu dengan santai. *"In Sha"Allah,"* ujarnya pasrah.

"Rakyat Anda membutuhkan Anda untuk memimpin mereka menuju masa depan, demikian pula putra-putra Anda," gumam Tariq pelan.

Sang Penguasa memandang Tariq, kemudian meletakkan potongan *Turkish delight* bersalut gula yang hendak dimasukkannya ke mulut.

"Ketika kau berkata seperti itulah aku melihat sosok ayahmu dengan jelas

dalam dirimu, Tariq," desah sang Penguasa.

"Tidak ada apa pun tentang ayah saya dalam diri saya selain bukti-bukti fisik bahwa dialah ayah kandung saya," jawab Tariq getir. Jauh di dalam hati ia masih merasakan kepedihan yang berubah menjadi kepahitan akan kepergian semena-mena ayahnya.

Sang Penguasa menggeleng dengan kalem. "Ayahmu sangat cerdas dan dalam banyak hal bisa memandang jauh ke depan. Dia melihat apa yang dilakukan ayahku, dan menunjukkan padaku apa yang bisa kuperbaiki dari situ. Aku tahu dia telah menyakiti ibumu dan dirimu, dan aku tidak bisa memaafkannya. Tapi banyak proyek yang kujalankan saat ini berasal dari visi ayahmu. Dalam hal itu, aku sangat berterima kasih padanya. Aku juga bersyukur karena keluargaku mendapatkan putranya. Mungkin kita tidak perlu menyalahkannya karena tidak dapat beradaptasi dengan kebudayaan kita. Lagi pula, ibumu tidak mau beradaptasi dengan budaya ayahmu."

Tariq melotot ke arah pria itu. "Ayah saya *meninggalkan* ibu saya begitu saja."

"Dia pergi dari Zuran sendirian karena ibumu tidak mau mendampinginya—seperti yang telah dijanjikan ibumu ketika mereka menikah," ralat sang Penguasa kalem. "Mereka sepakat untuk tinggal beberapa tahun di Zuran, kemudian pindah ke Inggris. Namun ketika tiba waktunya untuk pindah, ibumu tidak mau menepati janjinya."

"Bukan itu yang diceritakan ibu saya."

"Meski demikian, itulah kebenarannya."

"Kenapa dia tidak menceritakan soal itu kepada saya?"

"Mungkin dia pikir kau terlalu muda, atau mungkin dia takut kau akan menghakiminya. Aku tahu ayahmu akan mengajakmu pergi jika dia tidak beranggapan lebih baik jika kau tetap tinggal di sini. Dia pria berhati nomaden, dengan pekerjaan dan sifat yang membuatnya mustahil berdiam lama di satu tempat. Dia meninggalkanmu bersama ibumu karena dia mencintaimu, Tariq."

"Kenapa tidak pernah ada yang menceritakan soal ini kepada saya—baik oleh Anda jika bukan oleh ibu saya?"

"Terkadang kesadaran harus menunggu saat yang tepat," tutur sang Penguasa bijak, kemudian mengangguk dan bertepuk tangan, menandakan akhir pertemuan mereka.

Tariq bangkit dengan mudah, membungkuk untuk memberi salam hormat sebelum meninggalkan ruangan.

SEMBILAN

SANG PENGUASA memberinya sesuatu yang harus dipikirkannya baik-baik. Namun pertimbangan lebih dalam menyangkut informasi tidak terduga tentang ayahnya harus ditunda untuk lain waktu. Tariq melirik arloji dan langsung mempercepat langkahnya.

Saat melihat Gwynneth berdiri sambil mengerutkan dahi di jalanan depan blok apartemen, Tariq berasumsi wanita itu menyadari dirinya pergi tanpa membawa kunci ataupun uang, jadi ia menunggu wanita itu kembali ke apartemen tidak lama kemudian.

Ketika Gwynneth tidak kunjung kembali, ia mempertimbangkan untuk pergi dan membiarkan wanita itu menunggu lama sampai ia kembali, namun rasa tanggung jawab yang sudah mengakar mencegah aksi pembalasan semacam itu. Suhu Zuran bisa mencapai lebih dari empat puluh derajat Celcius pada musim ini; wanita itu orang Inggris, berkulit putih, dan pergi tanpa apa pun yang bisa menutupi kepala ataupun melindungi kulitnya yang rentan. Ia tidak akan mengambil risiko wanita itu melakukan sesuatu yang bodoh hingga terkena sengatan panas atau, yang lebih parah lagi, tidak bisa masuk ke apartemen.

Namun niat baiknya terjegal ketika ia menerima telepon dari salah satu sekretaris sang Penguasa, yang meminta kehadirannya di istana.

Ia berencana mengadakan pertemuan ini sesingkat mungkin, namun informasi sepupu jauhnya tentang ayah Tariq telah memorakporandakan niat tersebut. Sekarang sudah lebih dari empat jam sejak ia meninggalkan apartemen.

Saat Tariq mencapai pintu istana yang digunakan oleh anggota keluarga kerajaan, mobil dan sopirnya sudah menunggu di sana, bodi mobil Mercedes hitam itu berkilauan tanpa debu setitik pun.

Pengawal istana berseragam membukakan pintu mobil untuk Tariq dan interior yang sejuk dan sunyi itu pun menyelimutinya. Jalan masuk menakjubkan dengan pohon palem di kanan-kiri—menghubungkan istana dengan kota—dibangun meniru desain London"s Mall, walaupun di sini hamparan rumput harus dijaga kesuburannya dengan sistem penyiraman rumit di bawah tanah, sementara rumpun bunga warna-warni versi London digantikan beragam tanaman dan rumpun tropis

di sini. Tiang lampu berlapis emas didekorasi dengan bingkai berisi gambar mosaik sang Penguasa, sementara di kejauhan, kubah emas masjid berkilauan di bawah sinar matahari.

Sopirnya menyetir mobil memasuki jalan yang sama lebarnya namun jauh lebih ramai, meninggalkan jalanan pribadi sang Penguasa. Di balik kaca jendela mobil yang gelap, Tariq dapat melihat eksterior kaca berbagai blok perkantoran dan apartemen baru berjajar di sepanjang jalan. Ia anggota konglomerat privat, yang beranggotakan orang-orang tertentu, yang bertanggung jawab atas pendanaan sebagian besar bangunan tersebut. Zuran City sedang berkembang, namun perkembangannya berada di bawah kendali penuh sang Penguasa dan para penasihatnya.

Di depan ia bisa melihat kilauan kompleks resor baru. Di belakangnya, di area Teluk tempat orang-orang mengerjakan tahap akhir pembangunan hotel serta vila baru di lahan reklamasi, mereka menciptakan Palm Island yang luar biasa, batangnya berupa jalanan yang menyambungkan pulau ke pantai sementara setiap helai daun palem berupa hamparan lahan sempit dan panjang, dengan bagian muka menghadap laut.

Tariq juga memiliki kepentingan finansial dalam proyek ini, di mana profitnya diproyeksikan mencapai miliaran dolar.

Tapi bukan bertambahnya kekayaan yang memenuhi benaknya saat Mercedes itu melaju di jalanan pribadi yang hanya boleh digunakan oleh Keluarga Kerajaan, maupun informasi tak terduga dari sang Penguasa tentang almarhum ayahnya.

Ia menginstruksikan sopir untuk menurunkannya tidak jauh dari apartemen, tidak menyadari perhatian kaum wanita terhadapnya saat ia mengenakan kacamata hitam dan turun dari Mercedes untuk berjalan melewati toko-toko desainer eksklusif di kedua sisi jalanan yang dihiasi deretan pohon palem, jubah yang dikenakannya karena formalitas pertemuan barusan sedikit melambai ditiup angin sepoi-sepoi yang hangat.

Gwynneth enggan meninggalkan blok apartemen ini untuk kedua kalinya tanpa membawa uang. Selain itu, mengingat kantor dinas pertanahan Zuran terlalu jauh untuk dicapai dengan berjalan kaki, ia memutuskan ia tidak punya pilihan selain menunggu Tariq kembali dan membukakan pintu baginya.

Dengan asumsi pria itu akan kembali kemari.

Tentu saja pria itu akan kembali.

Tapi bagaimana jika tidak?

Tadi ia mengambil majalah gratis dari pusat perbelanjaan, yang kini telah berulang kali ia baca dari depan sampai belakang. Dalam inspeksi tersebut, ia mendapati apartemen yang mirip dengan miliknya dijual seharga £500,000, mengonfirmasi kecurigaannya. *Kenapa* Tariq menawarkan satu juta poundsterling supaya ia bersedia menyerahkan apartemen ini kepada pria itu?

Desuman AC membuatnya mengantuk. Gwynneth duduk di lantai ubin dingin

dan bersandar ke dinding. Hanya dalam beberapa menit ia pun terlelap.

* * *

Tariq mengerutkan dahi ketika melangkah keluar dari lift dan melihat wanita itu duduk di lantai sambil bersandar ke dinding. Wanita itu tertidur, wajahnya pucat dan rambutnya berantakan. Ada bayangan hitam samar di tulang pipi wanita itu, seolah Gwynneth menggosok-gosoknya karena cemas. Ada botol air minum di lantai di samping wanita itu, juga majalah berlogo kompleks pusat perbelanjaan. Kedua hal itu diberikan secara gratis kepada para pengunjung, sehingga Tariq menduga wanita itu pasti pergi ke sana.

Pemandangan wanita itu mengusik Tariq lebih daripada yang ingin diakuinya—dan kali ini bukan secara seksual. Kali ini perasaannya jauh lebih berbahaya dibanding sekadar ketertarikan seksual, karena kali ini perasaannya mengandung kepedulian terhadap wanita itu dan dorongan kuat untuk melindungi wanita itu—bahkan jika perlu, melindungi Gwynneth dari diri wanita itu sendiri.

Ia berjongkok di samping wanita itu dan mengucapkan namanya dengan pelan. "Gwynneth."

Gwynneth tersenyum dalam tidur karena mengenali suara tersebut.

Tariq mendesah lalu mengangkat satu tangan ke wajah Gwynneth, berjaga-jaga kalau-kalau wanita itu tergelincir, sementara tangan satunya mengguncang pelan tubuh wanita itu.

Gwynneth mendesah panjang lalu menolehkan wajahnya hingga menempel ke telapak tangan Tariq, menggesekkan pipinya di sana lalu melontarkan dengkuran lembut.

Jemari Tariq mencengkeram bahu wanita itu dan Gwynneth pun seketika terjaga.

Tariq berjongkok di lantai di samping Gwynneth, mata pria itu sejajar dengan matanya. Mata Gwynneth terbelalak, wajahnya merona. Ia berusaha mengalihkan perhatiannya dari pria itu, namun pandangannya terpaku di sana seolah terjerat oleh tatapan tersebut.

"Sudah berapa lama kau menunggu di sini?" tanya Tariq ketus.

Gwynneth menggeleng. Ototnya agak kaku.

"Aku tidak tahu. Jam berapa sekarang?"

Napas Gwynneth terkesiap saat Tariq mengangkat tangan dan mendorong lengan kemeja pria itu untuk memperlihatkan pergelangan tangan yang kekar serta kecokelatan tersebut. Bagaimana gerakan sesederhana itu, pemandangan arloji melingkari pergelangan tangan pria tersebut, bisa berefek seperti ini terhadapnya?

"Hampir jam enam sore."

"Aku kembali sekitar jam tiga."

Kurang-lebih satu jam setelah Tariq pergi.

"Aku tidak berniat pergi selama ini. Setelah kau pergi tadi, aku menyadari kau tidak membawa kunci ataupun uang."

Pria itu *meminta maaf* padanya?

"Ada pertemuan yang tidak bisa kuabaikan. Apa kau bisa berdiri?"

"Usiaku dua puluh enam, bukan delapan puluh enam," Gwynneth setengah bercanda. Meski demikian kakinya agak mati rasa, kemudian terasa panas dan tertusuk-tusuk saat darah akhirnya bisa mengalir lagi dengan lancar. Ia lega Tariq menopangnya saat ia berupaya berdiri. Tentu saja pria itu mampu bangkit dengan anggun.

"Kau sudah makan hari ini?"

Gwynneth menggeleng. Ia tidak yakin ia dapat menghadapi Tariq yang bersikap layaknya ksatria. Ini membuatnya merasa rapuh, seolah dirinya menjadi korban, dan ia tidak suka itu.

"Jadi kau belum makan sejak sarapan?" desak pria itu.

Gwynneth melotot geram ke arah Tariq manakala pria itu membuka kunci pintu apartemen.

"Betul, aku belum makan. Tapi itu bukan masalah karena aku tidak lapar. Tadi sarapanku banyak sekali."

"Yoghurt?"

"Tidak ada orang yang mau makan banyak dalam cuaca panas."

"Benarkah?" Bibir Tariq menipis dengan sinis. Nah, lebih bagus seperti itu, putus Gwynneth penuh syukur. "Yang kaumaksud dengan "tidak ada" itu orang Inggris, ya?" Pria itu memegang lengan Gwynneth, memutar tubuhnya hingga menghadap pria itu saat pria itu setengah menyeretnya ke lorong, menutup pintu dengan satu gerakan mudah.

"Kau tidak menyukai bangsa kami, ya?" tanya Gwynneth tajam. "Kenapa?"

"Selamat atas kemampuan analisismu," sahut Tariq sarkastis. "Mengenai alasannya—itu urusan pribadiku. Tapi jelas aku tidak menyukai etika moral para wanita muda dari negaramu—wanita sepertimu."

Gwynneth memelototi pria itu. "Tahu, tidak?" ujarnya pedas. "Kau bukan cuma fanatik, kau juga hipokrit."

"Jaga ucapanmu," Tariq memperingatkan Gwynneth.

Gwynneth tahu ia berdiri di jembatan itu lagi, namun ia tidak mampu mencegahnya.

"Soal apa? Dirimu? Kenapa? Kalau-kalau kau tergoda untuk meneliti etika moral*ku*? Jika aku jadi dirimu, aku tidak akan melakukannya."

"Tahukah kau, terkadang peringatan bisa terdengar seperti undangan," ledek Tariq, lalu menambahkan dengan blakblakan, "Kau ingin aku membawamu ke ranjang. Kita sama-sama tahu itu."

"Sama sekali tidak!" bantah Gwynneth sepenuh hati.

"Itulah kebenarannya," Tariq berkeras, lalu mengedikkan bahu bidang itu.

"Aku tidak pernah mengenal pria dengan waham diri sehebat dirimu!"

"Dan tentu saja kau sudah kenal banyak pria," Tariq mengiyakan perkataan itu

dengan kalem.

Bukan kenal seperti yang kaubayangkan, Gwynneth tergoda untuk mengucapkannya. Namun suara hatinya memperingatkan itu bukanlah tindakan yang tepat untuk saat ini.

Tariq mungkin tidak mau percaya dirinya masih perawan, namun dalam suasana hati sekarang ini, pria itu mungkin tergoda untuk *membuktikan* bahwa Gwynneth bukanlah perawan. Tentu saja Gwynneth tahu pria itu tidak akan memaksanya—masalahnya, pria itu tidak perlu memaksanya.

Ia bergegas mengingatkan, "Tidak sampai enam jam yang lalu aku memilih pergi dari sini daripada tidur denganmu. Kau ingat, kan?"

"Akulah yang memutuskan untuk tidak melanjutkannya," balas Tariq dingin. "Sementara kau meninggalkan tempat ini sambil marah-marah—aku yakin kau berharap aku akan mengejarmu lalu memberikan tawaran yang tidak bisa kautolak."

Tawaran yang tidak bisa ditolak Gwynneth dari pria itu tidak ada hubungannya dengan uang, melainkan dengan janji keintiman sensual—janji untuk membayarnya dalam belaian dan ciuman yang bisa ditariknya kapan pun ia menginginkannya.

Dengan wajah memerah, Gwynneth menggeleng untuk melepaskan diri dari kungkungan pikiran-pikiran berbahaya itu.

"Aku harus pergi selama beberapa hari," mendadak Tariq mengumumkan. "Aku akan berangkat nanti malam. Ada beberapa urusan bisnis yang harus kutangani." Perjalanan ke lembah butuh setidaknya empat jam dengan mobil, dan biasanya ia berangkat pada dini hari. Namun saat ini Tariq mendambakan kesunyian padang pasir, dengan kemampuan tak terbatasnya untuk mengingatkan manusia bahwa perjuangan mendasar mereka adalah bertahan hidup. Padang pasir bukanlah ratu yang penuh pengertian; dia tidak memberi keringanan atas kelemahan manusia bagi mereka yang memilih untuk mendampinginya. Di sana tentunya Tariq mampu menilai dengan jelas segala sesuatu yang dialaminya—bahwa semua itu bukan apa-apa. Hasratnya terhadap wanita yang tidak diinginkannya ini hanyalah gangguan kecil—api yang akan segera terbakar habis dengan sendirinya. Ia akan meminta perlindungan polisi untuk memastikan ancaman Chad tidak terwujud, lalu melupakan segala sesuatu tentang wanita itu.

Tariq berbalik badan, sehingga Gwynneth bebas mengamati pria itu dengan mata terbelalak yang sendu sekaligus tersiksa. Pria itu akan pergi. Pria itu tidak boleh pergi. Jangan pergi. Ia ingin pria itu tetap di sini bersamanya—ia ingin pria itu tetap di sini bersamanya selamanya.

Gwynneth bahkan tidak sadar dirinya bersuara sampai Tariq berputar dan mengerutkan dahi sembari bertanya, "Ada apa? Kau terdengar kesakitan."

Aku? Kesakitan mendambakan pria itu?

"Itu bukan kesakitan, itu kelegaan," sahut Gwynneth, berbohong sekenanya.

Pria itu menyunggingkan senyum menantang.

"Sebaiknya selama aku pergi, kau memikirkan baik-baik tawaranku untuk membeli apartemen ini." Tariq melirik arlojinya lagi. "Sudah hampir jam tujuh. Aku harus makan sebelum berangkat. Aku akan memesan makanan—untuk kita berdua."

"Aku perlu mandi dan berganti baju dulu," protes Gwynneth.

"Berapa lama waktu yang kaubutuhkan?"

"Dua puluh menit—mungkin setengah jam."

"Baiklah. Aku akan meminta makanan diantar jam setengah delapan."

Pria itu berjalan menjauhinya, meninggalkan Gwynneth berdiri di lorong, bahkan tidak menanyakan apa makanan yang disukainya atau apa ia menginginkan hidangan tertentu. Gwynneth menggerutu. Ia sangat tergoda untuk memberitahu pria itu bahwa ia dapat memesan makanan sendiri, bahwa ia lebih suka makan sendirian alih-alih selera makannya menghilang gara-gara keberadaan tidak diinginkan pria tersebut. Itu satu-satunya hal masuk akal yang bisa ia lakukan, bukan?

Sepuluh menit kemudian, Gwynneth masih tidak mau menjawab pertanyaan itu. Ia berdiri di bawah pancuran, menikmati sensasi air membasuh kotoran hari itu dari kulitnya. Andai saja hatinya bisa dihibur dan ditenangkan semudah itu. Kehangatan air di kulitnya nyaris terasa sama sensualnya dengan sentuhan seorang wanita—pasti karena itulah pikirannya mengarah ke sesuatu yang tidak diinginkan, dan mengapa tubuhnya merespons pikiran tersebut.

Jika saat ini tangannya memegang wanita itu, mengelus kulitnya yang licin karena basah... Dengan geram Tariq mengubah suhu air pancuran ke air dingin, tetap berada di sana dengan harapan air dingin itu dapat memadamkan api di dalam dirinya. Apakah ayahnya merasa seperti ini terhadap ibunya?

Ia mengangkat tangan dan mematikan pancuran. Ini pertama kalinya ia mengizinkan dirinya memikirkan ayahnya dalam konteks pengalaman pribadi. Mereka memang ayah dan anak... Tapi ia selalu bersumpah tidak akan pernah *membiarkan* dirinya menjadi putra pria yang telah memberinya kehidupan akibat melihat cara pria itu menelantarkan ibunya. Bagaimana sosok pria itu sebenarnya? Apa yang akan ia lihat jika membiarkan ayahnya melangkah keluar dari bayang-bayang yang selama ini ia gunakan untuk menjauhkan pria itu?

Ia meraih handuk, dahinya berkerut saat berupaya mengingat kenangan bersama ayahnya sewaktu ia masih kecil. Di dalam benaknya ia bisa mendengar gaung samar tawa pria, merasakan tangan kebapakan yang kuat dan hangat menggendongnya.

Apa yang memicu hal ini? Pasti Gwynneth! Berani-beraninya wanita itu memandang ke dalam jiwanya dan mengusik rahasianya...?

Ia berderap dari kamar mandi ke ruang kerja dalam kondisi telanjang, lega karena tahu ia tidak perlu menghabiskan satu malam lagi di *sofabed* yang sangat

tidak nyaman itu. Ia segera mengambil baju bersih. Ia tidak perlu memakai penutup kepala lagi, karena mereka akan makan di dalam apartemen. Ia mendengar dering bel pintu dan melirik arlojinya.

Tujuh lewat dua puluh lima.

Jika ingin menyantap hidangan yang masih panas, wanita itu harus bergegas kemari.

Apa itu barusan bel pintu yang berbunyi? Yah, ia sudah selesai mandi dan berpakaian, mengenakan kaftan linen hitam yang dibelinya secara impulsif dari toko ritel tempat ia melihat baju itu menggantung di bagian diskon.

Ia mengepang rambut lembapnya supaya lebih sejuk, dan mengulaskan lipstik merah muda lembut di bibir. Yang jauh lebih penting, ia sangat lapar. Gwynneth membuka pintu kamar dan berjalan penuh tekad menuju dapur.

Aroma makanan amat sangat menggoda hingga perutnya pun berbunyi, membuat Gwynneth menekankan tangan ke perut dan melontarkan tatapan menantang ke arah Tariq. Sayangnya tatapan itu langsung luluh akibat keterkejutan sensual yang menghantamnya. Pria itu tidak mengenakan penutup kepala, dan, sama seperti Gwynneth, rambut pria itu masih lembap, pemandangan tersebut tanpa diduga-duga tampak erotis. Tebal dan dipotong pendek, lebih condong ke cokelat gelap alih-alih hitam, rambut agak ikal pria itu yang membuat Gwynneth ingin menyusurkan jemarinya ke sana demi merasakan ikal-ikal tersebut di tangannya. Di bawah jubah Tariq, Gwynneth bisa melihat bahan berwarna biru tua yang sepertinya merupakan celana panjang linen, walau pria itu bertelanjang kaki. Entah kenapa hal tersebut membuat Gwynneth menekuk jari-jari kakinya sendiri di dalam selop yang dikenakannya.

"Kuharap kau menyukai makanan Lebanon," tutur Tariq. "Aku memesannya sebagai variasi. Kita bisa membawanya ke teras; di sana sejuk dan nyaman sekarang."

Jelas pria itu tidak malu menyuruh orang lain, batin Gwynneth membangkang, pada saat bersamaan mengakui dirinya terlalu kelaparan untuk membuang-buang waktu memprotes pria itu. Alih-alih, ia menghampiri lemari dapur, mengeluarkan alat makan, piring, dan gelas lalu menaruhnya di baki untuk ia bawa keluar. Ia memasrahkan makanannya pada Tariq.

Teras ini cukup besar untuk mengadakan pesta, dan sepertinya memang sudah disiapkan untuk itu. Ia meletakkan baki di meja bambu dengan permukaan berlapis kaca, lalu menyalakan lampu, dan mendapati tombol itu bukan hanya berfungsi menerangi teras namun juga mengaktifkan unit anti-nyamuk.

Tiga sofa panjang dari bambu, dengan bantalan empuk yang dibungkus warna hitam, abu-abu, dan putih tulang, membentuk huruf U di sekeliling meja, sehingga siapa pun dapat memandang ke arah laut.

Tariq sudah mulai membuka tutup wadah makanan sembari menjelaskan, "Ini tradisi Arab. Orang-orang duduk mengelilingi apa yang mungkin kalian sebut

prasmanan bersama. Kami akan makan dan berbincang-bincang di sini, alih-alih duduk resmi di meja makan."

Sekilas tatapannya terarah kepada wanita itu manakala Gwynneth berdiri di balkon. Kaftan tersebut jelas punya maksud tertentu—tapi apa?

"Makanlah dulu mumpung makanannya masih panas," perintah Tariq.

Tanpa menunggu respons Gwynneth, Tariq duduk di salah satu sofa, dengan mudah duduk bersila, telapak kakinya terarah ke dalam. Gwynneth ingat pernah membaca bahwa membiarkan telapak kaki atau tapak sepatu menghadap keluar, ke arah orang lain, merupakan penghinaan besar.

Mustahil Gwynneth bisa menyamai kelenturan Tariq. Oleh karena itu ia duduk manis di seberang pria itu dengan kaki menapak ke lantai.

Tariq berhenti sejenak dari kesibukannya mencomot sejumlah kecil makanan dari berbagai wadah untuk mengangkat sebelah alis dan berkomentar dengan malas, "Posisimu sangat resmi, dan kurasa sangat tidak nyaman, tapi itu terserah dirimu."

Gwynneth mengamati bagaimana pria itu menggunakan jemarinya untuk mengambil makanan, lalu mencelupkannya ke salah satu mangkuk air yang pasti dibawa pria itu kemari tanpa ia sadari.

Dengan ragu ia mencermati masing-masing isi wadah. Ia dapat mengenali sebagian besar menunya, dan semuanya beraroma lezat.

"Iga, ayam bumbu herba, *couscous*, *taramasalata*," papar Tariq, menyebutkan nama beberapa hidangan manakala Gwynneth mengisi piringnya. Ia mengamati bagaimana Tariq menggunakan potongan roti tak beragi untuk menyendok makanannya.

"Seharusnya aku terpikir untuk menanyakan apakah aku perlu memesan sebotol anggur. Karena aku akan menyetir, aku tidak bisa minum alkohol."

Tariq melihat kerutan di dahi Gwynnet pertanda kebingungan dan menambahkan dengan sembrono, seolah itu bukan hal penting, "Aku tidak menganut agama tertentu. Ibuku Muslim tapi ayahku orang Inggris—dan agnostik."

"Mereka pasti sangat mencintai satu sama lain hingga bersedia menjembatani perbedaan budaya masing-masing," komentar Gwynneth.

Tariq mengerutkan dahi. Ia tumbuh besar mendengar ayahnya dikutuk, tinggal bersama kemurungan ibunya. Baru sekarang ia menyadari bahwa sebagai akibatnya, tidak pernah terlintas di benaknya untuk berpikir bagaimana orangtuanya dulu pernah saling mencintai. Saling mencintai... namun itu masih tidak cukup.

Tapi menurut sepupu jauhnya, cinta ibunyalah yang melemah, bukan ayahnya.

"Mungkin awalnya begitu."

"Awalnya?" tanya Gwynneth.

"Orangtuaku berpisah ketika aku masih kecil," papar Tariq melankolis.

"Sepertinya mereka sepakat bahwa ayahku akan tinggal di negara ibuku selama beberapa tahun pertama kemudian ibuku akan turut pindah ke negara ayahku. Ibuku membatalkan kesepakatan itu, jadi ayahku pergi sendirian."

"Oh, menyedihkan sekali—terutama bagimu," imbuh Gwynneth bersimpati.

Tariq mengangkat bahu seolah itu hal remeh. "Tidak juga. Ibuku kembali ke rumah keluarganya, dan aku tumbuh besar dikelilingi para sepupu serta sepupu mereka. Hidupku sangat bahagia."

"Tapi kau pasti merindukan ayahmu."

"Kenapa? Karena kau merindukan ayahmu?"

"Aku merindukan kedua orangtuaku," tutur Gwynneth, kemudian menambahkan dengan jujur, "atau tepatnya, aku merindukan apa yang kubayangkan sebagai kehidupan keluarga bahagia. Selalu ada konotasi negatif menyangkut fakta bagaimana para ibu tidak selalu bisa mencintai anak-anak mereka. Itu membuat orang mendapati bahwa lebih mudah bagi mereka untuk tidak membicarakannya sama sekali. Untuk beberapa lama, aku juga merasa seperti itu.."

"Apa yang berubah?"

"Aku yang berubah. Ketika aku mampu menerima kenyataan ibuku tidak mencintaku, juga kenyataan bahwa itu bukan salahku. Aku harus mengajari diriku untuk menerima kenyataan bahwa tidak ada pihak yang perlu disalahkan. Bukan hanya menerimanya, tapi juga meyakininya."

"Dan sekarang kau meyakininya?"

"Ya."

"Jadi, apa kau ingin punya anak, atau...?" Kenapa aku berbicara seperti ini kepada wanita itu? Menanyakan berbagai hal intim dan mendasar? Pertanyaan yang jauh melampaui batas basa-basi. Mengapa ia merasakan dorongan kebutuhan mendalam untuk tahu segala sesuatu tentang wanita itu, entah menyangkut masa lalu ataupun masa depan wanita itu? Tariq terlambat menyadari bagaimana pertanyaan tersebut mungkin mengungkapkan perasaannya saat menyimak kata-kata wanita itu.

"Itu tidak membuatku menginginkan anak demi mencegah terulangnya masa kecilku, ataupun membuatku takut akan gagasan punya anak kalau-kalau aku mengulangi hal serupa terhadap mereka, jika itu maksudmu. Kalau aku berada dalam hubungan yang tepat dengan pria yang tepat..." Gwynneth mengedikkan bahu dengan cepat, tidak berani menatap pria itu kalau-kalau Tariq dapat melihat pesan yang dipancarkan oleh sorot matanya. Saat ini satu-satunya hubungan yang diinginkan tubuhnya adalah hubungan dengan Tariq! "Kurasa wanita punya naluri dan dorongan mendasar untuk memiliki anak dengan pria yang mereka cintai; dengan demikian mungkin mereka secara tidak sadar memiliki sebagian kecil pria itu dan meninggalkan kenangan cinta mereka yang tak lekang oleh waktu. Namun anak-anak adalah individu yang harus dihormati sebagai pribadi tersendiri.

Mungkin di situlah letak bahayanya."

Astaga, ia membuka diri kepada pria itu lebih dibanding yang pernah dilakukannya kepada siapa pun juga. Tidakkah otakku tahu atau peduli tentang bahaya yang mengancam hatiku? Tariq mengamati dan menyimak kata-katanya dengan penuh konsentrasi, membuat jantung Gwynneth berdebar keras di balik rusuknya seolah hendak mendobrak keluar dan melemparkan dirinya ke dalam pelukan pria itu.

"Ini persoalan yang cukup berat untuk dibahas dengan orang asing," ujar Gwynneth, sedikit tersengal.

Orang asing? Tentu saja wanita itu benar; mereka orang asing bagi satu sama lain. Namun pada tingkat yang teramat dalam, Tariq merasa sangat terhubung dengan wanita itu... Ia mengenyahkan pikiran itu jauh-jauh, lalu mendirikan dinding pertahanan terhadap pikiran tersebut.

"Mungkin itu justru karena kita orang asing. Mungkin kita justru bisa mengungkapkan isi hati serta ketakutan terdalam kita pada orang asing." Mana mungkin ia bisa merasa seperti ini ketika nilai-nilai yang dipegang wanita itu sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai yang ia pegang? Gwynneth itu wanita yang terbiasa dengan hubungan seks tanpa emosi dan kencan semalam; wanita itu didorong oleh kerakusan finansial, seperti yang telah dibuktikan oleh fakta bagaimana wanita itu menolak tawaran Tariq untuk membeli apartemen ini. Wanita itu pasti berharap bisa mendapatkan harga yang lebih tinggi lagi.

Bagaimana mungkin ia bahkan bisa *berpikir* dirinya menginginkan wanita itu?

"Mungkin," Gwynneth mengiyakan. Apa pun yang ada di antara mereka pada saat makan malam, yang memungkinkan mereka membicarakan soal ini, telah menguap. Ia bisa merasakannya dari sikap dingin pria itu yang kembali muncul.

"Hari sudah larut, dan aku harus menyetir cukup jauh—aku permisi dulu ya?" Pria itu berbicara dengan lugas, meski tidak mau memandang Gwynneth. Tariq berdiri dengan mudah dan lentur seperti saat hendak duduk, sementara Gwynneth harus sedikit bersusah payah untuk bangkit dari bantalan nyaman itu.

Apa aku membuat pria itu bosan dan kesal karena telah mengungkapkan pikiran paling pribadiku? Gwynneth menegang saat pria itu menghampirinya, setengah membungkuk untuk membantunya berdiri. Di ruangan kecil di antara sofa dan meja, mereka harus berdiri dengan tubuh nyaris berdempetan. Aroma pria itu mengingatkannya akan sesuatu yang sejuk namun indranya bereaksi pada aroma maskulin yang jauh lebih berbahaya. Secara naluriah Gwynneth memejamkan mata supaya bisa memusatkan perhatian pada aroma tersebut, badannya sedikit terhuyung ke arah pria itu.

Tariq mengembuskan napas dengan keras. Ia bisa melihat puncak payudara wanita itu menegang di balik kain kaftan. Ia harus mengepalkan tangan kuat-kuat untuk menahannya supaya ia tidak mengangkat tangan dan menyentuh godaan itu. Rambut yang dikepang itu mengungkap kerentanan tengkuk wanita,

menggodanya untuk menelusuri lekuk feminin itu dengan bibir, menyusuri punggung Gwynneth, sementara tangannya membelai lekuk payudara serta perut wanita itu sebelum...

Begitu merasakan panasnya napas Tariq di leher, Gwynneth membuka mata dan melangkah mundur menjauhi pria itu, wajahnya memerah akibat rasa bersalah.

Berapa lama pria itu akan pergi? Ia berharap kepergian itu cukup lama sampai para pejabat Zuran dapat mengurai masalah kepemilikan apartemen yang rumit ini. Ia sungguh-sungguh berharap bisa segera menuntaskan proses ini.

Tapi tidak seputus asa itu hingga bersedia menerima tawaran Tariq, bukan?

Itu karena ia merasa ia tidak bisa memercayai Tariq—firasatnya mengatakan pria itu punya agenda rahasia yang tidak diketahuinya. Memang kenapa? ia bertanya pada diri sendiri saat Tariq melepaskan lengannya. Pria itu kemudian membungkuk lalu mulai mengumpulkan wadah-wadah makanan yang sudah kosong dan menumpuknya di baki.

Itu *penting* jika agenda tersebut menyangkut soal uang. Bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Teresa dan Anthony.

SEPULUH

GWYNNETH menyibakkan rambut dari wajah saat keluar dari lift dan melangkah menuju apartemen. Ia terbangun pagi-pagi sekali sehingga memutuskan untuk lari pagi saat udara masih cukup sejuk. Sayangnya, walaupun olahraga mungkin memperkuat tubuhnya, jelas itu tidak memperkokoh pertahanan perasaannya terhadap Tariq.

Tariq. Gwynneth bisa dibilang hidup, bernapas, dan memikirkan Tariq seratus persen. Tidak butuh genius matematika untuk menyimpulkan semua itu menghasilkan jawaban dirinya mencintai pria itu seratus persen.

Kepanikan mulai mencengkeramnya. Ia tidak boleh mencintai pria itu. Apalagi pria itu jelas-jelas tidak mencintainya. Tapi pria itu menginginkan Gwynneth; hal tersebut memenuhi ruang di antara mereka, mengisinya dengan desakan seksual yang membuat napas Gwynneth tersekat, membuat jantungnya berdebar, seolah oksigen di udara mendadak menguap.

Ini gila. Ia meraih ponsel untuk menghubungi pejabat muda di dinas pertanahan untuk mencari tahu apa yang terjadi ketika, alih-alih suara manusia, teleponnya dijawab oleh mesin penjawab otomatis, memintanya untuk meninggalkan pesan. Meninggalkan pesan? Pesan apa? Bahwa dirinya mendapat tawaran dua kali lipat dari nilai apartemen untuk melepaskan haknya atas atas apartemen ini, tapi ia mencemaskan keabsahan tawaran tersebut? Ditambah kecemasan bahwa apartemen bukanlah satu-satunya hal yang mungkin akan dicuri Tariq darinya.

Tariq. Di manakah pria itu? Apa yang dilakukannya? Apa yang dipikirkannya? Apa pria itu bahkan mengingatku? Apa pria itu merindukanku semalam? Gwynneth jelas merindukan Tariq. Tangannya gemetar ketika mengisi teko air.

Dengan pikiran masih tertuju pada Tariq, Gwynneth melihat-lihat rak buku di ruang kerja pria itu, mencari bahan bacaan. Ia ragu-ragu, terbelah antara buku yang sudah dibacanya tentang Zuran serta sejarahnya dengan apa yang sepertinya buku lumayan berat mengenai pembentukan geologis padang pasir. Mungkin isinya tidak membosankan seperti judulnya. Saat mengambilnya dari rak, ia menyadari ada buku tipis terimpit di belakangnya. Otomatis ia mengambilnya, berniat mengembalikan ke posisi yang lebih tepat, namun berhenti ketika melihat

judulnya: *Mjenat: Lembah Tersembunyi dan Penguasanya.*

Buku tentang Lembah Tersembunyi? Gwynneth mengabaikan pilihan awalnya kemudian melangkah ke teras membawa buku itu sambil tersenyum gembira.

Tidak sampai lima menit kemudian, senyuman lenyap dari wajahnya. Ia duduk tegak, ekspresi geram dan tidak percaya membuat matanya terbelalak saat menatap foto di bagian dalam sampul buku itu.

Tariq! Atau, nama resminya, ralat Gwynneth getir, Yang Mulia Pangeran Tariq bin Salud Al Fwaisa. Tariq bukan cuma Tariq, pria itu pangeran. Dan bukan pangeran biasa: pria itu penguasa kerajaan kecilnya.

Di halaman sebelah foto itu terdapat pujian setinggi langit terhadap Tariq, juga statusnya sebagai miliarder yang dipaparkan secara sangat halus walau jelas tersirat dalam bahasa berbunga-bunga yang mengucapkan terima kasih atas kedermawanannya.

Gwynneth melempar buku itu ke lantai dan melangkah ke pinggir teras, mengerjap-ngerjapkan mata supaya air mata amarah ini tidak tumpah manakala ia menatap pemandangan dari atas pagar balkon.

Kenapa pria itu tidak berkata apa-apa—apa pun juga? Kenapa pria itu membiarkanku berpikir...?

Perlukah aku menanyakan hal itu pada diriku sendiri? oloknya dalam hati dengan gemas. Pria itu tidak memberitahunya karena pria seperti Tariq tidak pernah memberitahu apa-apa pada wanita sepertinya—wanita yang mereka tiduri sekali lalu disingkirkan, wanita yang mereka anggap sebagai objek—*apa pun sebutannya.* Mereka tidak perlu melakukannya, dan jelas mereka tidak ingin melakukannya. Pria semacam itu hanya tahu cara memanfaatkan orang lain, dan bagi mereka wanita seperti Gwynneth hanya ada untuk dieksploitasi lalu dilupakan—wanita yang bisa dibeli, dipermainkan sesaat, lalu dibuang bersama sampah.

Hanya saja Tariq tidak bisa membuangnya, karena Gwynneth tidak bersedia dipaksa keluar dari apartemen ini. Pria itu jelas tidak ingin mendapat perhatian yang tidak diinginkan atas kegiatan pribadinya, sehingga terpaksa menerapkan cara lain demi mengusir Gwynneth. Misalnya menawarkan harga beli dua kali lipat bagi apartemen ini. Demi mengusir Gwynneth. Hanya itu yang diinginkan Tariq —menyingkirkan Gwynneth! Kepedihan itu membuat Gwynneth tersentak, menghancurkan amarahnya, dan menusukkan tombak ke hatinya.

"Kami menduga kami telah berhasil menemukan sumber mata air bawah tanah yang menjadi sumber oasis ini," ujar salah satu anggota tim ilmuwan yang dipekerjakan oleh Tariq untuk proyek Lembah Tersembunyi dengan penuh semangat. "Sepertinya oasis ini diisi oleh limpahan dari sumber air yang lain—entah danau atau bahkan mungkin sungai. Kami sudah tahu ada semacam bentukan gua di bawah singkapan batuan di kepala lembah, di bawah fondasi istana aslinya."

"Masuk akal jika mereka membangun benteng di sekitar mata air, demi

memastikan ketersediaan air dalam situasi terkepung—terutama pada saat istana aslinya dibangun, lembah ini berada dekat dengan salah satu rute kereta unta. Menguasai lembah dan oasisnya berarti leluhurku memiliki aset finansial serta butuh melindunginya." Saat mengungkapkan hal itu, Tariq tidak bisa menahan diri untuk berpikir tentang Gwynneth, dan bagaimana reaksi wanita itu terhadap tawarannya untuk membeli apartemen tersebut.

"Menurutku," timpal Hal Derwent, kepala arkeolog tim ini, "jika memang ada gua dan lorong bawah tanah, kita bisa mendapati situasi di mana hal itu bisa saja digunakan sebagai jalan rahasia untuk melarikan diri dari benteng jika diperlukan —mungkin bahkan bisa jadi melalui lingkungan di sekitar oasis. Tempat ini, padang pasir ini, selalu menarik perhatianku. Dia menyimpan banyak rahasia dan sangat enggan mengungkapkannya."

"Mungkin karena itulah kami menganggap padang pasir seperti wanita," ujar Tariq geli.

"Bagian dalam bumi sama menariknya dengan luar angkasa—malah menurutku bagian dalam bumi itu lebih menarik," komentar Hal, lalu menambahkan dengan muram, "Banyak sekali yang bisa kulakukan hanya dengan sebagian kecil anggaran eksplorasi luar angkasa!"

"Yah, aku tidak bisa menjanjikan soal itu," sahut Tariq. "Tapi mungkin dengan bantuan negara-negara tetangga, kita bisa menyelidiki lebih jauh. Namun, seperti yang kautahu, menjaga lingkungan flora dan fauna wilayah ini sangat penting bagiku."

"Bagiku juga," timpal Bob Holmes, profesor sejarah alam dalam tim tersebut. "Oasis ini berada di lahan pribadi yang bisa dibilang terpisah dari padang pasir, dan tidak berada di rute jalur perdagangan kuno dengan unta. Karena itu, dari sudut pandang sejarah alam, hal ini sangatlah unik. Aku sangat tertarik pada beberapa spesies ikan yang kami ambil dari oasis. Mereka tampak seperti ikan air asin tropis yang biasa ditemukan di terumbu karang, tapi oasis ini *bukan* berisi air asin—walaupun bentukan batuannya memang menyediakan semacam lingkungan mirip terumbu karang bagi mereka."

Tariq tersenyum. "Dikisahkan bahwa pada dahulu kala ada pangeran yang membangun taman pribadi bagi selir favoritnya, lengkap dengan akuarium kaca besar yang penuh dengan ikan karang kecil-kecil. Ketika selir itu meninggal, akibat diracun seorang saingan, sang Pangeran memindahkan akuarium itu karena tidak sanggup melihat sesuatu yang selalu mengingatkannya akan wanita yang ia cintai namun tidak dapat dipertahankannya. Dia menyuruh pelayan menghancurkan akuarium dan ikan-ikan itu, namun putri kecil salah satu pelayan yang menjalankan perintah itu sangat menyukai ikan-ikan tersebut. Putri kecil itu berhasil membujuk ayahnya untuk membantunya memindahkan semua ikan itu dari akuarium dan menempatkannya di oasis, lalu berdoa kepada Allah supaya ikan-ikan itu bisa hidup di sana." Ia mengedikkan bahu sekilas. "Siapa tahu?

Seperti halnya daging buah persik memiliki inti berupa biji, mungkin cerita itu ada benarnya. Mungkin ikan-ikan di oasis merupakan keturunan ikan air asin yang berhasil selamat dan beradaptasi."

"Mungkin saja. Atau mungkin ada burung laut, atau bahkan elang terlatih, menangkap ikan dari teluk lalu tidak sengaja menjatuhkan mangsanya di sini."

Tariq mengangkat sebelah alis.

"Ya, kedengarannya memang mengada-ada." Bob tergelak. "Tapi kita tidak akan pernah tahu."

Mengingat musim panas hendak mencapai puncaknya dan suhu meningkat drastis, pekerjaan di lembah telah dihentikan. Tariq tidak ingin mengambil risiko mengganggu kehidupan fauna di sana dengan memasang lampu sorot supaya timnya bisa bekerja di tengah suhu malam yang sejuk. Kini para kontraktor mengamankan situs, siap meninggalkan tempat ini beberapa jam lagi. Ia masih harus berbicara pada orang-orang yang bekerja di bagian penggalian situs istana asli, juga tentang restorasi taman gantung. Namun, alih-alih memikirkan proyek yang sangat berarti baginya, Tariq mendapati pikirannya terus melepaskan diri dari kendalinya, diam-diam menyelinap pergi supaya bisa memeluk Gwynneth Talbot. Itukah yang didambakan tubuhnya?

Setelah mengangguk singkat ke arah orang-orang lain, ia melangkah cepat ke vila tempat ia dan orangtuanya tinggal sampai perpisahan mereka. Ia membuka kunci pintu dan menegang manakala melangkah ke dalam ruangan gelap nan sejuk yang menyambutnya.

Vila ini dibangun oleh kakeknya berdasarkan prinsip tradisional arsitektur Timur Tengah yang telah terbukti—yaitu memastikan ada banyak udara sejuk yang masuk ke rumah dan menahan panasnya terik matahari di luar rumah.

Vila ini berupa bangunan persegi dengan struktur yang solid, dengan empat halaman dalam, tiga di antaranya berupa taman. Setiap sudut bangunan memiliki menara angin tradisional, ke luar memandang padang pasir sementara ke dalam memandang taman. Ada kenangan yang menyelinap masuk ke benaknya—kenangan akan Tariq bersama ayahnya. Waktu itu sepertinya ia berumur tiga atau mungkin empat tahun, memegang erat-erat tangan ayahnya saat mereka menaiki tangga salah satu menara angin. Sekarang ia ingat ayahnya memandangi padang pasir sembari menjelaskan prinsip konstruksi menara tersebut. Apa pria itu mendambakan kebebasan? Atau hanya mendambakan cakrawala yang lebih luas untuk dibagi bersama istri dan putranya?

Ibunya tidak pernah memberitahu soal janji yang diceritakan sepupu jauhnya kemarin. Tapi, tidak seperti ayahnya, ibunya mendambakan keterasingan taman di halaman. Bahkan ketika mereka tinggal di Zuran, ibunya lebih suka menyendiri. Selama ini ia meyakini itu karena ibunya berduka atas pengkhianatan ayahnya. Atau hanya karena ibunya tipe penyendiri yang lebih suka memisahkan diri dari orang lain, seperti yang terkadang Tariq lakukan?

Di sinilah ayahnya mengajarinya bermain sepakbola dan membaca Bahasa Inggris. Di sini juga pria itu berdiri dan mengamati sambil berdiam diri sementara Tariq menerima pelajaran pertamanya dalam seni melatih elang. Begitu banyak kenangan yang tadinya tidak mau ia akui. Mengakui segala kenangan itu setelah mendengar informasi dari sepupunya terasa pahit sekaligus manis.

Apartemen ini sunyi dan hampa. Saat ini sudah tengah malam, tapi Gwynneth terlalu resah dan gelisah untuk tidur. Alih-alih ia pergi ke teras. Benarkah baru kemarin ia dan Tariq makan di sini bersama-sama? Atau tepatnya aku dan Yang Mulia Pangeran Tariq bin Salud Al Fwaisa, ralatnya dalam hati. Tidak heran ia pikir pria itu arogan.

Seseorang di balkon lain membakar dupa, aroma sensual tersebut memunculkan bayangan dipan besar berkaki rendah dan udara malam meniup tirai gelap namun tipis dengan lembut. Di Timur segala sesuatunya menyangkut indra, Gwynneth memutuskan; itu menyentuh mereka dengan cara yang tidak dirasakan oleh mereka yang tinggal di Barat.

Ada toko kecil di *souk* atau pasar tempat seseorang bisa membeli begitu banyak ragam aroma dan alat pembakar. Ia sendiri tergoda untuk membelinya. Untuk apa? Supaya ketika pulang nanti ia bisa menyalakan alat pembakar untuk mengenang tempat ini, juga Tariq? Ia tidak membutuhkan bantuan sensoris apa pun untuk memicu kenangan ini.

Tariq, pria yang siap mengeluarkan banyak uang demi menyingkirkan Gwynneth dari hidupnya!

Karena itukah pria tersebut bertekad mempertahankan apartemen ini? Karena Tariq datang kemari untuk berhubungan seks dengan wanita, sehingga dia membutuhkan tempat ini demi mempertahankan anonimitasnya? Semua masuk akal —termasuk tingkah laku pria tersebut terhadapnya pada malam pertama itu.

Tariq—ia tidak bersedia menyebut pria itu dengan nama resminya, putus Gwynneth keras kepala—menggunakan apartemen ini untuk berhubungan seks dengan wanita pilihan, entah pilihannya sendiri atau, bahkan lebih tidak mengenakkan, yang dipilihkan untuknya. Anonimitas di tengah-tengah kompleks hotel Zuran berarti tempat ini sangat ideal bagi kebutuhan Tariq. Walaupun mampu membeli tempat lain, jelas pria itu tidak ingin membuang waktu dan energinya. Lebih mudah membayar Gwynneth demi memiliki apartemen ini, bahkan jika itu berarti ia harus membelinya jauh di atas harga pasar. Apalah arti £500,000 bagi pria yang kini ia ketahui merupakan salah satu miliarder terkaya di Zuran?

Gwynneth mondar-mandir di teras, wajahnya merona sementara pikirannya berputar-putar. Kulitnya merinding mengetahui fungsi apartemen ini, juga mengetahui dirinya hanya satu di antara sekian banyak wanita yang singgah di sini demi kepuasan pria kaya-raya berhati dingin. Dirinya memang naif dan bodoh, berpikir karena ia menginginkan pria yang nyaris tidak dikenalnya, Tariq pasti

merasakan hal yang serupa. Bahwa seperti dirinya, pria itu mempertanyakan keliaran hasrat mereka, namun pada saat yang sama terdorong untuk mengakui kekuatan hasrat tersebut. Itulah masalah perawan tua tanpa pengalaman fisik maupun emosional sedikit pun, sehingga ia tidak dapat mengenali kebiasaan seksual modern dalam kehidupan nyata.

Ia menyayangkan keyakinan konyolnya bahwa mereka sama-sama merasakan gairah yang mengejutkan, gairah yang tidak dapat diungkapkan kepada satu sama lain. Bagaimana mereka juga sama-sama terdorong untuk memuaskannya dengan hati geram. Mereka tidak pernah dan tidak akan pernah setara dalam hal apa pun juga. Di mata Tariq, Gwynneth hanya sesosok wanita yang ingin dia gunakan, telah dia gunakan, dan pria itu pasti akan menggunakan lebih banyak wanita lain.

Ia merutuki dirinya sendiri karena sempat berpikir reaksi Tariq merupakan ciri khas emosi kaum pria. Tidak ada sedikit pun faktor emosi dalam reaksi pria itu terhadapnya selain kemarahan dan kesangsian.

Dan Gwynneth terlambat melindungi dirinya dari dampak yang tercipta—rasa malu saat menyadari bahwa ketika dirinya terhubung dengan Tariq secara emosional, fisik, dan mental, pria itu hanya menganggap dirinya sebagai pemuas hasrat. Sesungguhnya, faktor emosional pria itu dalam hal ini mungkin hanya seperti yang dirasakannya ketika dia menyantap hidangan cepat saji—mungkin malah kurang dari itu.

Inilah akibat mengurung diri dari hal-hal seksual dalam kehidupan modern. Wanita lain seusianya—yang lebih bijak menghadapi kenyataan hidup dibanding dirinya—pasti langsung mengetahui maksud pria tersebut.

Tentu saja Tariq ingin mengusirnya. Gwynneth menghalangi gaya hidup pria itu.

Dan pria itu mematahkan hati Gwynneth.

Tubuh Gwynneth menegang, tersentak oleh pikiran tersebut. Tapi ia tidak dapat membantah fakta itu. Tariq mematahkan hatinya? Itu mustahil. Ya, pria itu membuatnya bergairah. Tapi gairah kan hanya sebatas fisik. Apa yang *dirasakannya* terhadap pria itu hanya sebatas fisik. Pasti.

Ia harus menjauhi pria itu, dan melupakan seluruh kejadian ini.

Ketika Tariq pulang, ia akan memberitahu pria itu bahwa ia sudah berubah pikiran dan bersedia menerima tawarannya. Kemudian ia akan keluar dari apartemen ini dan pindah ke hotel paling murah yang bisa ditemukannya—jika memang ada hotel murah di Zuran. Ia akan tinggal di sana sampai segala urusan ini tuntas dan uang Tariq sudah masuk ke rekening yang sengaja ia buka untuk menampung uang hasil penjualan apartemen ayahnya.

Tariq mengerutkan dahi saat mengamati layar komputernya. Seharusnya ia menangani korespondensi yang menumpuk dan memperbarui berkas-berkas, mengingat pekerjaan di lembah sementara berhenti sampai udara jadi lebih sejuk. Alih-alih ia membuang waktu memikirkan Gwynneth dan bertanya-tanya

seberapa banyak pikiran yang dicurahkan orangtuanya terhadap perbedaan cara pandang dalam hidup—cara yang mereka pilih untuk menerapkannya—yang dapat menimbulkan masalah di kemudian hari sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Ataukah mereka sama sekali tidak memikirkan soal itu? Apa mereka hanya berasumsi cinta mereka cukup kuat untuk melewati semua masalah itu?

Jika berangkat sekarang, ia bisa tiba di Zuran sebelum fajar menjelang. Tapi buat apa? Membangunkan Gwynneth dari tidurnya dengan sentuhan bibir dan tangannya? Merebut kata-kata penolakan wanita itu dan mengubahnya menjadi suara-suara lembut penuh kenikmatan?

Ia pasti sudah gila sampai berpikir seperti ini. Mengetahui ayahnya bukanlah sosok keji seperti yang selalu diyakininya bukanlah alasan untuk mulai percaya bahwa...

Bahwa apa? Bahwa ia tidak perlu melawan perasaannya lagi? *Perasaannya*—apa aku sudah gila? Sikap wanita itu sudah menyatakan dengan jelas bahwa dia suka menantang bahaya, yaitu berhubungan seks dengan orang asing, dan dengan pasangan yang selalu berganti-ganti. Wanita yang akan mendampingi Tariq harus menjadi miliknya sendiri, untuk selamanya, tidak peduli bagaimana gaya hidup seksualnya dulu. Harus ada kejujuran dan keterbukaan di antara mereka, hasrat memahami dan menjembatani perbedaan kebudayaan serta emosi dalam bentuk apa pun. Mungkin yang paling penting, wanita yang akan berbagi hidup dengannya harus memahami dan mendukung fakta bahwa Tariq punya kewajiban terhadap warisannya—terhadap masa lalu, masa kini, dan masa depannya.

Ia memandang jendela sempit yang mengarah ke halaman utama tempat mobil *offroad*-nya diparkir. Ia bisa sampai di apartemen dalam empat jam. Bahkan lebih cepat jika ia mengebut.

Ia bangkit lalu berjalan menuju jendela, berdiri di sana sembari menunduk memandang halaman. Bagaimana jika ia kembali ke sana lalu bercinta dengan wanita itu? Lalu apa? Ia hanya mengambil satu langkah menuju akhir yang tidak dapat dihindari—karena nantinya, apa pun bentuk hubungan mereka, itu *pasti* berakhir. Orang tidak mungkin bisa mengubah karakternya. Ia tahu ia sendiri tidak akan bisa hidup di bawah bayang-bayang ketakutan bahwa pada akhirnya wanita itu akan meninggalkannya. Lebih baik kepedihan menusuk saat ini dibanding proses kematian harga dirinya yang berlarut-larut.

Ia berpaling dari jendela dan kembali menghadap komputer.

SEBELAS

HARI mungkin masih pagi, tapi ia bukanlah satu-satunya orang yang sudah beraktivitas, Gwynneth menyadari saat bergegas keluar untuk membeli sekotak susu. Mustahil ia bisa minum kopi pahit, dan mustahil ia bisa menghadapi kepulangan Tariq tanpa asupan kafein yang dapat menajamkan pikirannya.

Saat berjalan kembali ke apartemen, ia samar-samar menyadari ada mobil yang berjalan pelan menyusuri jalanan sepi itu, nyaris di sampingnya. Tapi ia terlalu sibuk memikirkan reaksinya saat bertemu dengan Tariq sehingga hanya melirik sekilas ke arah mobil itu.

Ia nyaris tiba di blok apartemen ketika, mendadak dan secara menakutkan, dua pria yang tadinya berjalan santai di belakang menghampirinya, memerangkap Gwynneth. Mereka mencengkeram Gwynneth lalu menyeretnya ke mobil yang kini berhenti. Zuran terkenal akan keamanannya bagi para wisatawan, sehingga tidak terlintas di benak Gwynneth akan adanya bahaya berjalan sendirian di sini.

Ia menggeliat dengan panik, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman kedua pria itu saat melihat pintu belakang mobil dibuka.

Mereka nyaris mendorong Gwynneth masuk ke mobil, kepala terlebih dulu, ketika entah dari mana—atau itulah kesan Gwynneth—tiga mobil polisi melesat ke dekat mereka, menghalangi para calon penculik. Pintu mobil-mobil polisi itu segera membuka dan sekitar enam polisi bersenjata langsung datang membantunya. Hanya dalam beberapa detik setelah percobaan penculikan itu, Gwynneth sudah terbebas sementara para penjahat digiring ke mobil polisi dalam keadaan tangan diborgol, tidak ketinggalan sopirnya.

"Untung saja kami kebetulan lewat sini dan melihat kejadian itu," tutur polisi yang terlihat paling senior, setelah memastikan Gwynneth baik-baik saja, walau sangat terguncang. Gwynneth pun mengucapkan terima kasih atas kemunculan mereka yang tepat waktu. "Anda mau ke mana?" tanya pria itu.

Gwynneth mengedikkan kepala ke arah bangunan apartemen.

"Salah satu anak buah saya akan mengantar Anda kembali ke apartemen," ujar pria itu.

Anggukan singkat pria itu tidak hanya mendatangkan seorang polisi, namun

dua polisi kekar ke sisi Gwynneth. Ia takjub ketika mereka tidak hanya mengantarnya sampai ke apartemen, tapi juga berkeras masuk bersamanya dan memeriksa setiap kamar.

Siapa yang butuh kafein? pikir Gwynneth gemetar begitu kedua polisi itu pergi dan reaksi baru muncul. Ia harus melawan hasrat yang sangat kuat untuk duduk dan menangis sepuasnya. Syok, pikirnya pragmatis. Ini hanya efek syok yang terlambat muncul. Mungkin seharusnya ia tetap minum kopi.

Tariq meninggalkan lembah persis sebelum fajar menyingsing, mengamati matahari memunculkan warna dan cahaya di padang pasir, mengubah pasir dari abu-abu menjadi kilauan perak yang nyaris menyilaukan.

Ponsel yang digunakannya untuk berbisnis tidak diaktifkan, namun ponsel yang terhubung dengan nomor pribadi sang Penguasa selalu aktif. Ia berada kurang-lebih satu jam dari Zuran ketika ponsel itu berdering nyaring. Ia mengerutkan dahi, menepikan mobil, lalu menerima telepon tersebut.

Kepala Polisi memaparkan faktanya dengan singkat dan padat. Karena dia memerintahkan pengawasan dua puluh empat jam terhadap apartemen tersebut, anak buahnya berhasil mengagalkan dua ancaman terhadap Ms. Gwynneth Talbot.

"Ancaman macam apa?" tuntut Tariq.

"Yang pertama adalah upaya tabrak lari di jalanan. Mereka mungkin hanya berniat menakut-nakuti; kami tidak bisa memastikannya. Namun yang kedua jelas jauh lebih serius. Mereka berupaya menculiknya. Saat ini kami menginterogasi orang-orang yang terlibat, dan mereka telah mengaku sebagai anak buah Rheinvelt. Kami rasa kami telah mendapatkan semua pihak yang terlibat. Yang Mulia, dengan hormat saya meminta agar Miss Talbot dipindahkan ke rumah singgah rahasia sampai kami yakin situasinya sudah aman."

Ia hanya punya waktu sedetik untuk mengambil keputusan, tapi memang hanya itu yang ia butuhkan. Sesederhana itu—dan semudah itu. Hanya satu detik, dan ia sudah memutuskan.

"Itu tidak perlu," ujarnya tegas. "Saat ini aku dalam perjalanan kembali ke apartemen. Nanti sore aku akan kembali ke Mjenat, dan Miss Talbot akan ikut bersamaku. Dia pasti aman di sana."

"Saya akan memerintahkan anak buah saya berjaga-jaga di jalanan menuju Lembah, Yang Mulia. Walaupun harus diakui saya tidak bisa memikirkan tempat lain yang lebih aman bagi Ms. Talbot. Jika orang-orang yang kami interogasi mengatakan yang sebenarnya, maka kami sudah menahan semua orang yang terlibat. Fakta bahwa mereka telah ditangkap dan akan dihukum berdasarkan undang-undang Zuran seharusnya menjadi peringatan bagi orang lain yang mungkin hendak disewa teman Anda untuk menggantikan mereka. Sang Penguasa kita yang terhormat telah menegaskan bahwa beliau tidak akan menoleransi adanya aktivitas pencucian uang ataupun hal-hal kriminal lain di Zuran. Pesan itu harus disampaikan kepada semua orang yang meragukan tekadnya dalam hal ini,

supaya beliau tidak terdorong untuk memberikan hukuman ringan."

Setelah mengakhiri telepon dan menyalakan kembali mobil *offorad*-nya, Tariq mendapati tangannya gemetar. Jantungnya berdebar liar di balik rusuk, mendesaknya untuk sesegera mungkin tiba di samping Gwynneth. Seharusnya ia tidak meninggalkan wanita itu sendirian di sana, dalam kondisi yang rentan. Pikiran apa pun yang mungkin muncul di benaknya soal memulangkan wanita itu ke negara asalnya lenyap sudah. Mulai sekarang hanya ada satu tempat yang ia inginkan bagi wanita itu, yaitu bersamanya. Akhirnya ia siap mengakui hal tersebut.

Gwynneth telah mengemas kopernya, siap pergi setelah memberitahu Tariq bahwa sekarang ia bersedia menerima tawaran pria itu. Kapankah pria itu akan datang?

Ini kesempatan terakhirnya melihat Tariq.

Bagus. Itulah yang ia inginkan.

Bohong, bohong! ia mengolok dirinya sendiri.

Baiklah, ralatnya dalam hati, untuk menenteramkan suara hatinya, itu yang ia inginkan! Puas? tanyanya pada kritikus dalam dirinya.

Sekarang ini Jumat, dan Zuran City sibuk dengan para jemaah yang mendatangi masjid-masjid di kota ketika Tariq menyetir kendaraan besarnya di jalanan kecil tempat tadi Gwynneth nyaris diculik. Ia meluncur ke tempat parkir bawah tanah, memarkir mobil *offroad* itu di samping mobil Baby Bentley baru yang lebih disukainya jika harus menyetir sendiri di kota. Tidak seperti para lelaki anggota keluarga besarnya, Tariq sebisa mungkin menjalani hidupnya tanpa pelayan pribadi.

Lift servis membawanya ke apartemen. Di sana ia menyelipkan kartu pas ke slot lalu membuka pintu.

Gwynneth sedang mondar-mandir di teras, dalam hati melatih ucapan yang sudah disusunnya supaya sesingkat mungkin. Ia tidak mendengar kedatangan Tariq jadi pria itu sempat mengamati Gwynneth beberapa detik sebelum Gwynneth menyadari kehadirannya.

Indra keenamlah yang menyadarkan Gwynneth akan kehadiran pria itu—gelombang keras kesadaran yang menarik perhatiannya ke bayang-bayang tempat pria itu berdiri sesigap elang yang kembali ke umpan.

Tariq melangkah ke teras dan menyusul Gwynneth di sana.

"Ada sesuatu yang ingin kusampaikan padamu."

"Sungguh? Apa itu? Ulangan tawaran yang kauberikan atas apartemen ini? Satu juga pounds? Kenapa tidak jadi dua juta—lagi pula, kau bisa membayarnya, bukan, Yang Mulia? Dan sebelum kau berniat membantahnya, aku sudah membaca segala sesuatu tentangmu di *sini*!" seru Gwynneth pada pria itu, melempar buku tersebut ke sofa.

Tadinya Gwynneth sudah berjanji tidak akan melakukan hal semacam ini—lalu

kenapa ia masih melakukannya? Berdiam diri dengan angkuh, itulah niatnya saat menyambut pria tersebut—kemudian meninggalkannya. Tapi lihatlah dirinya sekarang, mengoceh dan meracau bak kekasih cemburu!

Buku itu! Tariq lupa akan keberadaan buku itu. Sekarang ia semakin merutuki benda itu dibanding saat pertama kali mengetahui buku tersebut diterbitkan. Namun kepedihannya lebih besar dibanding amarah.

"Apa? Kenapa cuma dua juta?" tanyanya pedas. Ia bisa mengabaikan banyak hal, namun tidak demikian halnya dengan kerakusan. Tidak jika ia masih menganggap dirinya pria sejati. Hatinya seolah direnggut dari dalam dadanya. "Kenapa tidak meminta tiga juta? Atau empat? Asal kau tahu saja, jawabannya akan selalu sama —yaitu, tidak. Tidak seperti apa yang kaupikirkan, fakta siapa diriku tidak membuatku lemah terhadap wanita rakus tak bermoral. Aku sudah menawarkan harga beli yang lebih dari nilai apartemen ini."

"Ya, aku tahu itu." Gwynneth menghentikan Tariq. "Dan aku tahu alasannya."

Tariq mengamati Gwynneth. Apakah salah satu anak buat Kepala Polisi yang ditugaskan mengawasi wanita itu telah melanggar protokol keamanan dengan memberitahu Gwynneth alasannya?

"Tidak heran kau ingin membayarku demi menjamin status kepemilikan rahasia dan eksklusif atas tempat ini. Keberadaanku di sini pasti menghalangi gaya hidupmu!" sembur Gwynneth. "Tidak sulit bagiku untuk menebaknya begitu aku tahu siapa dirimu. Kau menggunakan apartemen ini sebagai... sebagai rumah bordil pribadimu—karena itulah kau keliru mendugaku sebagai pelacur! Dan kau malah mempertanyakan *moralku*!"

Ia tidak boleh membiarkan pria itu melihat betapa kecewa dirinya.

"Tapi itu tidak penting sekarang," tambah Gwynneth, mengendalikan suaranya. Bagaimana ia bisa berbohong pada dirinya sendiri seperti ini? Itu lebih penting dibanding apa pun dalam hidupnya, seperti halnya *pria itu* lebih penting dibanding apa pun maupun siapa pun. "Aku memutuskan untuk menerima tawaranmu dan menjual apartemen ini kepadamu, tapi... tapi sesuai harga pasar yang sebenarnya."

Ia sungguh-sungguh harus bergulat dengan dirinya sendiri soal itu. Mustahil ia menerima tawaran yang lebih tinggi jika hanya menyangkut dirinya, tapi dengan menerima tawaran harga asli alih-alih harga yang ditawarkan pria itu, dana bagi Teresa dan Anthony berkurang lumayan banyak. Tapi hatinya tidak dapat menerima bayaran yang lebih besar dari nilai apartemen ini—bahkan bagi mereka. Lagi pula, £500,000 itu jumlah yang lumayan besar.

"Jadi kita bisa melanjutkan proses jual-beli dan mengurus berkasnya sesegera mungkin," lanjut Gwynneth cepat-cepat. "Aku siap pergi dari sini sampai urusan ini selesai."

Tariq mengedikkan bahu dengan santai, seolah kata-kata Gwynneth—seperti halnya perasaan Gwynneth—tidak berarti apa-apa bagi pria itu.

"Sayangnya sekarang kita tidak bisa melakukan hal itu," ujar Tariq.

Gwynneth menatap pria itu, lalu tergagap, "Apa—apa maksudmu?" Apa pria itu berubah pikiran dan memutuskan untuk membeli apartemen lain?

Tariq menunjuk ke arah sofa rotan, berujar dengan penuh wibawa, "Sebaiknya kita duduk."

Dengan enggan Gwynneth duduk di sudut sofa terdekat, menegang ketika Tariq datang lalu duduk di sampingnya, kaki panjang pria itu terjulur ke depan, paha pria itu bersentuhan dengan paha Gwynneth. Ia sangat ingin menjauh dari pria itu, namun terjebak karena sebelahnya adalah sandaran tangan sofa. Ia tidak bisa pergi ke mana-mana.

"Pertama-tama, izinkan aku meralat kesalahpahamanmu. Tidak seperti yang kaubayangkan, gaya hidupku tidak mencakup hubungan seksual semi-rahasia. Aku juga tidak menginginkan hal semacam itu."

"Kau berharap aku akan memercayaimu, setelah—?"

"Setelah apa?" sela Tariq lancar. "Setelah aku membiarkanmu merayuku?"

"Aku tidak merayumu! Kaulah yang—" Gwynneth menarik napas dalam-dalam lalu menggeleng.

"Dengar, aku hanya menginginkan—alasanku datang kemari—adalah menjual apartemen ini dan membawa pulang uangnya."

"Uang jelas sangat penting bagimu," Tariq menyetujui dengan sinis.

Amarah melintas di mata Gwynneth.

"Sebenarnya kau keliru. Uang tidak penting bagiku. Tapi dalam hal ini—"

"Dalam hal ini kaupikir kau akan menomorsatukan uang?"

"Tidak! Andai aku hanya perlu memikirkan diriku sendiri, aku akan pergi dari sini sekarang juga dan merelakan apartemen keparat ini untukmu."

"Andai kau hanya perlu memikirkan dirimu sendiri? Apa maksudmu?" tanya Tariq.

Gwynneth memejamkan mata lalu membukanya lagi. "Jika kau ingin tahu..."

"Aku mau tahu," Tariq mengiyakan dengan muram.

Gwynneth menarik napas dalam-dalam lalu mulai bercerita dengan pelan, "Ayahku punya... kekasih. Teresa. Juga seorang bayi—Anthony. Adik tiriku." Ia bisa merasakan tatapan Tariq kepadanya, namun tidak mau membalas tatapan pria itu. Ia bertekad memusatkan perhatian ke arah lain sembari melanjutkan kisahnya. "Sebelum meninggal, ayahku datang ke Inggris dalam rangka bisnis. Dia membawa serta Teresa serta bayi mereka, dan memperkenalkan mereka kepadaku. Sampai detik itu aku sama sekali tidak tahu soal mereka, tapi memang begitu kelakuan ayahku. Ada begitu banyak wanita yang masuk dan keluar dalam hidupnya hingga aku tidak pernah menduga..." Ia mengedikkan bahu sedikit, tidak ingin melenceng ke kenangan menyakitkan akan hubungannya dengan ayahnya. "Awalnya Teresa berasal dari Filipina. Dari cerita Teresa, jelas keluarganya bukan orang berada. Dia ingin kembali ke sana untuk membesarkan Anthony. Uang sesedikit apa pun akan mempermudah hidup mereka. Tapi karena ayahku tidak

mengubah surat wasiatnya, ditambah lagi mereka tidak menikah, Teresa tidak mendapat warisan apa pun. Semuanya diwariskan kepadaku. Apartemen ini satu-satunya aset penting ayahku, dan aku memutuskan untuk menjualnya dan memasukkan uangnya ke dalam dana perwalian bagi Teresa dan Anthony. Karena itulah aku datang kemari."

Ia mendengar Tariq terkesiap kencang namun masih tidak mau menatap pria itu.

"Kau menginginkan uangnya untuk orang lain?" desak Tariq.

"Betul," Gwynneth mengiyakan dengan lugas. Harga diri meneguhkan suaranya saat ia memberitahu pria itu, "Aku tidak membutuhkan ataupun menginginkan uang ayahku. Aku sudah mandiri secara finansial sejak lulus kuliah, dan sejujurnya aku lebih suka begitu. Aku hanya menginginkan cinta ayahku, tidak ada yang lain." Astaga, apa yang mendorongnya mengungkapkan hal ini kepada pria itu?

"Sepertinya kau dan aku memiliki beban emosi yang sama," tutur Tariq pelan. "Masalah dengan kepergian ayah kita ditambah kepedihan masa kecil."

Kini Gwynneth memandang pria itu, tidak mampu menahan diri lagi. Apa yang bisa ia lihat di mata pria itu membuat hatinya dicengkeram kepedihan—namun kali ini akibat kepedihan pria itu, bukan kepedihannya sendiri. Ia tidak berkata apa-apa. Ia tidak ingin berucap kalau-kalau ia merusak kaitan rapuh yang tanpa terduga muncul di antara mereka dengan pernyataan tersebut.

"Aku selalu percaya—aku diberitahu—ayahku meninggalkan ibuku ketika aku masih kecil," tutur pria itu. "Baru-baru ini aku mengetahui situasi yang sebenarnya, seperti yang kukatakan kepadamu. Setelah bertahun-tahun menganggap ayahku sebagai sosok pria yang layak dihina dan dibenci, tidak ingin mengakui warisan budaya darinya, rasanya aneh menyadari aku mungkin tidak mengetahui kebenarannya—bahwa aku salah menilainya."

Gwynneth menelan ludah supaya gejolak emosinya tidak terungkap. Pahit karena kenangannya, manis karena Tariq membuka hati kepadanya. "Kuharap aku bisa mengatakan hal serupa tentang ayahku," akunya. "Sayangnya aku selalu tahu seperti apa ayahku yang sbenarnya, karena dia selalu memberitahukannya padaku."

Tariq dapat mendengar kesedihan mendalam di suara Gwynneth.

"Tapi kau masih bersedia mengesampingkan hidupmu untuk sementara demi membantu kekasih dan anaknya?"

"Mereka bukan ayahku. Lagi pula, meski keadaannya seperti itu, aku merasa berutang pada ayahku, juga pada mereka, untuk melakukan apa pun yang kubisa bagi mereka." Gwynneth mendesah pelan. "Ayahku bukanlah pria yang jahat, dia hanya pria egois dan tidak bermoral."

"Tidak bermoral?"

"Dia sangat suka seks," ujar Gwynneth blakblakan. "Dan dia suka menceritakan soal menaklukkan wanita serta kehebatannya." Ia melihat bagaimana Tariq mengerutkan dahi, dan baru menyadari kesimpulan yang pasti ditarik oleh pria itu

dari pengakuannya. Ia pun buru-buru meralatnya, meyakinkan pria itu, "Oh, ceritanya sama sekali tidak vulgar kok."

"Jika orang dewasa memaksakan seksualitasnya pada anak kecil dalam bentuk apa pun, termasuk secara verbal, itu termasuk tindakan pelecehan," balas Tariq muram.

Dengan ayah yang membangga-banggakan seksualitasnya, mungkin tidak heran wanita itu juga menyukai seks bebas, batin Tariq. Mungkin wanita itu tanpa sadar merasa harus menyaingi ayahnya demi mendapatkan perhatian ayahnya.

"Karena itulah apartemen ini sangat penting bagiku," ulang Gwynneth, tidak menyadari bagaimana Tariq menyimpulkan kata-katanya. "Karena Teresa dan Anthony."

"Kau sudah jujur dan terbuka denganku. Sekarang giliranku untuk jujur dan terbuka juga denganmu," ucap Tariq serius. "Sebelum kedatanganmu di Zuran, aku terlibat dalam operasi penyamaran untuk mencari tahu identitas pemimpin kelompok kriminal yang menjadikan Zuran sebagai target berbagai aktivitas kriminal—termasuk penjualan ganda, yang mereka gunakan untuk melakukan pencucian uang. Dalam penyelidikan itu, aku harus berpura-pura siap membantu kelompok tersebut dalam hal-hal hukum yang dibutuhkan dengan imbalan keuntungan finansial dari aktivitas mereka. Sebagai pemanis, mereka memberikan apartemen ini padaku. Oleh karena itu, demi mempertahankan kedok ini, aku harus terlihat memakainya. Malam ketika aku mendapatimu di sini, mereka baru saja menawarkan hadiah semalam bersama salah satu pelacur dari bisnis prostitusi yang ingin mereka rintis di Zuran. Aku menolak tawaran itu, tapi ketika mendapatimu di sini, kupikir...."

"Akulah pelacur itu," lanjut Gwynneth. "Tidak apa-apa. Kau tidak perlu minta maaf," tambahnya santai, beupaya menyembunyikan gelombang kelegaan dan kegembiraan yang membuncah dalam dirinya. "Aku percaya padamu."

"Soal malam itu, aku tidak tahu aku harus minta maaf atas hal tersebut," ucap Tariq dingin. "Aku mungkin keliru menilai status profesionalmu, tapi kau jelas menikmati peristiwa malam itu."

Ia tidak bisa membantahnya, sadar Gwynneth, tapi ia masih berupaya membela diri dengan memprotes, "Kau keliru! Aku tidak... aku tidak..."

Ia bisa melihat dari cara pria itu memandangnya bahwa dirinya tidak mendapatkan respons yang diinginkannya. Lebih baik ia menyerah, akunya, karena jelas ia tidak akan memberitahu bahwa reaksinya terhadap pria itu telah membuang jauh-jauh segala keyakinan mengenai seksualitasnya.

Alih-alih, ia menyunggingkan senyum cerah penuh tekad lalu berkata dengan santai, "Yah, karena masalah ini sudah selesai, dan kita sama-sama tahu situasi se benarnya, aku akan mencari hotel untuk kuinapi. Aku sudah berkemas—"

"Tidak."

"Tidak?" Konyolnya jantung Gwynneth berdebar terlalu cepat, dan terlalu

bahagia—seolah mengartikan penolakan pria itu sebagai tanda bahwa Tariq menginginkan Gwynneth untuk tetap bersamanya. Bagaimana itu bisa terjadi? Ia pikir ia sudah bertahan cukup lama sehingga dirinya terlindung dari bahaya respons emosional terhadap Tariq.

"Kita akan pergi ke Mjenat sekarang juga. Lembah Tersembunyi," Tariq menjelaskan. "Kita akan tinggal di sana untuk sementara waktu."

Pria itu akan membawa Gwynneth ke rumahnya. Pria itu menginginkan Gwynneth bersamanya. Pria itu menginginkannya. Gelombang kebahagiaan kedua menyusul gelombang pertama sebelum ia bisa mengendalikannya, menceritakan kisahnya sendiri—seolah ia perlu diberitahu apa yang dirasakannya terhadap pria itu.

"Tapi..."

"Sayangnya tidak ada pilihan lain. Situasimu terlalu berbahaya jika tetap berada di Zuran."

Gwynneth mengerjapkan mata. "Berbahaya?"

"Ya. Aku menyesal harus memberitahu bahwa situasimu kini rentan karena kau terlihat masuk dan keluar dari apartemen ini. Kepala Polisi Zuran mendapat informasi ada pembunuh bayaran yang disewa untuk... menghukumku karena telah berpartisipasi mencegah aktivitas kelompok kriminal tersebut di Zuran. Dia memperingatkanku bahwa siapa pun yang terlihat dekat denganku berisiko terancam bahaya. Tadi pagi dia bahkan meneleponku untuk memberitahu bahwa anak buahnya sudah menggagalkan dua upaya untuk melukaimu."

Gwynneth mendadak merasa mual akibat syok dan kesangsian.

"Mobil itu... juga orang-orang itu...," bisiknya.

"Ya," Tariq menyetujui. "Untungnya Kepala Polisi menyuruh anak buahnya mengawasimu. Orang-orang itu jelas berpikir kau kekasihku, dan karena itulah mereka menjadikanmu target. Kepala Polisi yakin mereka sudah menangkap semua pihak yang terlibat, tapi dia minta waktu tambahan untuk memastikannya. Karena itulah kau dan aku akan pergi ke Lembah. Kau pasti aman di sana."

Aman? Bersama Tariq? Aku memang bodoh sekali berpikir... apa yang tadi dipikirkannya. Dan bagaimana reaksinya mengungkapkan isi hatinya. Bagaimana ia membiarkan emosinya sangat rentan jika menyangkut pria itu? Seumur hidup ia menjaga dirinya dari bahaya semacam itu, namun sekarang, entah bagaimana ia membiarkan pria itu memasuki hatinya—pria yang menurut akal sehat seharusnya tidak cocok baginya. Terlambat sudah untuk mengusir pria itu keluar dari hatinya. Sangat terlambat. Dan *itu* berarti...

Menyadari makna tersebut membuat Gwynneth mual dan goyah. Ia tidak bisa pergi ke mana pun bersama pria itu. Apalagi kini ia tidak lagi bisa bersembunyi dari fakta bahwa dirinya telah jatuh cinta pada pria itu. Terutama ketika ia tahu pria itu tidak membalas cintanya. "Aku tidak perlu pergi ke mana pun bersamamu," ujarnya gugup. "Aku bisa pulang ke rumahku. Aku pasti aman di

sana."

"Mungkin ya. Mungkin tidak. Dan aku tidak siap mengambil risiko "mungkin tidak" itu."

"*Kau* tidak siap?" Gwynneth menggunakan amarahnya untuk mengusir segala perasaan lain yang tidak boleh dirasakannya. "Aku sudah dewasa. Aku mampu mengambil keputusan sendiri serta menentukan pilihanku."

"Itu betul. Tapi mengertilah, aku punya kewajiban moral untuk melindungimu, karena gara-gara akulah kau berada dalam bahaya. Jika aku mengizinkanmu meninggalkan Zuran, aku harus menyuruh orang untuk mengawalmu."

Pria itu jelas tidak bercanda soal potensi bahayanya, batin Gwynneth cemas.

"Tapi Kepala Polisi-mu bilang dia sudah menahan semua yang terlibat," tukasnya keras kepala.

"Dia bilang dia yakin dia sudah menahan semua yang terlibat. Tentu saja dia ingin memastikan itu memang benar adanya."

"Berarti aku tidak harus pergi ke Lembah bersamamu, bukan?"

"Sayangnya itu harus."

Jadi sebetulnya pria itu *tidak* menginginkan Gwynneth bersamanya. Ia menyerap informasi ini dalam diam sembari berusaha memendam kepedihan yang timbul. Sejujurnya, ia tidak ingin pergi bersama pria itu sama seperti pria itu tidak menginginkannya di sana—walaupun atas alasan yang berbeda. Ia merasa jauh lebih aman ketika ada pembatas di antara mereka berupa asumsinya tentang gaya hidup pria itu serta kebenciannya terhadap hal tersebut. Ia yakin, tidak peduli bagaimana tubuhnya sangat tergoda oleh pria itu, rasa jijik akan sosok yang diwakili pria itu bisa mengamankan dirinya.

Sekarang ia harus menerima fakta pria itu seseorang dengan prinsip dan integritas. Satu-satunya benteng yang dapat melindunginya adalah pria itu tidak memiliki ketertarikan emosional terhadapnya.

Tapi memang hanya itu penghalang yang ia butuhkan, bukan? Lagi pula, ia tidak akan menyodorkan dirinya kepada pria itu! Apa yang akan dikatakannya? *Terimalah aku—oh, omong-omong, aku masih perawan, bahkan jika kau tidak mau memercayaiku, aku bisa membuktikannya sekarang.*

"Terima kasih atas perhatiannmu," ujar Gwynneth, berusaha terdengar kalem dan profesional. "Tapi aku yakin aku akan benar-benar aman begitu pulang ke rumah."

"Aku tidak bisa mengambil risiko atas keamananmu," bantah Tariq lugas. "Kau mungkin tahu Zuran menginvestasikan pendapatannya dari minyak untuk membangun negara ini sebagai tujuan resor dan olahraga. Demi kesuksesannya, kami harus bisa memastikan keamanan para pengunjung. Jika mereka membuntutimu ke rumah lalu menyerangmu, entah bagaimana caranya, tidak butuh waktu lama sebelum kejadian itu dikaitkan dengan kunjunganmu kemari. Itu bisa berefek negatif bagi reputasi kami."

Gwynneth tahu ia tidak dapat membantah kata-kata pria itu. Walaupun benci mengakuinya, pemaparan tersebut membuatnya merasa rentan dan resah. Jelas pria itu tidak akan menyerah—berarti ia yang harus menyerah.

"Berapa lama aku harus tinggal bersamamu?" tanyanya pasrah.

"Tidak lama. Paling hanya beberapa hari—paling lama seminggu. Kepala Polisi sangat yakin mereka sudah menangkap orang-orang yang terlibat. Dia hanya ingin memastikannya lagi."

Gwynneth mengedikkan bahu dengan pasrah.

"Baiklah. Mjenat punya sejarah yang menarik. Dalam situasi yang berbeda, aku pasti senang mengunjunginya, apalagi proyek menciptakan ulang taman gantung itu."

"Saat ini pekerjaan di lembah sudah berhenti sampai cuaca lebih sejuk. Aku tidak ingin mengusik binatang liar dengan menyalakan lampu pada malam hari, tapi harus kuakui aku tidak sabar ingin memulainya. Awalnya ini ide ayahku, dan aku menyesal dia tidak akan pernah melihat hasilnya."

"Tapi ini akan menjadi testimoni yang indah baginya, bukan?" tutur Gwynneth pelan. "Bagi kedua orangtuamu. Menciptakan sesuatu yang indah nan rapuh di lingkungan yang kejam membutuhkan keyakinan yang sangat besar."

"Itu juga bisa menggambarkan cinta dalam pernikahan," ucap Tariq lirih.

Gwynneth memandang pria itu. Tariq balas memandangnya. Mendadak ia merasa ada perubahan kecil dalam emosi di antara mereka. Keheningan yang tadi mereka isi dengan percakapan kini semakin dalam dan menyelimuti mereka, mengunci mereka dalam keintiman yang berbahaya. Jika pria itu mendekatinya saat ini...

Tapi Tariq tidak mendekatinya. Seolah tidak merasakan apa-apa, pria itu berdiri dan berkata dengan lugas, "Kita perlu berangkat sesegera mungkin."

DUA BELAS

"SAYANGNYA kita harus mengurus apa-apa sendirian selama di sini. Pengurus rumah tanggaku dan suaminya sedang liburan," Tariq memberitahu Gwynneth.

Mereka kini ada di Mjenat, berdiri di halaman utama vila besar, baru tiba beberapa menit yang lalu.

"Aku akan menonaktifkan sistem pengamanan lalu kita bisa masuk."

Gwynneth diam-diam mengamati sekelilingnya. Dinding tinggi melindungi vila dalam hal privasi maupun keamanannya. Ia juga melihat kamera pemantau yang diletakkan secara tidak kentara saat mereka memasuki area lembah. Tariq menginformasikan bahwa kumpulan bangunan di dalam lembah biasanya digunakan sebagai tempat tinggal orang-orang yang bekerja di sana, namun sudah ada enam polisi beserta petugas cadangan yang menempatinya, untuk memastikan mereka tidak mendapat tamu tak diundang.

Penjelasan Tariq mengingatkan Gwynneth akan status pria itu.

"Kurasa seharusnya aku menggunakan gelarmu untuk memanggilmu," komentarnya, saat pria itu mendorong pintu kayu dengan lengkungan tinggi hingga terbuka.

"Aku tidak pernah menggunakannya—selain dalam acara kenegaraan atau ketika sepupu jauhku berkeras menggunakannya," sahut Tariq blakblakan, lalu menambahkan, "Menurutku itu tidak ada perlunya. Pria harus bisa mendapat penghormatan dari orang lain berdasarkan tindakannya sendiri, atau tidak sama sekali."

Interior vila ini sejuk dan remang-remang setelah panas di luar, serta samar-samar tercium aroma dupa dan mawar.

"Aku akan mengantarmu ke paviliun wanita. Ikuti aku."

Paviliun wanita. Kata itu memunculkan bayangan para selir bermata sendu dengan patuh menunggu giliran memuaskan majikan mereka.

"Vila ini dibangun untuk kakekku, dan setelah ayahku meninggal, ibuku memilih untuk hidup seperti wanita Muslim tradisional, dengan tinggal di paviliunnya sendiri."

"Bagaimana denganmu? Apa kau diperbolehkan tinggal di sana bersamanya?"

Tariq berhenti berjalan lalu berbalik dan menatap Gwynneth, dahinya sedikit berkerut. Pertanyaan Gwynneth, disertai kepedulian dari dasar hati, membuatnya tersentak. Mendengar pertanyaan itu, menyimak kecemasan keibuan terhadap anak kecil, membelai bilur-bilur menyakitkan masa kecilnya yang, sebagai pria dewasa, cenderung ingin ia lupakan. Namun emosi dalam suara Gwynneth menimbulkan sesuatu yang manis, menyembuhkan dan lembut yang melegitimasi kepedihan masa kecilnya.

"Aku tinggal di istana di Zuran, menjadi bagian rumah tangga istana bersama banyak anak lainnya," jawab Tariq ringan. "Seperti halnya tradisi pada saat itu, anak-anak diurus oleh orang lain."

Dengan kata lain, pria itu juga ditelantarkan oleh orangtuanya, sama sepertiku. Tanpa sadar Gwynneth otomatis mengulurkan tangan dalam gerakan lembut untuk menyentuh lengan pria itu sebagai ungkapan keprihatinannya. Ia terkejut menyadari, hanya karena ujung-ujung jemarinya membelai lengan atas Tariq yang tertutup jubah, jantungnya berdebar kencang di balik rusuk sementara perutnya meleleh akibat panasnya gairah. Alasan Gwynneth menyentuh pria itu terlupakan saat dirinya dikuasai dorongan untuk menyusurkan tangannya ke balik lengan jubah pria itu supaya bisa mengelus bulu-bulu pendek nan halus di lengan Tariq. Ia ingin menyusurkan ciuman rakus dari leher dan turun hingga ke perut yang rata, sembari mengamati reaksi pasrah pria itu terhadap sentuhannya; ia ingin mengeluskan jemarinya di bulu-bulu halus di dada pria itu; ia ingin menjelajahi setiap senti tubuh pria itu hingga tahu bentuk, tekstur, panas, aroma, dan rasa "sang pemberi kenikmatan—pedang cinta". Ia tersenyum membaca deskripsi itu di dalam buku mengenai Timur Tengah. Mungkin sebutan itu terdengar jauh lebih mengagumkan dalam bahasa Arab.

Tapi ia tidak butuh kata-kata—bayangan yang muncul dalam benaknya mampu melelehkan tulang-tulangnya, demikian pula dinding yang dibangunnya terhadap gairah semacam ini. Seharusnya ia tidak boleh datang kemari bersama pria itu. Dirinya terlalu rentan, baik terhadap pria itu maupun terhadap perasaannya bagi pria itu.

Bagaimana ia mencintai pria itu. Bagaimana ia akan selalu mencintai pria itu semata. Ketakutan membuncah dalam diri Gwynneth, membuatnya ingin menjauhi kenyataan yang baru saja disadarinya.

Saat menghadapi perceraian orangtuanya semasa dirinya masih kecil, ia dengan hati-hati memungut seluruh serpihan sosok dirinya yang dulu lalu menyimpannya baik-baik—seperti halnya ibunya selalu berkeras supaya ia memungut mainannya dan menyimpannya. Dulu, itulah strateginya dalam menghadapi kenyataan, yang terus dilakukannya sampai sekarang.

Hanya saja kali ini strategi itu tidak berhasil, dan ia tidak mampu menghadapi kenyataan. Kali ini seksualitasnya, yang selama ini selalu dikendalikan dengan ketat, memberontak dan mendobrak pintu penjaranya. Terlebih lagi, kejadian itu

telah membebaskan emosi yang selama ini mendampinginya di dalam penjara. Keduanya bekerja sama dan bertekad mengambil alih kendali.

Ini gila. Bagaimana ia membiarkan dirinya jatuh cinta pada Tariq?

Tariq menunduk ke arah tangan Gwynneth yang memegang lengannya.

Tidak ada—tidak seorang pun, bahkan ketika ia masih kecil—yang berhasil menembus dinding pembatas serta menyentuh inti kepedihannya dengan begitu cepat maupun akurat.

Tapi wanita itu bukan wanita biasa. Dia...

Gwynneth adalah wanita dengan sederetan kekasih di masa lalunya, wanita yang bisa keluar dari hidup Tariq dengan lebih mudah dibanding ayahnya, dan akan terasa jauh lebih menyakitkan.

Tariq mengangkat tangan untuk melepaskan pegangan wanita itu di lengannya, namun malah mendapati tangannya menangkup tangan wanita itu, seolah ingin mempertahankannya di sana.

Bagaimana mungkin kesunyian semata bisa terasa begitu intens? Penuh dengan emosi, desakan sensual, serta janji? Napas mereka bahkan seirama, jantung mereka memompa darah mengaliri tubuh masing-masing dalam ritme yang sama. Mereka melangkah mendekati satu sama lain, seolah melakukan dansa pribadi yang intim. Dari napas yang seirama hingga desakan liar tubuh pria itu serta rasa mendamba teramat besar tubuhnya sendiri terhadap pria itu—inilah dansa kehidupan, Gwynneth menyadari.

Kepanikan memenuhinya. Ia tidak siap untuk ini; ia terlalu takut terhadap rasa sakit emosional yang akan mengikutinya. Ia segera menarik tangannya dari genggaman Tariq dan mengingatkan pria itu dengan suara parau, "Paviliun para wanita?"

"Lewat sini," jawab Tariq ketus, berbalik memunggungi Gwynneth dan menyusuri lorong dengan langkah-langkah sangat cepat hingga ia nyaris berlari-lari kecil untuk menyusul pria itu.

Ketika akhirnya pria itu membuka pintu ganda berukir di ujung lorong, Gwynneth menunggu sampai ia yakin tubuhnya tidak akan bersentuhan dengan tubuh pria itu sebelum mengikuti Tariq memasuki ruangan di hadapan mereka.

Luas dan berbentuk segi empat, ruangan ini ditata dalam gaya khas Moorish, dengan lengkung bergaya, ceruk, dan ukiran-ukiran. Ruangan ini dilengkapi dipan rendah yang dipenuhi bantal sutra warna-warni yang cerah serta permadani Persia yang indah.

"Ini ruang duduk utama. Ketika daun jendela dibuka, kau bisa melihat bahwa ruangan ini memiliki halaman pribadi. Di sini ada beberapa kamar, semuanya sudah siap ditempati, jadi kau bisa memilih kamar mana pun yang kauinginkan."

"Yang mana kamar ibumu?" tanya Gwynneth. "Aku hanya tidak ingin..."

"Dia punya *suite* pribadi di dalam paviliun wanita. Sekarang ruangan itu ditutup. Aku menyarankan agar kau menggunakan kamar terdekat dengan ruang

duduk ini. Kamar itu juga punya akses langsung ke taman." Tariq berhenti berbicara, nada ketus barusan menghilang dari suaranya saat ia menambahkan, "Sayangnya sampai stafku kembali, makanan kita akan berasal dari *freezer*. Aku sendiri tidak keberatan, tapi..."

"Kau bisa masak?" Gwynneth tidak dapat menyembunyikan kekagetannya.

Tariq mengedikkan bahu sekilas. "Tentu saja—jika memang harus. Aku belajar saat berkemah dengan orang-orangku. Tapi karena hanya ada kita berdua di sini, lebih masuk akal jika kita menyantap hidangan yang sudah disediakan dan dibekukan oleh kokiku. Silakan jika kau mau bersantai dulu."

Bersantai dulu? Bagaimana ia bisa bersantai ketika akan tinggal serumah dengan pria itu? Kendalikan dirimu, Gwynneth menasihati dirinya dengan tegas. Kalian sudah pernah berbagi apartemen dua kamar, sekarang kalian berbagi istana kecil. Kau mungkin tidak akan pernah melihat pria itu.

Tapi entah bagaimana, berada di sini, di rumah masa kecil Tariq yang dulu ditempati bersama kedua orangtuanya, terasa jauh lebih intim dibanding berbagi apartemen dengan pria itu.

Walaupun sudah menyuruh dirinya supaya tidak melakukannya, pada akhirnya Gwynneth memilih kamar yang disarankan Tariq—karena kamar itu memiliki akses ke taman yang sungguh-sungguh disukainya.

Jalan setapak berubin mengarah ke punjung tertutup mawar, dan di baliknya terdapat taman geometris berisi tanaman dan pohon buah-buahan. Ikan mas gendut berenang malas-malasan di bawah daun teratai tebal di kolam tengah.

Jerjak dengan detail indah membagi taman menjadi beberapa bagian terpisah, masing-masing berbentuk seperti biji delima, yang ketika digabung membentuk pola bergaya, Gwynneth menyadari.

Tapi tentunya yang terbaik adalah apa yang menurutnya kolam air panas modern ala Barat di luar ruangan versi Dongeng Arab. Dilingkari oleh jerjak bercat biru dan emas, serta dipenuhi semerbak aroma mawar merah muda, kolam berubin biru terang itu setengah terpendam di tanah. Di seberang kolam terdapat ceruk berisi dipan rendah seukuran ranjang sedang, penutup biru terangnya nyaris tertimbun di bawah bantal-bantal sutra berwarna merah manyala, emas, dan giok. Sementara itu, di meja di antara dipan dan kolam air panas, terdapat beberapa botol parfum dari kaca.

Area kecil ini bagaikan surga kemewahan. Gwynneth bisa dengan begitu mudah membayangkan sosok selir telanjang sedang menikmati kehangatan air yang harum sementara kekasihnya yang mengenakan jubah bersandar ke bantal, menikmati pemandangan akan sang selir. Mungkin pria itu akan menghampiri sang selir, menyuapkan sepotong *Turkish delight* bersalut gula dari piring dengan satu tangan sementara tangan satunya perlahan membelai lekuk telanjang payudara wanita itu...

Hentikan, Gwynneth memperingatkan dirinya sendiri, saat menggerakkan

jemarinya dengan ragu di air sejernih kristal itu, menikmati kehangatannya. Seharusnya ia tidak melakukan ini, batinnya tidak sampai setengah jam kemudian. Ia melirik sekeliling untuk memastikan dirinya benar-benar sendirian, sebelum menjatuhkan handuk yang dililitkannya ke tubuh lalu melangkah memasuki kolam. Tapi ia tidak mampu menahan godaan ini.

Ia mengulurkan tangan ke mawar yang menjuntai dengan kelopak yang sudah mulai berguguran. Ia memetiki kelopak mawar itu lalu menyebarnya di permukaan air di kolam sembari menghirup aromanya.

Air menyelimuti tubuh Gwynneth bak sutra hangat. Tidak ada alasan kuat yang melarangnya memanjakan diri selain kesadaran akan sensualitas pikirannya, tapi hanya ia yang tahu soal itu. Mengingat Tariq berkata ada pekerjaan yang harus diselesaikan, tidak ada yang akan mengganggunya.

Jelas kehadiran pria itu tidak akan mengganggunya. Namun pikiran yang memenuhi benak Gwynneth sungguh meresahkan, ia mengakui saat beranjak ke sisi lain kolam. Rona mewarnai wajahnya saat ia bergerak dan merasakan tekanan air di antara kakinya. Jika memejamkan mata, ia nyaris bisa membayangkan Tariq...

Sensualitas asing dalam benaknya mungkin membuat wajah Gwynneth memerah, namun kesadarannya tidak cukup kuat untuk menghentikan tangannya terulur ke bawah, menyusuri tubuhnya. Payudaranya terasa berat, puncaknya terasa kencang. Ia memejamkan mata dan membiarkan tubuh memerintah tangannya demi mewujudkan khayalan yang ingin diciptakannya. *Tariq.* Nama pria itu memenuhi udara di sekeliling Gwynneth, getarannya berkilauan di air dan membanjiri seluruh indranya, walau ia hanya mengucapkannya dalam hati.

Tariq mendorong mundur kursi komputernya lalu berdiri. Ia baru saja menerima surel dari Kepala Polisi, yang menginformasikan bahwa sekarang pria itu yakin mereka telah menahan semua pihak yang terlibat serta bertanggung jawab atas insiden tersebut.

Namun saya minta Anda tetap berada di Mjenat untuk sementara waktu, sampai saya bisa memastikan situasinya sudah aman untuk kembali ke Zuran City.

Sang Kepala Polisi dan anak buahnya bekerja dengan sangat efisien dan cepat, itu sesuatu yang patut dipuji. Tariq melirik arlojinya. Lebih baik ia memberitahu Gwynneth. Ia tahu wanita itu pasti senang mendengar kabar bahwa dirinya tidak perlu berlama-lama di sini. Dan tentu saja ia juga begitu.

Jadi kenapa membayangkan hal itu membuat hatinya malah tertekan berat alih-alih lega? Aku menjadi korban khayalanku sendiri, cemooh Tariq dalam hati saat berjalan menuju paviliun wanita.

Ruang duduk itu kosong, kemudian Tariq melihat pintu ke taman terbuka. Ia berjalan ke sana, melewati pintu dan memasuki teras berubin keramik. Tidak terdengar suara di taman, kecuali nyanyian para burung, tapi kemudian ia mendengar suara lirih kecipak air. Ia melangkah ke taman dan berdiri di sana

tanpa penutup kepala, penuh konsentrasi bak pemburu di padang pasir, berdiam diri sembari mengamati, sebelum mulai berjalan dengan langkah-langkah tanpa suara bak macan tutul, mengikuti suara kecipak air.

Wanita itu setengah bersandar, setengah duduk di bak air panas, matanya terpejam, rambutnya diikat di atas kepala, helai-helai rambut yang terlepas membelai wajah oval pucatnya. Kelopak-kelopak mawar mengapung di permukaan air, menghasilkan bayangan-bayangan kecil ke tubuh telanjang wanita itu, wanginya semakin intens oleh ruang yang tertutup serta panas matahari. Tanpa menyadari kehadiran Tariq, wanita itu beringsut malas di air, gerakannya mengusik kelopak-kelopak mawar dan memperlihatkan keindahan kulit bak mutiara tersebut.

Dari tempatnya berdiri, Tariq dapat melihat seluruh tubuh telanjang wanita itu, mengundang dan menggodanya untuk dijamah dan dijelajahi, untuk diicipi, dicium, dan dipuaskan.

Denyut keras dalam tubuhnya menyampaikan pesan yang sangat jelas.

Di bawah pengamatan Tariq, wanita itu mendesah dan tersenyum, meletakkan tangannya di perut, jari-jarinya membelai kulit di sana. Apa yang dipikirkan wanita itu di balik kelopak mata yang terpejam? Kelopak mata Tariq sendiri setengah terpejam saat ia meresapi stimulasi visual erotis wanita itu. Sehelai kelopak mawar yang mengapung menempel di puncak payudara yang tidak sepenuhnya tenggelam ke bawah permukaan air. Wanita itu menggelenyar, seolah bahkan sentuhan seringan itu mampu membuat tubuhnya bereaksi. Jika kelopak mawar bisa membuat Gwynneth menggelenyar, bagaimana jika mulutku yang mengulum puncak tersebut?

Dengan sigap dan tanpa suara, tanpa mengalihkan perhatian dari wanita itu, Tariq melucuti pakaiannya. Gerakannya saat melangkah ke depan dan mencondongkan tubuh ke atas Gwynneth menghasilkan bayang-bayang di balik mata terpejam wanita itu.

Saat Gwynneth membuka mata, tangan Tariq sudah berada di dalam air.

TIGA BELAS

"TARIQ."

Gwynneth mendongak ke arah pria itu, bertanya-tanya. Ia memang membayangkan pria itu di sini, dan sekarang pria itu benar-benar muncul. Ia mengembuskan napas panjang dan perlahan, hasrat memengaruhinya untuk menerima kenyataan ini.

"Sst."

Tariq mengulurkan tangan ke dalam air, satu jari yang panjang mengusap payudara Gwynneth. Ia mengamati bagaimana mata Gwynneth menggelap sementara mulutnya melontarkan desahan nikmat. Wanita itu terasa panas dan basah, ujung jarinya meluncur ke puncak payudara, membelainya. Riak-riak kecil menghiasi permukaan air saat wanita itu menggelinjang di bawah sentuhannya.

"Tidak..." protes Gwynneth lemah, namun tangan wanita itu mencengkeram lengan Tariq sementara punggungnya melengkung ke atas hingga seluruh payudaranya kini berada di atas air.

Tariq bisa merasakan kendali dirinya hancur dihantam intensitas responsnya terhadap gairah wanita itu. Ia menarik tangannya sebentar, getaran samar menjalari seluruh tubuhnya saat ia melangkah ke dalam kolam untuk bergabung dengan wanita itu. Ia berdiri di antara kaki Gwynneth, kedua tangannya menjelajahi tubuh wanita itu, dengan kebutuhan tidak tertahankan. Ia mencium lekuk leher wanita itu, kemudian mulutnya, tenggelam dalam rasa manis nan panas saat berulang kali menciumnya. Payudara wanita itu memenuhi kedua telapak tangannya, ibu jari mengelus puncaknya yang kencang.

"Ini bagaikan surga," bisik Gwynneth dengan nada melamun di bibir Tariq. Matanya berkilauan dengan kenikmatan saat ia menyusurkan jemarinya di rambut gelap dan tebal pria itu, menjelajahi bentuk kepala pria itu, menahan pria itu supaya ia bisa mencicipi dan mencumbu bibir pria itu dengan ujung lidah sebelum mulutnya menjajah mulut pria itu.

"Aku membayangkan dirimu di sini, dan sekarang kau benar-benar ada di sini..." ujar Gwynneth takjub dengan nada lirih, tahu ini hanyalah mimpi. Mana mungkin ini bisa terjadi? Mana mungkin Tariq ada di sini bersamanya, melakukan hal-hal

sensual seperti ini kepadanya, bukan? Karena ini hanya ada dalam benaknya, ia bebas menikmatinya, bebas berkata dan bertindak sesuai keinginannya.

"Pikiranmu pasti telah memanggilku ke sisimu," tutur Tariq pelan, menangkup wajah Gwynneth dengan kedua tangan, jemarinya perlahan membelai lekuk sensitif di belakang daun telinga wanita itu.

Gwynneth mengangkat kedua tangan lalu meletakkannya di bahu Tariq. Kulit pria itu terasa hangat dan lentur saat ujung-ujung jarinya menyusuri otot di bawah kulit tersebut. Tangan pria itu beranjak turun dari punggung lalu berbelok ke depan untuk menangkup payudaranya, sementara bibir pria itu membubuhkan sederet ciuman di sepanjang rahang kemudian turun ke leher.

Gwynneth gemetar, membiarkan kepuasan menyelubungi dan memenuhinya.

Kini hanya bagian bawah tubuh Gwynneth yang masih berada di bawah air, dan Tariq perlahan menciumi lembah di antara payudara itu lalu naik, menggantikan jemarinya.

Gwynneth gemetar dan mengerang lirih. Ia bisa merasakan lidah pria itu membelai payudaranya seirama dengan gerakan jemari pria itu, menimbulkan reaksi yang sangat intens, membuat seluruh tubuhnya menggelenyar hebat. Perasaan itu mencengkeramnya dengan kuat, membuat Gwynneth takut.

"Jangan tegang," bisik Tariq di payudara Gwynneth sebelum mengulum puncaknya sementara tangannya menjelajahi pangkal paha wanita itu dengan lambat namun cermat.

Gwynneth tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Perasaan ini mengambil alih dirinya, menguasainya, membuatnya tidak berdaya saat mencengkeram dan mengoyaknya.

Ini bukan mimpi.

"Kurasa," ia mendengar Tariq bergumam, memindahkan mulutnya dari payudara ke bibir Gwynneth, kemudian bergerak dengan teramat pelan menuju telinga Gwynneth, "ini sesuatu yang lebih suka kulakukan dengan santai di tempat kering."

Gwynneth mengangguk.

"Kalau begitu, berpeganglah kuat-kuat," perintah pria itu, lalu mulai membopong Gwynneth ke pinggir kolam.

Sembari melingkarkan lengannya erat-erat di leher Tariq, kepalanya disandarkan ke dada pria itu, Gwynneth menunduk mengamati tubuh pria itu, napasnya terkesiap lalu dihembuskan dengan tersendat-sendat. Mendadak ia sadar dirinya telah berubah untuk selamanya. Ia tidak akan bisa kembali seperti dulu. Tubuh dan indranya akan selalu mengenang kenikmatan ini, juga ketidakberdayaannya dalam pasung kenikmatan. Tusukan kuat rasa damba membuat tubuhnya menegang, lalu merebak dalam gelombang gelenyar samar.

"Bahumu agak terbakar matahari," komentar Tariq. "Sakit?"

"Aku hanya bisa merasakan bagaimana aku sangat menginginkanmu," tutur

Gwynneth blak-blakan saat pria itu membopongnya ke dipan dan meletakkannya di sana. "Seumur hidup aku melawan perasaan seperti ini," bisiknya penuh emosi, "dan sekarang aku tahu alasannya. Ini *memang* sangat berbahaya, persis seperti yang kubayangkan. Bahkan lebih dari itu." Tubuhnya sedikit menggigil, matanya terlihat kelam dan besar saat ia bertanya dengan parau, "Jika aku merasa seperti ini sekarang, bagaimana nanti ketika tubuh kita menyatu?"

Ia mengembuskan napas dengan tersendat-sendat lalu mengulurkan tangan untuk menyusurkan ujung-ujung jarinya di lengan pria itu manakala Tariq mencondongkan tubuh ke atasnya dan menyibak rambut dari wajah Gwynneth.

"Kurasa sama seperti yang kaurasakan dengan para kekasihmu sebelumnya," sahut Tariq enteng.

Melihat tubuh Gwynneth mendadak berubah kaku seperti melihat sinar matahari memudar di padang pasir, mengubahnya jadi dingin dan tandus. Tariq mengamati wanita itu, menunggu Gwynneth menjelaskan reaksi tersebut.

"Sejujurnya, aku belum pernah punya kekasih," ucap Gwynneth pelan.

Ia bisa merasakan pria itu mengamatinya, mengharapkan Gwynneth membalas tatapan pria itu, namun ia terlalu malu sehingga tidak mampu melakukan hal tersebut. Pria itu pasti tercengang mengetahui dirinya belum pernah berhubungan seks—pria mana yang tidak akan terkejut?

Ketika detik demi detik berlalu tanpa komentar sedikit pun hingga tekanannya tidak lagi tertahankan, Gwynneth memaksa dirinya berbisik parau, "Kurasa sekarang kau tidak lagi menginginkanku, ya?"

"Ya," sahut Tariq ketus. "Itu membuatku tidak lagi menginginkanmu. Pria sejati mana pun pasti merasakan hal yang sama—seperti halnya wanita yang menghargai dirinya sendiri tidak akan pernah berpikir dia bisa menyanjung harga diri pria dengan asumsi pria itu mengharapkan dirinya wanita muda yang masih polos. Aku tidak hanya menganggap hal tersebut menghina, tapi juga menjijikkan. Aku tidak mau dianggap sebagai pria dewasa yang senang membayangkan berhubungan seks dengan perawan," ucapnya tajam. "Aku pria dewasa. Aku tidak perlu ataupun butuh wanita dewasa yang pura-pura masih perawan."

Gwynneth bisa mendengar nada jijik dalam suara pria itu. "Tapi aku tidak—" Ia mulai membela diri, lalu berhenti.

"Tidak, aku juga tidak akan berpura-pura lagi," Tariq menyetujui. Pria itu melilitkan handuk yang tadi ditinggalkan Gwynneth ke tubuhnya, membuat Gwynneth tidak bisa melihat apakah pria itu masih bergairah atau tidak—walaupun ia sama sekali tidak berniat menantang pria itu. Membayangkan hal itu saja sudah mampu melumpuhkan emosi serta gairahnya.

Alih-alih ia mengedikkan bahu dengan pongah dan menjawab dengan nada membela diri, "Kaulah yang menghampiriku."

Pria itu menatapnya sambil membisu begitu lama hingga jantung Gwynneth mulai berdebar liar karena cemas.

"Ralat. Aku mengambil apa yang kau tawarkan. Wanita tidak mungkin mandi telanjang dan memamerkan tubuhnya sepertimu ketika berada di dekat pria, jika wanita itu tidak ingin pria tersebut menyadari keberadaannya."

Tidak ada yang bisa ia katakan untuk membantah fakta itu, tidak ada balasan yang bisa dilontarkannya, dan wajah Gwynneth memerah akibat malu sekaligus marah.

Selama pria itu berbicara, Gwynneth menata beberapa bantal di sekitarnya untuk menutupi tubuhnya, dan saat pria itu bangkit, ia sengaja mengalihkan perhatian supaya pria itu tidak bisa menuduhnya dengan hal lain lagi.

"Aku kemari untuk menanyakan jam berapa kau mau makan. Di Zuran kami makan lebih malam daripada di Inggris, demi menikmati udara sejuk."

"Aku tidak terlalu lapar." Suara Gwynneth terdengar serapuh harga dirinya. Ia bisa mendengar gemeresik kain dan menduga pria itu sedang mengenakan pakaiannya.

"Kalau begitu nanti malam saja kita baru makan," tukas pria itu datar.

Tariq berdiri menghadap angin sepoi-sepoi dari arah oasis, menikmati kesegarannya. Dari arah alang-alang terdengar suara burung memperingatkan pasangannya, dan di bawah sinar rembulan ia bisa melihat seekor ikan meloncat untuk menyambar nyamuk terbang.

Di balik jubah, tubuhnya tersiksa akibat rasa damba yang tidak terpuaskan. Denyut kuat itu tidak dapat ia abaikan, dan mengancam akan meledak hebat dalam setiap tarikan napasnya. Bahkan tusukan destruktif kekecewaan, disusul oleh rasa jijik terhadap klaim tidak berguna Gwynneth akan kepolosan wanita itu, tidak mampu meredam gejolak hasrat tubuhnya. Sandiwara wanita itu telah menghancurkan sesuatu dalam dirinya, sesuatu yang sangat langka. Dari percakapan mereka, ia sangka wanita tersebut tidak akan menggunakan taktik sehina itu, bahwa mereka mulai berbagi sesuatu yang sangat spesial, bahwa wanita itu akan bersikap jujur padanya, bukannya malah berbohong.

Ia ingat ia belum memberitahu wanita itu bahwa tidak lama lagi mereka dapat pergi dari sini. Kenapa tidak? Tidak ada gunanya mereka tetap di sini—tidak ada gunanya ia berharap mereka dapat berbagi lebih dari sekadar hubungan berdasarkan dorongan hasrat terhadap satu sama lain.

Dan ia menginginkan hal itu? Sekarang siapa yang berbohong? Tariq mengolok dirinya sendiri. Tentu saja ia menginginkan hal itu, dan lebih banyak lagi. Ia menginginkan... Ia menginginkan *wanita itu*, di ranjangnya dan di dalam hidupnya. Ia menginginkan wanita itu menyerahkan diri sepenuhnya dan seutuhnya kepada Tariq, seluruh hati dan jiwanya, dengan jujur, penuh komitmen, dan cinta. Namun wanita itu malah menyodorkan klaim sembrono akan keperawanan palsu.

Begitu mereka selesai makan, ia akan memberitahu Gwynneth bahwa mereka sudah dapat kembali ke Zuran.

Bahu, punggung dan lengan atasnya agak perih akibat sedikit terbakar matahari.

Gwynneth mengernyit saat melihat kulit merahnya di cermin. Itu tidak cukup parah hingga bisa disebut terbakar sinar matahari, tapi rasanya tetap perih. Ia memang bodoh, terbuai godaan untuk memakai bak air panas itu—dan bukan hanya karena kulitnya terbakar.

Ia sama sekali tidak ingin menemui Tariq lagi, tapi ia punya firasat jika dirinya tidak kunjung muncul, pria itu akan datang mencarinya. Dan jika pria itu mendapati dirinya ada di ranjang, dengan alasan kulitnya perih sehingga tidak mau makan bersama pria itu, Tariq pasti berpikir Gwynneth berupaya merayu pria itu, putusnya getir.

Tariq tadi bilang lebih baik mereka makan di paviliun pribadinya, yang terletak di sisi lain vila. Sekarang hampir jam sepuluh—waktu yang disarankan pria itu untuk menyantap makan malam mereka. Sayang sekali ia tidak membawa sesuatu yang bisa menutupi bahunya, batin Gwynneth, mencibir melihat bayangannya di cermin. Kulit merah muda terang dan atasan hitam bertali tipis. Kombinasi yang unik. Tapi ia tidak punya pilihan lain.

Tariq sudah menunggu Gwynneth di pintu masuk, suaranya dingin dan kaku saat berkata, "Aku baru saja berniat mencarimu." Gwynneth lega pria itu tidak perlu melakukannya.

Pria itu mengantarnya ke kamar yang di luar dugaan tampak modern, mengingat gaya tradisional vila ini. Entah bagaimana, kombinasi desain tradisional dipadu dengan perabot modern sederhana terlihat nyaman namun juga menggoda indra. Garis-garis simpel konsol kayu hitam dan meja kopi dipadu sofa kulit putih tulang berhiaskan permadani *kilim* khas Turki berwarna cerah yang disampirkan secara sembrono namun efektif menciptakan ruangan yang menyajikan kenyamanan sekaligus modis, kekakuannya dilembutkan oleh cipratan warna-warna cerah. Lukisan dan patung menambah percikan warna cerah, membuat Gwynneth tergoda untuk mengulurkan tangan dan menyentuh lukisan yang didominasi warna merah manyala dan jingga, menggambarkan matahari terbit di atas hamparan padang pasir.

Pintu ganda membuka ke ruang makan yang lebih kecil dengan pintu-pintu kaca besar, dan di baliknya terdapat halaman yang diterangi lampu-lampu.

"Aku punya dapur kecil pribadi di sisi lain ruang makan," Tariq menjelaskan. "Terkadang lebih mudah untuk memasak sendiri. Oleh karena itu, ketika merenovasi ruangan-ruangan ini untuk kugunakan, aku menambahkan dapur kecil supaya aku tidak perlu memasuki daerah kekuasan Arub dan menimbulkan kericuhan."

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Gwynneth, merasa kikuk.

"Tidak. Semuanya sudah siap."

Ia bisa melihat pria itu mengerutkan dahi saat memandangnya.

"Kulitmu terlihat perih," komentar Tariq.

"Ini kelihatannya saja parah," Gwynneth meyakinkan pria itu. "Dan ini salahku

sendiri. Seharusnya aku lebih hati-hati." Dan bukan hanya terhadap bahaya sinar matahari. Ia tidak tahu bisakah seseorang mencintai pria sebesar ini meski sadar hal tersebut akan menghancurkan dirinya sendiri. Tapi ia tahu dirinya bukan wanita pertama yang mengalaminya. Hal terbaik baginya saat ini adalah kembali ke Inggris dan melupakan fakta dirinya pernah bertemu Tariq. Bahkan jika pria itu bercinta dengannya, itu tidak berarti apa-apa. Bercinta dengan pria yang kaucintai tapi tidak balas mencintaimu pasti termasuk salah satu hal terburuk yang dapat dialami kaum wanita. Kecuali ia berhasil menipu dirinya sendiri untuk sementara waktu bahwa pria itu *memang* mencintainya—jika ia bisa melakukan itu, ia akan selalu membawa kenangan yang sangat spesial dalam hatinya. Namun itu kenangan palsu.

Andai saja aku bisa melakukannya, bisik suara hati, menggodanya.

Bertekad membungkam suara hati itu, Gwynneth menarik napas dalam-dalam dan bertanya pada Tariq, "Menurutmu, berapa lama lagi kita harus tinggal di sini?"

Pria itu berpaling, seolah ada hal lain yang menarik perhatiannya, suaranya agak parau ketika berkata dengan nada meremehkan, "Aku tidak bisa memperkirakannya."

Tariq tahu ia sengaja berbohong, padahal ia selalu membanggakan kejujurannya. Buat apa berbohong? Supaya bisa mempertahankan wanita itu di sini setelah rasa jijik bercampur amarah yang tadi dirasakannya? Karena kedua emosi itu dipicu oleh perasaannya terhadap wanita tersebut. Ia merasa dikecewakan setelah intensitas emosi yang tercipta ketika mereka berbincang-bincang. Kemudian, entah bagaimana, wanita itu mengulurkan tangan ke arahnya, menyentuh seluruh titik-titik sensitif dalam dirinya dan menenangkannya, sesuatu yang tidak pernah bisa dilakukan orang lain. Karena itulah ia melonggarkan pertahanannya dan mengizinkan dirinya mengakui bahwa perasaannya terhadap wanita itu jauh lebih besar dari sekadar hasrat seksual.

Manakala memeluk wanita itu saat membopongnya ke dipan tadi, ia tidak mencegah kata-kata cinta dan pujian yang muncul dalam benak, menunggu diucapkan oleh bibir dan dibisikkan ke kulit wanita itu. Tadi ia pikir ia telah membentuk ikatan antara dua orang dewasa—pondasi untuk membangun cinta yang akan menyatukan mereka selamanya.

Saat masih muda, tutornya pernah memperingatkan bahwa dirinya terlalu idealis dan pandangan itu akan menjadi beban berat bagi orang lain.

Mereka makan dalam kesunyian, terkadang diselingi oleh komentar-komentar kikuk Gwynneth tentang santapan mereka.

"Kokiku tahu aku lebih suka hidangan berbahan alami yang dimasak dengan sederhana, sehingga rasa aslinya tidak tenggelam oleh bumbu," Tariq memberitahu Gwynneth, sebelum mengusulkan, "Jika sudah selesai makan, kau bisa berjalan-jalan di taman untuk membantu pencernaanmu."

"Sepertinya itu ide bagus," Gwynneth menyetujuinya. "Tapi aku tidak ingin mengganggu rutinitasmu. Kau tidak perlu menemaniku."

Ada sesuatu dalam tatapan dengan mata menyipit itu yang membuat kulit Gwynneth merinding.

"Baiklah," Tariq menyetujui. "Kau punya losion untuk mengobati kulitmu?"

"Tidak," Gwynneth mengakui. "Tapi, seperti kubilang tadi, kelihatannya saja parah."

"Mungkin begitu, tapi lebih baik jika kau mendinginkannya," ujar Tariq, lalu memerintah dengan ketus, "Ikut aku."

Tangan Tariq memegang lengan Gwynneth dan ia nyaris tidak mampu mengekang gairahnya—namun sensitivitas ini tidak ada hubungannya dengan matahari, melainkan dengan dirinya sendiri. Sentuhan pria itu amat sangat memengaruhi Gwynneth hingga ia nyaris tidak sanggup berdiri di dekat pria itu, apalagi disentuh olehnya saat pria itu membimbing Gwynneth ke luar ruangan dan menyusuri lorong yang tidak dikenal.

Ketika pria itu membuka pintu dan nyaris mendorong Gwynneth ke dalam, ia baru menyadari kamar yang dimasukinya ini kamar tidur Tariq. Seperti halnya ruangan-ruangan lain, kamar ini berupa perpaduan cantik tradisional dan modern, dindingnya dicat putih tulang untuk menonjolkan bahan-bahan berwarna cerah yang digunakan di dalam ruangan. Bahan sutra tebal sewarna permata melapisi kursi, dipan rendah, juga ranjang besar itu, senada dengan permadani warna-warni yang disebar di lantai kayu mengilat. Sementara itu tirai muslin putih tipis yang indah tergantung di dinding, diikat dengan jepit besi berdesain rumit.

"Tunggu di sini," perintah Tariq, lalu membuka pintu yang dilihat Gwynneth mengarah ke kamar mandi modern bernuansa putih dan krom.

Samar-samar tercium aroma kolonye sejuk yang dipakai Tariq, aroma tersebut mengusiknya. Gwynneth harus menahan diri supaya tidak memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam demi menikmati wangi tersebut.

Tariq muncul dari dalam kamar mandi sambil membawa botol plastik berisi losion pendingin kulit.

"Aku selalu menyediakan obat-obatan lengkap di sini. Terkadang para sukarelawan muda yang bekerja untuk para arkeolog lupa betapa berbahayanya sinar matahari, bahkan pada musim dingin."

Gwynneth menyunggingkan senyum sopan sebagai ucapan terima kasih kepada pria itu sembari mengulurkan tangan untuk meraih losion tersebut. Namun, alih-alih menyerahkan botol itu kepadanya, Tariq berjalan ke ranjang dan menyibak penutup tebalnya, menampakkan seprai putih bersih di baliknya.

Gwynneth menatap ranjang seolah baru pertama kali melihatnya. Jantungnya berdebar sangat kencang, seluruh indranya sangat sensitif hingga kesadaran akan pria itu membuatnya terkesima.

"Kurasa kondisi punggungmu yang paling parah," ujar Tariq dingin. "Bagaimana

kalau kau duduk di ranjang, dan aku akan mengoleskan losion ini di punggungmu."

EMPAT BELAS

IA bisa merespons tawaran itu dengan banyak cara. Namun karena emosinya berseru *Tidak, tidak, tidak, dan tidak lagi*, ditambah upaya untuk memendam kata-kata itu di dalam benaknya alih-alih membiarkan bibirnya mengucapkannya, ia hanya bisa terbata-bata dengan wajah memerah. "Aku... aku bisa melakukannya sendiri."

Satu alis gelap terangkat dengan tidak yakin serta tidak sabar.

"Kurasa tidak."

"Sungguh, aku bisa melakukannya sendiri—dan ini tidak menyakitkan kok."

Wajah Gwynneth semerah lengan telanjangnya dan wanita itu tampak malu-malu dan gelisah seolah mereka orang asing, sementara wanita itu tipe orang yang enggan memamerkan tubuhnya bahkan pada kekasihnya. Tariq pun tersadar, wanita itu tidak pura-pura gelisah.

Ia mengenyahkan kesadaran yang bertolak belakang ini. Ia tidak tahu apa sebenarnya sumbr kegelisahan wanita itu, tapi Gwynneth jelas tidak perlu takut akan dirinya.

"Meski kau membantahnya, aku tidak percaya kau tak merasa tidak nyaman," tutur Tariq sangsi.

Oh, itu memang benar. Tapi maknanya tidak sesuai dengan dugaan pria itu! Ketidaknyamanannya bersumber dari kesadaran akan apa yang terjadi padanya begitu pria tersebut menyentuhnya, dan itu tidak ada hubungannya dengan kulit yang agak terbakar matahari.

Kepanikanlah yang membuat tubuh Gwynneth sedikit gemetar saat ia berbalik badan, bukan? Jelas bukan karena gairah.

"Ini lebih mudah dilakukan jika kau membuka atasanmu," komentar Tariq.

"Apa? Tidak!" Sebelum bisa menahan diri, Gwynneth telah memutar badan, wajahnya lebih merah dibanding tubuhnya saat ia berupaya mengendalikan pikirannya. Juga hasratnya. Karena ia memang mendambakan pria itu, bukan? Napasnya tersengal-sengal saat ia berjuang menerima kenyataan bagaimana dirinya amat sangat mencintai pria itu.

"Tadi kau telanjang di kolam, karena itu seluruh punggungmu pasti terpapar

matahari," papar Tariq datar.

Kenapa aku memperpanjang siksaan ini? Tariq jelas bertekad mengoleskan losion itu, dan sangat mampu menyingkirkan atasan Gwynneth jika ia tidak mau melakukannya. Lebih baik ia membiarkan pria itu melakukan apa yang diinginkannya supaya semua ini segera berakhir, batin Gwynneth murung, mendesah saat berputar memunggungi pria itu dan melepas atasannya.

Masih memunggungi pria itu, Gwynneth duduk di sudut ranjang. Ia bisa merasakan kehangatan napas Tariq di tengkuknya, kemudian tangan dingin pria itu akibat losion. Ia terkesiap saat merasakan dinginnya losion di kulit yang hangat oleh sinar matahari, kemudian menelan suara yang jauh lebih berbahaya saat Tariq mulai mengoleskan losion ke kulitnya, membelai dan memijat ke arah tulang punggung, mengoleskan losion di sekitar rusuk hingga ujung-ujung jari pria itu sempat menyenggol payudaranya. Kemudian, saat payudaranya mengencang dan tubuhnya menegang akibat berusaha mengendalikan gairahnya, tangan pria itu naik ke bahu, lalu berhenti sejenak untuk menyibakkan rambut Gwynneth sebelum mengoleskan losion ke tengkuknya.

"Terima kasih—" ucap Gwynneth, sangat ingin kabur dari sini sebelum mempermalukan dirinya sendiri dengan membiarkan pria itu melihat seberapa besar tubuhnya menginginkan pria itu. Tapi ia tidak dapat beranjak pergi karena tangan pria itu masih memegang bahunya.

"Dengan senang hati."

Apa ada masalah dengan telingaku? Jika tidak, kenapa suara pria itu terdengar begitu sendu dan pedih?

"Dengan senang hati," ulang Tariq. "Dan penuh siksa."

Sekarang Gwynneth tidak bisa menahan diri untuk berbalik badan dan memandang pria itu.

"Tariq—" Ia mulai berbicara, lalu berhenti ketika Tariq mencondongkan tubuh ke arahnya, mulut pria itu menangkup mulutnya lalu menciumnya dengan gairah yang memang didambakannya.

Dengan penuh semangat ia membalas ciuman itu, membuka mulut menyambut tuntutan posesif lidah pria itu, mencengkeram bahu Tariq manakala pria itu mengangkat tubuh Gwynneth lalu membaringkannya di ranjang.

"Tidak perlu kata-kata," ucap pria itu saat menyusul Gwynneh ke atas ranjang. "Tidak ada apa pun selain ini, Gwynneth-ku. Hanya ini dan kita..."

Hanya kita! Gwynneth memejamkan mata dan memasrahkan diri pada sentuhan ajaib tangan pria itu, mendesah nikmat saat merasakan tangan Tariq menyusuri tubuhnya. Ia beringsut melepas rok dan melihat mata pria itu menggelap mengamati tubuh Gwynneth yang nyaris telanjang.

"Berbaringlah."

Dengan tubuh agak gemetar penuh antisipasi, Gwynneth pun melakukannya, mengamati pria itu meraih botol losion.

Tidak ada kulit yang terbakar sinar matahari di tempat yang dipijat pria itu dengan gerakan pelan nan sensual, gerakan yang menimbulkan kenikmatan memabukkan. Tapi Gwynneth tidak peduli. Ia hanya ingin pria itu terus melakukannya tanpa henti. Bagaimana mungkin sentuhan sesederhana ini bisa memunculkan respons hebat dari tubuhnya? Ia ingin meregangkan tubuh di bawah pijatan jari-jari itu. Ia ingin mendesah dan mengerang, serta melengkungkan punggung...

Ia merasakan pria itu melucuti celana dalam mini yang membungkus pinggul namun nyaris tidak menutupi pantat.

"Oh, ya..." Apa ia benar-benar mengucapkannya, atau hanya memikirkannya? Gwynneth bertanya-tanya dengan pikiran berkabut ketika Tariq mengusapkan losion ke pantatnya lalu turun ke bagian belakang paha Gwynneth.

"Berbaliklah." Kata itu berupa perintah, namun suara parau Tariq membuatnya terdengar seperti permohonan.

Gwynneth mendesah sensual lalu berbalik badan, mendongak ke arah pria itu, tubuh dan indranya dibanjiri sensualitas yang dihasilkan oleh Tariq. Seluruh tubuhnya terasa lemas dan lembut, bebas dibentuk dan dibelai sesuai keinginan pria itu. Rasa lemas itulah yang sepertinya juga melembutkan resistensi pikirannya, mengubah Gwynneth menjadi makhluk yang bersedia melakukan apa pun juga...

Gwynneth menahan napas saat melihat Tariq melucuti pakaiannya, ekspresinya mengungkapkan seluruh perasaannya. Pernahkah ia melihat wanita memandangnya seperti ini? Tariq bertanya-tanya. Jika ya, ia tidak bisa mengingatnya. Tatapan Gwynneth, terang-terangan bergairah dan penuh damba saat berlama-lama memandang bagian tertentu tubuh Tariq, sementara ujung lidah yang membasahi bibir wanita itu merupakan afrodisiak paling mujarab yang pernah dikenalnya. Tanpa berbicara pada Tariq, tanpa menyentuh Tariq, Gwynneth telah menyatakan apa yang akan terjadi nanti, meski ia belum menyentuh wanita itu. Bagaimana wanita itu akan memeluknya dengan hangat sementara Tariq menyatukan tubuh mereka dan membawa mereka berdua melewati bibir jurang di ujung semesta tempat keabadian berada.

Cara Tariq memandangnya membuat kata-kata tidak lagi dibutuhkan, Gwynneth tahu itu. Seribu kali seribu kata tidak akan cukup untuk menyampaikan seluruh hal yang disampaikan pria itu kepadanya manakala tatapan mereka bersirobok. Tatapan Gwynneth terpaku saat membalas tatapan pria itu, tahu Tariq menyatakan bahwa pria itu akan membawanya ke tempat yang begitu berbeda dari apa pun yang dikenalnya dan, begitu tiba di sana, ia akan bergantung sepenuhnya pada pria itu.

Ketika pria itu mendekapnya, kulit pria itu terasa bagaikan sapuan sutra dingin di kulit Gwynneth, sementara bobot tubuh pria itu memuaskan rasa damba yang bahkan tidak disadarinya. Tariq menciumnya dengan perlahan dan lama,

menikmati rasa dan tekstur mulut Gwynneth manakala ia berbaring terlentang dan pasrah di bawah pria itu, membiarkan Tariq membawanya pergi ke mana pun juga.

Tariq menciumnya lagi, lebih dalam, membuat Gwynneth melengkungkan punggung di atas ranjang, semakin menempel ke tubuh pria itu. Gwynneth memeluk pria itu erat-erat, terlalu takut akan apa yang terjadi padanya, takut akan ditinggalkan sendirian dalam badai gairah ini.

Pria itu mencium leher dan belakang telinga Gwynneth, kemudian lekuk bahunya, sementara jemari Gwynneth mencengkeram bahu Tariq manakala payudaranya mendesak dada pria itu.

Ketika pria itu mencium lekuk payudaranya, tangan Gwynneth turun ke pinggang, menahan pria itu agar tetap merapat ke tubuhnya. Kini hasratnya menyala-nyala, tubuhnya dipenuhi rasa damba yang berdentum kuat, menuntut dipuaskan.

Saat pria itu mengulum puncak payudaranya, Gwynneth menggelenyar akibat kenikmatan erotis yang melilitnya. Ketika jemari pria itu turut membelai pangkal pahanya, Gwynneth memekik akibat rasa damba yang sesaat terpuaskan. Dirinya sudah siap melanjutkan ke langkah berikutnya, tidak lagi ragu-ragu.

Tariq bisa merasakan desakan tubuhnya untuk mencicipi dan merasakan wanita itu. Ia menciumi wanita itu hingga ke perut, dan terus turun. Seruan lirih wanita itu memperdengarkan keterkejutan sekaligus kenikmatan, mendorongnya untuk terus bergerak hingga hasrat sungguh-sungguh menguasai wanita itu.

Gwynneth berusaha mengendalikan perasaannya—perasaan yang terus mendesaknya akibat belaian lidah Tariq, namun semua itu sia-sia belaka. Perasaan itu menerpanya dengan kencang, deburan ombak kenikmatan silih berganti, sampai akhirnya ombak itu mereda, meninggalkannya dalam keadaan puas namun tidak terpuaskan, terpenuhi namun masih mendambakan sesuatu yang lebih—rasa damba yang harus ia sampaikan pada pria itu.

"Tariq, aku menginginkanmu." Apa ia benar-benar mengatakannya, atau hanya merasa telah mengatakannya? Apakah Tariq merespons kata-kata Gwynneth atau memenuhi kebutuhan pria itu sendiri ketika Tariq memeluk lalu menciumnya? Sekali lagi lidah pria itu menjelajahi kehangatan mulut Gwynneth, sementara tangan pria itu mencengkeram pinggul Gwynneth.

Aku tidak peduli berapa banyak pria yang pernah tidur dengannya, asalkan sejak saat ini hanya ada diriku, batin Tariq penuh gairah, seluruh keraguan dan keresahannya hanyut oleh gelombang cinta yang sangat besar terhadap wanita itu. Bersih, baru, utuh, ketiga hal itu memenuhi dirinya, sekaligus membuatnya merasa sangat bersyukur. Wanita itu amat sangat berarti baginya. Wanita itu membuatnya merasakan seribu satu hal yang tidak pernah ia duga bisa dirasakannya, dalam seribu satu cara yang unik dan berbeda. Wanita itu menyentuh bagian terdalam dirinya dan menghidupkan kembali bagian itu,

menghidupkan kembali dirinya. Siapa yang bisa memahami cinta? Pria hanya bisa merasakan cinta, memasrahkan diri pada cinta, juga pada wanita yang dilahirkan baginya.

Aku mencintaimu. Kata-kata itu memenuhi benak dan hatinya saat ia memagut bibir Gwynneth dalam ciuman posesif, kemudian ia menyatukan tubuh mereka. Hanya saja ia merasakan ada halangan. Wanita itu berbaring kaku di bawahnya, matanya terbelalak akibat rasa sakit, terkejut, dan cemas.

Sementara benaknya berusaha mencerna kejadian ini, desakan gairah mengambil alih tubuhnya. Satu gerakan kuat dan cepat membuat Gwynneth memekik, kemudian wanita itu memeluknya kuat-kuat, mata wanita itu berkaca-kaca dengan emosi yang turut Tariq rasakan.

Gwynneth bisa merasakan keterkejutan Tariq, tapi rasa sakit itu sudah memudar, digantikan oleh rasa damba yang menuntut dipuaskan.

"Tidak," bisik Gwynneth posesif saat pria itu hendak menarik diri. "Tidak..." Seolah ingin mendemonstrasikan tekadnya, ia memperkuat pelukannya, menatap mata Tariq lekat-lekat sampai akhirnya pria itu menyerah dan melanjutkannya. Tariq bergerak perlahan dan hati-hati sampai akhirnya Gwynneth mencengkeram erat bahu pria itu, mendesaknya agar bergerak lebih cepat dan lebih kuat. Tubuh mereka pun bergerak seirama, membawa mereka terus naik hingga mencapai puncak kepuasan bersama-sama.

"Aku membawakanmu secangkir teh."

Tidak peduli betapa keras usahanya, Gwynneth tidak dapat menghentikan rona mewarnai wajahnya, maupun menyuruh dirinya menatap Tariq secara langsung saat pria itu meletakkan teh di nakas lalu duduk di ranjang.

"Apa sudah ada kabar kapan—kapan kita bisa pergi dari sini?" tanya Gwynneth, suaranya bergetar. Ia sama sekali tidak ingin Tariq berpikir ia akan menggunakan kejadian semalam sebagai cara supaya bisa terus berada di sisi pria itu. Harga dirinya tidak serendah itu!

Wanita itu mau pergi? Setelah apa yang mereka alami semalam? Tariq merasakan jantungnya berpacu di balik rusuk. Terlambat sudah untuk menghentikan tusukan rasa sakit. Mustahil ia membiarkan wanita itu pergi. Jika keinginannya terkabulkan, ia tidak akan membiarkan wanita itu pergi, sekarang dan selamanya. Yang pasti ia harus mencari kesempatan meyakinkan Gwynneth bahwa wanita itu ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama Tariq dengan tulus, seperti halnya dirinya.

"Tidak, belum ada kabar," Tariq berbohong.

"Oh." Gwynneth diam-diam berusaha membasahi bibirnya yang kering dengan ujung lidah. Ia tidak percaya dirinya tidur begitu lelap hingga tidak menyadari Tariq tidur di sampingnya. Tapi jelas dari lekukan di bantal dan aroma pria itu di sekitarnya bahwa semalam Tariq memang tidur di sampingnya. Sudah terlambat baginya untuk menyesali kenangan yang mungkin bisa didapatkannya.

"Aku harus meminta maaf padamu," ujar Tariq kaku.

Gwynneth menarik-narik selimut dengan gugup.

"Aku bisa mengerti kenapa kau berpikir... Maksudku, kenapa kau tidak menduga..." Gwynneth mengerutkan hidungnya lalu menarik napas dalam-dalam. "Memang tidak biasa bagi wanita seusiaku... maksudku, belum pernah..."

"Jadi kenapa?" tanya Tariq.

"Ayahku," jawab Gwynneth jujur.

"Seperti yang sudah kuceritakan, ayahku bisa dibilang mirip pemangsa seksual —dia yakin seks itu hasrat yang perlu dinikmati, dan tidak mengerti kenapa itu harus ada hubungannya dengan emosi. Setelah dia pergi, ibuku suka mengeluh bahwa aku mirip ayahku. Kurasa itulah salah satu alasan ibuku tidak ingin aku berada di dekatnya."

Tariq memalingkan wajah. Tidak ada setitik pun rasa iba pada diri sendiri dalam suara wanita itu, tapi Tariq tahu jika ia memandang Gwynneth, ia tidak akan bisa menahan diri untuk tidak memeluk wanita itu lalu mengungkapkan pendapatnya tentang orangtua wanita itu, terutama sang ibu.

"Kurasa dari situ mulainya," aku Gwynneth. "Walaupun aku masih terlalu kecil untuk mengaitkan perasaanku dengan seks. Aku hanya tahu aku tidak ingin jadi seperti ayahku. Ketika sudah lebih besar, mendengar ayahku berbicara blak-blakan tentang kehidupan seksnya, barulah aku mulai khawatir aku mungkin mewarisi sifat ayahku yang bertanggung jawab atas perilaku amoralnya. Seks hanyalah nafsu fisik bagi ayahku—mengejar wanita demi seks merupakan tantangan yang tidak bisa ditolaknya. Dia suka sekali tantangan menaklukkan wanita baru, namun tidak pernah mampu membangun kontak emosional dengan pasangannya. Aku takut aku akan bernasib serupa, jadi aku memutuskan aku tidak akan berhubungan seks —dan yang lebih penting, aku tidak akan *mau* berhubungan seks. Dan itu berhasil. Sampai malam itu bersamamu. Kemudian aku menyadari..."

Mendadak Gwynneth berhenti berbicara, wajahnya sangat merah saat menyadari ia nyaris sekali memberitahu Tariq bahwa mengetahui dirinya telah jatuh cinta pada pria itu telah menunjukkan perbedaan antara dirinya dengan ayahnya.

"Apa yang kausadari?" desak Tariq.

"Aku menyadari aku melewatkan banyak kesenangan, dan tidak ingin menghabiskan sisa hidupku sebagai perawan," Gwynneth memaksa dirinya mengucapkannya sesantai mungkin.

"Kesenangan?"

"Yah, aku jelas menikmati semalam," ujarnya pada pria itu.

Tariq menatap Gwynneth. Ia tidak ingin mendengar kata-kata seperti itu.

Ia ingin mendengar bagaimana di dalam pelukannya, Gwynneth menyadari dia tidak dapat hidup tanpa Tariq, bahwa wanita itu mencintainya dan ingin menghabiskan sisa hidup bersama Tariq. Ia cukup yakin *itulah* yang dirasakan

Gwynneth, setelah mendengar kisah wanita itu tentang ayahnya, setelah melihat bayang-bayang kelam masa lalu di mata wanita itu.

Ia tidak pernah berjudi, namun ada beberapa hal yang sangat penting hingga seseorang harus mempertaruhkan sesuatu yang sangat berharga demi mendapatkan hadiah yang diinginkannya. Saat ini ia mempertaruhkan harga dirinya. Dan ini bukan harga diri pria biasa: ini harga diri yang tercipta dari beberapa generasi lelaki dominan.

"Benarkah?" tanya Tariq halus. "Seberapa besar?"

"Se-seberapa besar?" Gwynneth bertanya-tanya apa jawaban yang bisa dilontarkan olehnya. Ia tidak menduga percakapan ini akan mengarah ke sana.

"Ya, seberapa besar? Misalnya, apakah cukup besar untuk melakukannya lagi malam ini?"

Jantung Gwynneth berdebar begitu kencang hingga ia nyaris tidak mampu berpikir.

"Eh... ya. Maksudku, kalau kau mau."

"Jadi, nanti malam ya?" ulang Tariq, mengabaikan komentar tambahan wanita itu. "Bagaimana kalau sekarang?"

"Sekarang?" Rasa damba segera menyebar ke seluruh tubuh Gwynneth. "Yah..."

"Atau mungkin sekarang, malam ini, dan seluruh malam sepanjang sisa hidup kita?" usul Tariq pelan. "Bukan karena itu *menyenangkan*, tapi karena kita tidak sanggup berpisah—karena kita begitu mencintai satu sama lain hingga hidup terpisah akan terasa seperti padang pasir tanpa kehangatan matahari ataupun air di oasis, kegelapan steril tanpa akhir di mana tidak ada yang bisa hidup. Karena kita sama-sama ingin menciptakan hidup baru berupa anak kita, dikandung dan dilahirkan dalam cinta—cinta kita. Karena kita merasakan semua itu terhadap satu sama lain, dan jauh lebih banyak lagi, perasaan yang tidak bisa kuungkapkan dengan kata-kata. Dalam hidupku, kau telah menjadi matahari terbitku, Gwynneth, dan matahari terbenamku. Juga seluruh waktu di antaranya."

"Kau... kau *mencintaiku*?" Gwynneth merasa seolah seluruh darahnya menguap, membuatnya hampa dan pusing.

"Kau masih meragukannya? Jika ya, setidaknya izinkan aku menghabiskan sisa hidupku membuktikan cintaku padamu—sebagai istriku."

"Kau mau *menikahiku*?" bisik Gwynneth, langsung duduk tegak di ranjang, lupa akan ketelanjangannya, kulitnya merona. "Ini gila. Kau kan pangeran. Pangeran selalu menikahi putri..."

Tariq menggeleng. "Tidak demikian bagi pangeran ini. Dia hanya menikahi wanita yang dicintainya, dan pangeran ini mencintaimu, hanya kau, selamanya."

Sorot mata Gwynneth mengungkapkan perasaan wanita itu, membuat Tariq terkesiap manakala gelombang kuat kebahagiaan mendadak menenggelamkannya.

"Tolong jangan lakukan itu," pinta Gwynneth. "Tolong jangan menatapku seperti itu!"

"Baiklah," Tariq langsung mengiyakan. "Bagaimana kalau aku melakukan ini saja?"

Gwynneth sama sekali tidak siap saat Tariq memeluk lalu menciumnya. Ia tidak dapat bertahan melawan desakan pelan rasa manis kenikmatan tanpa daya ini.

"Aku mencintaimu," bisik Tariq di bibir Gwynneth. "Aku ingin mengatakannya semalam, sebelum menjadikan kau milikku, tapi entah bagaimana kata-kata itu tidak pernah terucap."

"Kau sudah mencintaiku... ketika kau masih berpikir aku...?"

"Aku jatuh cinta pada sosokmu, Gwynneth. Dengan dirimu, bukan keperawananmu," ucapnya tegas. "Sekarang, kumohon, bebaskan aku dari siksaan ini dan jawablah pertanyaanku. Bersediakah kau memberikan cintamu kepadaku? Bersediakah kau berbagi hidup, harapan, dan cita-citaku? Bersediakah kau mengizinkanku untuk mencintai, menghargai, dan—?"

"Ya!" Gwynneth menghentikan kata-kata Tariq, kegembiraan yang timbul oleh kata-kata itu memenuhi hatinya dengan kebahagiaan. Mengetahui pria itu mencintainya, ketika ia menduga hal yang sebaliknya, ketika ia yakin cinta-sekali-seumur-hidup ini hanya bertepuk sebelah tangan, merupakan kebahagiaan yang sangat spesial, sekali-seumur-hidup, putusnya. Ia meletakkan tangannya di atas tangan Tariq lalu mencondongkan tubuh ke depan untuk berbisik penuh cinta di bibir pria itu, "Ya, ya, ya, ya, *ya*..." Hingga akhirnya pria itu membungkamnya dengan ciuman.

EPILOG

"BAHAGIA?" tanya Tariq, suaranya mengandung kelembutan sekaligus hasrat. "Tidak ada penyesalan?"

Gwynneth mendongak, tersenyum ke arah pria itu dan menggeleng. Mereka berbagi kolam beratap dan beraroma mawar tempatnya dulu berenang sendirian di air yang hangat oleh sinar matahari sembari memimpikan apa yang sepertinya muskil terjadi. Sesuatu yang terasa telah begitu lama berlalu.

Tapi ia mendapati, terkadang kenyataan bisa jauh lebih baik dibanding impian.

"Mana mungkin, ketika aku memilikimu—dan ini?" bisik Gwynneth pelan, berjinjit untuk mencium Tariq. Kini ia tahu bagaimana pria itu sangat rentan terhadap ciumannya.

"Kau mencintaiku?"

Suara Tariq kini lebih parau. Gwynneth mengangguk.

"Katakan," desak Tariq rakus. "Biarkan aku mendengar kata-kata itu."

"Aku mencintaimu, Tariq," ujar Gwynneth, tertawa pelan ketika pria itu nyaris tidak membiarkannya menyelesaikan ucapannya sebelum mendekapnya lalu menciumnya penuh gairah, membuat kelopak-kelopak mawar yang mengapung di air menjauh akibat riak-riak yang tercipta oleh gerakan tubuh mereka.

Ia sendiri yang menginginkan mereka berbulan madu di sini, di Lembah Tersembunyi. Walaupun Tariq berkeras Gwynneth bebas memilih tempat mana pun yang diinginkannya, ia bisa melihat di mata pria itu bagaimana pilihannya telah membuat hati Tariq tersentuh.

"Aku ingin setiap tahun kita kembali kemari untuk merayakan ulang tahun pernikahan kita," tutur Gwynneth penuh cinta, kemudian mencondongkan tubuh ke depan untuk berbisik di telinga pria itu, "Tahukah kau sekarang sudah waktunya makan siang, dan sudah tiga jam sejak sarapan?"

"Kau lapar?"

"Ya—tapi akan dirimu, bukan makanan," jawab Gwynneth terus terang.

Wajah Gwynneth sempat merona sebentar, dan, saat mengamati wanita itu, Tariq bertanya-tanya apakah sekarang, setelah ia mengungkapkan cintanya lebih dari seratus ribu kali, Gwynneth tahu betapa besar cintanya terhadap wanita itu,

betapa sempurna dunianya dengan kehadiran wanita itu di dalamnya, dan betapa hampa hidupnya tanpa wanita itu.

"Di sini?" usul Tariq.

"Di kolam?" Rasa damba dan gembira menggelapkan sorot mata yang terarah kepada Tariq.

Menjelang acara pernikahan, mereka hampir tidak punya kesempatan untuk berduaan seperti ini selama beberapa minggu terakhir, tapi sekarang akhirnya ia bisa memiliki Tariq untuk dirinya sendiri.

Ketika kembali ke Zuran, mereka akan tinggal di vila sewaan sampai vila pribadi mereka siap dihuni. Tariq berkeras supaya mereka punya rumah sendiri, alih-alih tinggal bersama keluarga besarnya. Namun Gwynneth sudah memberitahu Tariq bahwa ia ingin vila mereka cukup dekat dengan istana supaya mereka bisa berkunjung sesering mungkin.

Gwynneth bukanlah mempelai Inggris pertama yang memasuki keluarga kerajaan Zuran, dan ia sangat bahagia mengetahui keluarga besar pria itu menerimanya dengan tangan terbuka.

Ia membelai lengan pria itu, masih memikirkan soal keluarga. "Kau baik sekali mengatur supaya Teresa dan Anthony bisa datang ke pernikahan kita."

"Mereka anggota keluarga kita, dan sudah sepantasnya mereka hadir di sini."

Jawaban Tariq mungkin terdengar formal dan kaku, namun tidak ada keraguan mengenai kemurahan hati pria itu terhadap adik tiri serta ibunya. Tidak hanya mengambil alih tanggung jawab finansial akan pendidikan Anthony, pria itu juga menyediakan uang saku bagi Teresa sehingga wanita muda itu bisa kembali ke Filipina dan memulai bisnis kecil-kecilan.

Memikirkan Anthony kecil, juga anak-anak menawan dalam keluarga besar Tariq menimbulkan gelenyar samar di tubuh Gwynneth.

"Aku masih suka gelisah membayangkan bagaimana aku nyaris menuruti ketakutanku alih-alih hatiku. Tidak mau menerima kenyataan bahwa aku mencintaimu. Aku pasti akan kehilangan begitu banyak..."

"Tidak. Aku tidak akan membiarkannya—lagi pula, akulah yang bodoh karena telah keliru menilaimu," tutur Tariq penuh cinta.

"Entah bagaimana aku pasti menemukan cara untuk membuka pintu hatimu agar menerima cintaku, Gwynneth. Aku tidak akan pernah menyerah—seperti halnya aku tidak akan pernah melepaskanmu. Kaulah cinta dan hidupku, hatiku, dan seluruh diriku. Aku yakin kita ditakdirkan untuk bersatu, kita diciptakan untuk satu sama lain, dan kita berpadu sempurna dalam berbagai hal."

Air mata emosional menggenangi mata Gwynneth. Ia sangat mencintai pria itu. Mendengar Tariq mengungkapkan cinta terhadap Gwynneth mampu menyentuh titik terdalam di hatinya.

"Aku ingin anak pertama kita dikandung di sini, Tariq," pintanya parau. "Di sini, di lembah yang merupakan bagian terbesar warisanmu dan tempat kita

pertama kali mencintai satu sama lain. Di sini dan... sekarang juga."

Ia gemetar saat Tariq mengangkatnya lalu membungkuk untuk menciumnya kuat-kuat dan penuh hasrat, siap memulainya.